

PSIKOLOGI BAHASA: PENGANTAR DAN PRAKTIK

**Bertaria Sohnata Hutaauruk
Novita Maulidya Jalal
Firman Saleh
Siti Zumrotul Maulida
Mardiana Sari
Dian Wahyu P. Soemarsono
Muhammad Hasyim**



GET PRESS INDONESIA

PSIKOLOGI BAHASA: PENGANTAR DAN PRAKTIK

Penulis :

Bertaria Sohnata Hutaaruk
Novita Maulidya Jalal
Firman Saleh
Siti Zumrotul Maulida
Mardiana Sari
Dian Wahyu P. Soemarsono
Muhammad Hasyim

ISBN :

Editor : Nanny Mayasari, S.Pd., M.Pd., CQMS

Penyunting : Tri Putri Wahyuni, S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Januari 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Psikologi Bahasa: Pengantar Dan Praktik ini.

Buku ini membahas Pengantar, Konsep Dasar Psikolinguistik, Neurologi Bahasa II, Fonologi, Sintaksis dan Semantik, Perkembangan Bahasa Pada Anak, Pembelajaran Bahasa, Makna Ujaran I.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Januari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	v
BAB 1 PENGANTAR.....	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Psikolinguistik dan Bahasa	4
1.3 Ruang Lingkup Psikolinguistik.....	5
DAFTAR PUSTAKA.....	8
BAB 2 KONSEP DASAR PSIKOLINGUISTIK.....	9
2.1 Pendahuluan	9
2.2 Definisi Psikolinguistik.....	10
2.3 Cabang-Cabang Psikolinguistik.....	13
2.4 Ciri-Ciri Psikolinguistik	15
2.5 Keterbatasan psikolinguistik.....	15
DAFTAR PUSTAKA.....	17
BAB 3 GANGGUAN BERBAHASA DALAM	
PSIKOLOGI BAHASA	19
DAFTAR PUSTAKA.....	39
BAB 4 FONOLOGI, SINTAKSIS, SEMANTIK	41
4.1 Pendahuluan	41
4.2 Kajian Fonologi.....	41
4.2.1 Fonetik.....	43
4.2.2 Fonemik.....	49
4.3 Kajian Sintaksis	51
4.3 Kajian Semantik.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	63
BAB 5 PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK.....	65
5.1 Pendahuluan	65
5.2 Aspek Perkembangan Bahasa Anak.....	65
5.3 Teori Perkembangan Bahasa Anak.....	68
5.4 Tahap Perkembangan Bahasa Anak.....	69
5.4.1 Tahap Perkembangan Artikulasi	69
5.4.2 Tahap Perkembangan Kata dan Kalimat.....	70
5.5 Gangguan Berbahasa	72
5.5.1 Jenis Gangguan Berbicara.....	73

5.5.2 Jenis Gangguan Berbahasa	75
5.6 Cara Menstimulasi Kemampuan Bahasa	76
DAFTAR PUSTAKA.....	81
BAB 6 PEMBELAJARAN BAHASA.....	83
6.1 Psikologi Bahasa dan Pembelajaran Bahasa	83
6.1.1 Pengertian Psikologi Bahasa	83
6.1.2 Hubungan Psikologi Bahasa dengan Pembelajaran Bahasa.....	84
6.2 Proses Pemahaman Bahasa	85
6.2.1 Memahami Bahasa: Teori dan Proses	85
6.2.2 Strategi Pemahaman Bahasa.....	87
6.2.3 Kesalahan Umum dalam Pemahaman Bahasa.....	89
6.3 Strategi Pembelajaran Bahasa	91
6.3.1 Strategi Belajar Efektif dalam Pembelajaran Bahasa	91
6.3.2 Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa	93
6.3.3 Evaluasi Efektivitas Strategi Pembelajaran.....	94
6.4 Pengajaran Bahasa dalam Kelas	95
6.4.1 Model-model Pengajaran Bahasa	95
6.4.2 Penggunaan Psikologi Bahasa dalam Pengajaran Bahasa.....	97
6.4.3 Evaluasi Pengajaran Bahasa	99
6.5 Bahasa dan Keterampilan Komunikasi	101
6.5.1 Keterampilan Komunikasi dalam Kehidupan Sehari-hari.....	101
6.5.2 Mengembangkan Keterampilan Komunikasi dalam Pembelajaran Bahasa	103
6.5.3 Kesalahan dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi	105
6.6 Bahasa dan Budaya	106
6.6.1 Bahasa sebagai Cermin Budaya	106
6.6.2 Pembelajaran Bahasa dalam Konteks Budaya.....	108
6.6.3 Tantangan dalam Memahami Budaya Melalui Bahasa	109
DAFTAR PUSTAKA.....	112

BAB 7 MAKNA UJARAN I	113
7.1 Pendahuluan	113
7.2 Makna Ujaran dalam perspektif semiotis.....	115
7.3 Relasi Penanda dan petanda yang membentuk makna ujaran.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	121
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Gambar Alat Ucapan Manusia	43
Gambar 7.1. Model komunikasi tindak ujaran (tuturan)	114
Gambar 7.2. Model semiotis Saussure makna ujaran	118
Gambar 7.3. Model semiotika Barthes Makna Ujaran	119

BAB 1

PENGANTAR

Oleh Bertaria Sohnata Hutauruk

1.1 Pendahuluan

Ilmu psikolinguistik pertama kali muncul pada tahun 1954 oleh pakar psikolinguistik Charles E. Osgood dan Thomas A. Sebeok dengan karyanya 'Psycholinguistics, A Survey of theory and Research Problems. Istilah psikolinguistik diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang bahasa dan perilaku, pemerolehan bahasa, dan psikologi bahasa. Kata Psikolinguistik berasal dari psikologi yang artinya ilmu yang mengkaji tentang perilaku manusia dan linguistik adalah ilmu yang mengkaji tentang bahasa. Menurut Bloom field (19828) bahasa itu merupakan rangkainya bunti yang arbitrer, konvensional, yang menjadi alat untuk berkomunikasi manusia kepada yang lain. Bahasa memiliki tata bahasa yang teratur/ada struktur khas dan unik. Seorang ahli psikolinguistik menyatakan yaitu (Dardjowidjojo, 2003) menyebutkan kajian psikolinguistik merupakan suatu bidang ilmu tentang proses mental-mental penggunaan bahasa. Beliau menjelaskan bahwa pengguna si pengguna bahasa sudah lebih dahulu menggunakan bahasa tersebut. Ada 4 aspek dalam ilmu psikolinguistik yaitu (1) komprehensi, (2) produksi, (3) landasan biologis, dan (4) neorologis yang membuat manusia bisa berkomunikasi serta melakukan interaksi kepada orang lain. Dalam komunikasi ada timbal balik antara pembicara dan pendengar. Untuk memahami ujaran, tentu harus memahami ilmu-ilmu bahasa seperti sintaksis, semantik, psikolinguistik dan pragmatik. Ujaran adalah kata, kalimat, gagasan yang dikeluarkan oleh manusia dari ucapan lidah dan mulut dalam berkomunikasi. Tujuan dari ujaran tersebut adalah untuk menyampaikan pesan terhadap lawan bicara. Membahas psikolinguistik tidak terlepas dari bagaimana memahami psikologi bahasa, pemerolehan bahasa, perkembangan bahasa manusia, tahap perkembangan bahasa mulai sejak anak-anak sampai dewasa,

kendala yang dihadapi dalam menggunakan bahasa dan kemampuan bahasa. Psikolinguistik merupakan suatu ilmu yang interdisipliner karena mengkaji tentang psikologi dan linguistik seperti bagaimana hubungan jiwa manusia dalam menggunakan bahasa. Bahasa merupakan suatu sistem yang terdiri dari deretan bunyi dan dapat digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Dalam hal ini psikolinguistik mendiskusikan tentang perilaku bahasa yaitu bagaimana bahasa itu diterima dan dihasilkan oleh pengguna bahasa, bagaimana proses kerja dari otak manusia dengan hubungannya ke dalam bahasa, pemerolehan dan pendekatan bahasa anak, proses pembelajaran bahasa seperti bahasa ibu ke bahasa yang sedang dipelajari. Menurut pakar psikolinguistik yang bernama Simanjuntak (1987) menyebutkan ada beberapa aspek bidang psikolinguistik seperti berikut:

1. Apakah arti dari bahasa? Apakah bahasa itu memang sudah bawaan atau diperoleh dari hasil pembelajaran? Bagaimanakah ciri-ciri perilaku bahasa manusia? Apakah yang menjadi unsur-unsur dalam bahasa?
2. Bagaimanakah bahasa itu terjadi dan mengapa ada? Dimanakah bahasa itu berada dan tersimpan?
3. Bagaimana proses pemerolehan bahasa ibu atau bahasa pertama yang diperoleh oleh seorang anak? Bagaimana tahap perkembangan dari bahasa? Bagaimanakah bahasa kedua itu diperoleh atau dipelajari? Bagaimana proses seseorang menguasai dua, tiga bahasa ataupun lebih?
4. Bagaimanakah ujaran kalimat yang dihasilkan dipahami ? apakah yang terjadi dalam otak untuk proses bahasa tersebut?
5. Bagaimana bahasa itu tumbuh, berubah dan punah? Bagaimana proses dialek yang muncul berubah menjadi bahasa yang baru?
6. Bagaimana hubungan bahasa dengan pikiran manusia? Bagaimanakah pengaruh kedwibahasaan terhadap pikiran dan kecerdasan seseorang?
7. Mengapa seseorang bisa menderita afasia? Bagaimana cara mengobatinya seseorang yang mengalami afasia?
8. Bagaimana bahasa itu diajarkan agar benar-benar dapat dikuasai oleh pembelajar bahasa?

Dari sejumlah pertanyaan yang dipaparkan diatas, Aitchinson (1984) menyederhanakan bidang psikolinguistik menjadi tiga aspek yaitu:

- 1. Pemerolehan bahasa membahas tentang bagaimana manusia memperoleh bahasa. Apakah manusia memperoleh bahasa tersebut karena dibawa sejak lahir dan dilengkapi dengan pengetahuan khusu tentang bahasa?
- 2. Hubungan antara bahasa dan bagaimana cara penggunaannya yaitu bagaimana hubungan penggunaan dengan pengetahuan bahasa? Ada beberapa hal yang ditandai dalam belajar bahasa seperti: memahami kalimat, menghasilkan kaimat dan menyimpan pengetahuan.
- 3. Menghasilkan dan pemahaman tuturan yaitu bahwa penggunaan bahasa tidak berbeda dengan pengetahuan bahasa. Yang menjadi pertanyaan bagaimanakah prosesnya pada saat pembicara menyampaikan ujaran kalimat kepada lawan bicara. Dengan demikian pasti ada hubungannya dengan tata bahasa yaitu keseluruhan pengetahuan seseorang. Tata bahasa tersebut adalah fonologi (pola bunyi), sintaksis (struktur kalimat) dan semantik (pola makna).



1.2 Psikolinguistik dan Bahasa

Psikolinguistik merupakan salah satu cabang dari ilmu kajian bahasa atau disebut dengan istilah linguistik. Kajian ilmu bahasa berhubungan dengan cabang ilmu lainnya seperti linguistik dan psikologi, linguistik dan sosiologi. Menurut ahli Chaer (2009) psikolinguistik menjelaskan hakikat tata struktur bahasa, pemerolehan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan dalam berkomunikasi sehingga menghasilkan ujaran-ujaran. Seperti yang telah dijelaskan pada bab terdahulu bahwa bahasa adalah sistem yang arbitrer dan memiliki susunan yang teratur sehingga dapat digunakan manusia sebagai alat komunikasi. Bahasa meliputi lisan, tulisan dan bahasa syarat. Field (2003:5) menyatakan bahwa bahasa itu sistematis dan terdiri dari dua bagian yaitu lisan dan tulisan. Dalam berkomunikasi sudah pasti ada perbedaan, kesepakatan dari orang yang berbicara. Bahasa lisan artinya pesan komunikasi yang disampaikan secara langsung berbicara. Menurut Field hal ini merupakan ciri nyata dan mencakup dua bentuk komunikasi non linguistik seperti dengusan dan mendesah dan memberikan pengaruh untuk menghasilkan lisan. Bentuk yang dimaksud adalah lidah, gigi, langit-langit lunak rahang, hidung, rongga dan pita suara.

Bahasa adalah bagian yang terutama dalam berkomunikasi untuk pengguna bahasa karena bahasa itulah satu satunya sarana untuk berkomunikasi kepada orang lain. Setiap manusia menyampaikan ide, perasaan dan apa yang ada dalam pikiran menggunakan bahasa. Tidak ada ada seorang pun terlepas dari komunikasi dengan menggunakan bahasa. Pada umumnya setiap individu mendapat pemerolehan belajar bahasa dari lingkungan keluarga yaitu ayah dan ibu. Pada tahap selanjutnya adalah bahasa ibu, bahasa kedua dan bahkan bahasa ketiga. Ayah dan ibu memiliki peran yang sangat penting terhadap pembelajaran bahasa. Istilah ini dikenal dengan pemerolehan bahasa (language acquisition) yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sosialnya. Adapun ilmu kajian ini termasuk bagian dari psikolinguistik. Psikolinguistik mencakup beberapa aspek pembahasan seperti teori pembelajaran dalam psikolinguistik, neurologi bahasa, gangguan dalam berbahasa, proses pemerolehan bahasa anak-anak sampai

dewasa, sintaksis, semantik dan fonologi, perkembangan bahasa pada anak, tahap pembelajaran bahasa, makna ujaran.

1.3 Ruang Lingkup Psikolinguistik

Bahasa adalah simbol untuk melakukan interaksi terhadap lawan bicara yaitu pendengar. Bahasa terdiri dari deretan bunyi yang memiliki makna . pada saat berbicara, segala pikiran, mental dan jiwa sangat besar perannya kepada apa yang dibicarakan. Ini sudah pasti memiliki dampak terhadap lawan bicara apakah ada timbal balik nya atau tidak sehingga pesan dapat sampai kepada pendengar. Karena apa yang akan diucapkan dan disampaikan dalam pembicaraan haruslah dapat dimengerti oleh lawan bicara. Ruang lingkup psikolinguistik merupakan suatu pembelajaran tentang bahasa manusia dan memahami apa dan bagaimana proses pemerolehan perkembangan bahasa. Ilmu psikolinguistik tidak dapat terlepas dari bagaimana manusia menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga ruang lingkup psikolinguistik mengkaji tentang tahap pemerolehan bahasa, kemampuan menggunakan bahasa, pemerolehan bahasa pertama (bahasa ibu), bahasa kedua dan bahasa ketiga, kendala dan gangguan menggunakan bahasa. Bahasa merupakan suatu alat yang digunakan untuk berkomunikasi kepada orang lain yang terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon). Bahasa dapat disampaikan melalui bentuk tanya jawab, kalimat tanya, kalimat berita. Memori juga bagian penting dalam tahap pemerolehan bahasa dan penggunaan bahasa karena bagian dari otak manusia yang tersimpan dalam memorinya. Ada dua bagian dari otak / memori yang ada pada manusia yaitu kiri dan kanan disebut dengan istilah hemisfer. Ada tiga jenis memori yaitu memori pengalaman adalah pengalaman masa lalu, kedua memori konseptual yaitu segala sesuatu ingatan yang diingat berdasarkan fakta yang ada dan yang ketiga adalah memori kata yaitu konsep dengan wujud bunyi dari konsep tersebut (Indah, 2017). Pada umumnya manusia bisa menghasilkan 150 kata per menit yang artinya tiga kata perdetik dari koleksi kosakatanya sekitar 30.000 kata (Field, 2004).

Bahasa termasuk hasil dari proses yang disampaikan baik secara lisan dan tulisan. Pendapat ini diajukan oleh seorang ahli

bernama Kempen (Marat, 1983: 5) bahwa Ilmu psikolinguistik merupakan ilmu jiwa dari linguistik karena melibatkan logika, pemahaman anatar pembicara dan pendengar atas apa yang disampaikan. Ada beberapa jenis keterampilan berbahasa, yaitu membaca, berbicara, menulis yang dijelaskan oleh Field (2003: 2) tentang ruang lingkup Psikolinguistik sebagai berikut: language processing, language storage and access, comprehension theory, language and the brain, bahasa dalam keadaan istimewa, language in exceptional circumstances, first language acquisition 'pemrosesan bahasa, penyimpanan dan pemasukan bahasa, teori pemahaman bahasa, bahasa dan otak, pemerolehan bahasa Secara lebih rinci Musfiroh pun berpendapat (2002: 8) ilmu kajian psikolinguistik mencakup a. Hubungan antara bahasa dan otak, logika, dan pikiran b. Proses bahasa dalam komunikasi: produksi, persepsi dan komprehensi c. Permasalahan makna d. Persepsi ujaran dan kognisi e. Pola tingkah laku berbahasa. Pemerolehan bahasa pertama dan kedua g. Proses berbahasa pada individu abnormal (Musfiroh, 2002: 8), ilmu psikologi dari psikolinguistik adalah perilaku bahasa manusia dalam berkomunikasi dengan lawan bicara. untuk mempermudah pemahaman selanjutnya perlu dibicarakan ranah psikologi.

Pendapat dari seorang ahli yaitu Aitchison (1984:20) menjelaskan bahwa psikolinguistik merupakan ilmu kajian tentang bahasa dan pikiran. Selanjutnya ahli yang lain memberikan gambaran penjelasan tentang psikolinguistik datang dari Lyons yang mengartikan ilmu psikolinguistik merupakan telaah mengenai produksi dan rekognisi. Sementara ahli yang bernama Lado menyatakan bidang psikolinguistik adalah pendekatan gabungan melalui psikologi bagi telaah atau studi pengetahuan bahasa, bahasa dalam pemakaian, perubahan bahasa, dan hal-hal yang ada kaitannya dengan itu yang tidak begitu mudah dicapai melalui salah satu dari kedua ilmu tersebut secara terpisah. Secara lebih rinci Chaer (2003: 6) berpendapat bahwa psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Pada hakikatnya dalam kegiatan berkomunikasi terjadi proses

memproduksi dan memahami ujaran. Dalam kaitan ini Garnham (Musfiroh, 2002: 1) mengemukakan Psycholinguistics is the study of a mental mechanisms that make it possible for people to use language. It is a scientific discipline whose goal is a coherent theory of the way in which language is produced and understood,

Ruang lingkup ilmu Psikolinguistik dikenali dengan kajian bidang perilaku bahasa manusia yang digunakan dalam berkomunikasi antara pembicara dan lawan bicara. Pada saat berkomunikasi maka munculah kode etik dan aturan dari sekolah. Maka dari itu Osgood dan Sebeok (Pateda: 1990) mengatakan psycholinguistics deals directly with the processes of encoding and decoding as they relate states of communicators, psikolinguistik merupakan proses dan pemerolehan bahasa. Kridalaksana (1982: 140) mengatakan bahwa psikolinguistik membahas tentang perilaku bahasa manusia dalam berkomunikasi. Sehingga kesimpulan dari pengertian psikolinguistik menurut para ahli bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak. Untuk bisa berbicara dengan baik, seseorang dituntut paham dan mengerti apa yang bisa digunakan dan tidak bisa digunakan dalam proses kebahasaan. Bahasa sendiri merupakan sistem, alat, lambang yang digunakan dengan menghasilkan bunyi-bunyi tertentu sebagai proses berbicara yang arbitrer. Dalam berkomunikasi, kondisi jiwa atau psikis dan otak seseorang memiliki pengaruh yang sangat penting. Karena apa yang akan kita ucapkan dan sampaikan dalam berbicara haruslah sesuai dan orang lain mengerti. Maka dari itu, psikologi dan linguistik memiliki hubungan satu sama lain, sehingga hubungan ini dikembangkan menjadi satu keilmuan yaitu psikolinguistik.

Psikolinguistik tidak dapat dipisahkan dari ilmu cabang linguistik yang lain seperti pragmatik, sosiolinguistik, semantik, leksika dan lainnya, karena bidang kajian sangat erat hubungannya terutama dalam kasus analisa percakapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul chaer. 2009. Psikolinguistik kajian teoritik, (Jakarta: Rineka cipta,
- Field, John. 2003. Psycholinguistics: A Resource Book For Students. Routledge: Taylor& Francis Group.
- Indah. R.N. and Abdurrahman. 2008. Psikolinguistik: Konsep & Isu Umum. Malang: UIN Press.
- Kajian Psikolinguistik. 2021. (n.p.) : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. Sri Suhartini, 2021:20-24
- Natsir, Nurasia. 2017. Hubungan Psikolinguistik dalam pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. Makassar: Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi YAPPI Makassar.

BAB 2

KONSEP DASAR PSIKOLINGUISTIK

Oleh Novita Maulidya Jalal

2.1 Pendahuluan

Bahasa adalah bagian penting dari kehidupan manusia, karena semua orang tentu saja menggunakan bahasa dalam berkomunikasi setiap harinya. Manusia belajar bahasa dimulai ketika mendengarkan bahasa dari kedua orang tuanya atau orang-orang di sekitarnya secara langsung. Kemudian, seiring pertumbuhan dan perkembangan anak, mereka akan mulai belajar bahasa lain selain bahasa yang diajarkan oleh orang tuanya. Chaer (2003) juga mengatakan bahwa saat anak-anak belajar bahasa pertama atau bahasa ibunya, mereka memulai proses pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa. Dalam hal pembelajaran bahasa, studi linguistik harus disertai dengan studi psikolinguistik—suatu cabang studi yang mencakup linguistik dan psikologi (Natsir, 2017).

Sangat penting untuk memahami konsep dasar psikolinguistik karena memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa berinteraksi dengan proses kognitif manusia. Psikolinguistik memberikan perspektif khusus tentang cara aktivitas mental manusia memproses, memahami, dan menghasilkan bahasa. Dengan memahami pemahaman kalimat, pembentukan kata, dan representasi mental struktur bahasa, kita dapat melihat bagaimana pikiran orang mengolah dan menyimpan informasi linguistik. Dengan membuat strategi yang sesuai dengan mekanisme kognitif siswa, studi psikolinguistik juga membantu mengembangkan pendekatan pengajaran bahasa yang lebih baik. Konsep dasar psikolinguistik juga membantu penelitian psikologi klinis, membantu orang memahami gangguan berbahasa, dan membuat solusi yang lebih baik untuk mereka. Teknologi berbasis bahasa seperti pengenalan suara dan terjemahan otomatis menggunakan pemahaman psikolinguistik untuk membuat sistem.

Gagasan bahwa psikolinguistik muncul dimulai ketika Komite Penelitian Sosial Sains Amerika Serikat mengundang tiga psikolog dan tiga linguist untuk mengadakan konferensi interdisipliner pada tahun 1952. Charles E. Osgood dan Thomas A. Sebeok, dalam buku mereka berjudul *Psycholinguistics, A Survey of Theory and Research Problems*, pertama kali menggunakan istilah psikolinguistik secara formal pada tahun 1954. Istilah "psikolinguistik" telah berkembang menjadi istilah yang mencakup disiplin linguistik dan psikologi sejak saat itu.

2.2 Definisi Psikolinguistik

Istilah psikolinguistik berasal dari kata linguistik dan psikologi. Seperti diketahui bahwa kedua kata ini yakni kata psikologi dalam bahasa Yunani berasal dari kata "psycho" yang berarti "jiwa", "ruh" dan "sukma" dan "logos" yang berarti "ilmu". Secara etimologi psikologi berasal dari kata "psikologi". Philipp Melanchthon dari Jerman menggunakan istilah jiwa dalam kuliah akademisnya pada tahun 1530 untuk membedakannya dari pneumatologi, studi tentang jiwa manusia dalam kaitannya dengan malaikat, roh jahat, dan Tuhan. Para ahli termasuk William James (1842-1910) mendefinisikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan mental manusia. Watson (1878-1958) mendefinisikan "psikologi"; sebagai ilmu yang mempelajari alam. Psikolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang menggabungkan unsur linguistik dan psikologi untuk memahami proses mental yang terlibat dalam memahami, memproduksi dan menggunakan bahasa manusia. Bidang ini mencakup studi tentang bagaimana orang memproses kata, struktur kalimat, dan makna bahasa, serta bagaimana pikiran manusia menampilkan dan mengambil informasi linguistik. Psikolinguistik mempelajari bagaimana proses kognitif seperti memori, persepsi dan pengambilan keputusan bekerja dalam bahasa. Oleh karena itu, bidang ini membantu kita lebih memahami bagaimana aspek linguistik dan psikologis berinteraksi dalam fungsi bahasa manusia.

Psikolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan pemikiran dan bagaimana proses kognitif manusia mempengaruhi pemahaman, produksi dan

perolehan bahasa. Konsep dasar psikolinguistik melibatkan pemahaman bagaimana otak manusia memproses informasi linguistik, mulai dari pemrosesan kata hingga pemahaman kata. Menurut *Oxford Advanced Learner Dictionary* (Nibelas, 1988), linguistik adalah studi tentang bahasa, seperti strukturnya, pengenalannya, dan hubungannya dengan bentuk komunikasi lainnya. Martinet (1987) mengatakan bahwa linguistik adalah studi tentang bahasa manusia. Selain itu, Webster (1988) menyatakan bahwa linguistik adalah studi tentang ucapan manusia, yang mencakup satuan bahasa, ciri-ciri, struktur, dan variasinya. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari tuturan manusia, satu-satunya, sifat-sifat, struktur dan perubahan bahasa. Itulah sebabnya linguistik adalah ilmu bahasa yang mempelajari, misalnya, struktur bahasa, perolehannya, dan hubungannya dengan bentuk komunikasi lain. Linguistik secara umum adalah ilmu yang mempelajari bahasa (Bloomfield dan Harras dan Bachari, 2009).

Lahirnya ilmu yang disebut psikolinguistik tidak lepas dari perkembangan kajian bahasa Aitchison (Harras dan Bachari, 2009) yang membatasi psikolinguistik pada kajian bahasa dan berpikir. Psikolinguistik adalah bidang studi yang menggabungkan psikologi dan linguistik. Aitchison (Dardjowidjo, 2003) berpendapat bahwa sains adalah studi tentang bahasa dan jiwa. Field (2003) juga berpendapat bahwa psikolinguistik adalah studi tentang hubungan antara pemikiran manusia dan bahasa. Awalnya, istilah psikologi adalah linguistik, dan ada pula yang menyebutnya psikologi bahasa. Kemudian, dengan lebih memperhatikan interaksi sistem, lahirlah ilmu baru yang kemudian disebut psikolinguistik. Psikologi bahasa atau linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa yang mencakup dua jurusan, yaitu psikologi dan bahasa. Selain pengorganisasian prinsip interdisipliner, kajian bahasa interdisipliner ini juga mempunyai keunggulan yaitu hasil yang diperoleh digunakan untuk memecahkan dan mengatasi permasalahan praktis kehidupan bermasyarakat. Psikolinguistik adalah ilmu yang menggambarkan proses mental yang terjadi ketika seseorang menciptakan kalimat dan memahami kalimat yang didengar dalam komunikasi dan bagaimana orang memperoleh keterampilan berbahasa (Simanjuntak, 1987). Psikolinguistik

mempelajari perkembangan bahasa anak; awal dari teori bahasa dan gangguan mental (Palmatier, 1972).

Lyons (1981) mengatakan linguistik mempelajari produksi (kombinasi) dan penerimaan (analisis) bahasa. Psikolinguistik merupakan ilmu yang mencoba menjelaskan pembelajaran mental yang terjadi ketika seseorang mengucapkan suatu kalimat dan memahami kalimat yang didengarnya selama berkomunikasi dan bagaimana orang lain menerima kalimat tersebut (Simanjuntak, 1987). Psikolinguistik mempelajari hubungan interpersonal. otak dan bahasa. Jiwa atau otak bekerja bila lidah digunakan. Oleh karena itu, Harley (Dardjowidjojo: 2003) meyakini bahwa psikolinguistik adalah studi tentang proses mental dan penggunaan bahasa. Sebelum menggunakan suatu bahasa, penutur memperoleh bahasa tersebut. Levelt (Marat, 1983) juga mendefinisikan psikologi sebagai studi tentang penggunaan bahasa manusia dan pemerolehan bahasa. Emmon Bach (Tarigan, 1985) mengatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana penutur atau pengguna bahasa membentuk kalimat bahasa. Sesuai dengan pemikiran di atas, Slobin (Chaer, 2003) mengatakan bahwa sains mencoba menjelaskan proses pembelajaran mental yang terjadi ketika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengar dalam komunikasi dan bagaimana orang memperoleh keterampilan berbahasa. Kridalaksana (1982) juga sependapat, yang mengatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan perilaku manusia serta membantu memperoleh ide dan pengetahuan linguistik. Linguistik adalah proses memahami kata dan mewujudkannya dalam bentuk kalimat.

Dalam konteks ini, Garnham (Musfiroh, 2002) berpendapat bahwa psikolinguistik adalah studi tentang proses kesehatan mental yang memungkinkan penggunaan bahasa. Ini adalah disiplin ilmu yang bertujuan untuk menyatukan teori produksi dan pemahaman bahasa. Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses berpikir yang terjadi pada penutur dan dalam produksi serta pemahaman tuturan. Penggunaan bahasa adalah proses mengubah ide menjadi kode dan kode menjadi ide. Osgood dan Sebeok (Pateda: 1990) mengemukakan bahwa sains bekerja secara langsung dengan perubahan dan proses perubahan ketika mereka

menghubungkan ruang-ruang yang berinteraksi dengan *Isquo*. Psikolinguistik berkaitan langsung dengan proses penyandian dan pemahaman informasi yang dikirimkan oleh manusia. Berbicara merupakan kombinasi dari proses mengubah ide menjadi kode, sedangkan memahami informasi adalah penerimaan analisis. Secara khusus Chaer (2003) mengatakan bahwa peneliti mencoba menjelaskan struktur bahasa dan bagaimana mendapatkan struktur itu yang digunakan dalam berbicara dan memahami kalimat. Pada dasarnya komunikasi adalah proses menciptakan dan memahami kata-kata. Selain itu, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain juga mencakup proses yang dilalui seorang anak dalam belajar berbicara, seperti yang dikatakan Palmatier (Tarigan, 1985) bahwa sains adalah ilmu yang mempelajari perkembangan bahasa pada anak. Semua bahasa yang dipelajari penting untuk komunikasi. Oleh karena itu, Slama (Pateda, 1990) menekankan bahwa sains mengkaji hubungan kebutuhan kita akan ekspresi dan komunikasi dengan pembelajaran bahasa di masa kanak-kanak dan sesudahnya. Psikolinguistik mengkaji hubungan antara kebutuhan ekspresif dan komunikatif kita dan bahasa yang kita pelajari di masa kanak-kanak.

2.3 Cabang-Cabang Psikolinguistik

Ada banyak cabang psikolinguistik yang mendefinisikan aspek spesifik persepsi dan produksi bahasa manusia. Salah satu cabang utamanya adalah neurolinguistik, yang mempelajari hubungan antara fungsi otak dan bahasa serta bagaimana kerusakan otak dapat memengaruhi kemampuan berbahasa. Ilmu eksperimental melibatkan metode eksperimental untuk mempelajari proses konseptual bahasa, seperti struktur kata dan kalimat. Departemen lain termasuk linguistik klinis, yang berfokus pada pemahaman masalah bahasa dan pengembangan strategi terapeutik. Linguistik perkembangan mempelajari perkembangan kemampuan berbahasa anak, sedangkan sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks sosial. Seorang ilmuwan kognitif mempelajari kecerdasan dan proses kognitif yang bergantung pada cara kerja bahasa

Disiplin psikolinguistik telah berkembang begitu pesat sehingga memunculkan banyak arah baru untuk fokus pada bidang tertentu yang memerlukan penelitian cermat. Harras dan Bachari (2009) mengusulkan metode pengajaran psikolinguistik berikut:

1. Psikolinguistik teoretis

Psikolinguistik teoretis menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan teori bahasa, seperti hakikat bahasa, teori kompetensi dan efisiensi Chomsky atau teori bahasa dan ucapan (*Saussure*), hakikat bahasa manusia, dll.

2. Psikologi atau psikologi

Ilmu pedagogi mengacu pada bidang pendidikan umum sekolah, khususnya pekerjaan bahasa dan pembelajaran bahasa pada umumnya, khususnya pengajaran membaca, keterampilan berpikir dan komunikasi. keterampilan, keterampilan berbicara.

3. Neuropsiolinguistik atau Neuropsikolinguistik

Neuropsikolinguistik menggambarkan hubungan antara bahasa dan otak manusia, seperti saraf mana yang rusak ketika seseorang menderita afasia Broca dan saraf mana yang rusak ketika menderita afasia Wernicke? Kapan lateralisasi terjadi?

4. Psikologi perkembangan atau psikologi perkembangan

Ahli bahasa perkembangan membahas pemerolehan bahasa, misalnya berbicara tentang konsep pemerolehan bahasa, pemerolehan bahasa pertama dan kedua, masa kritis pemerolehan bahasa, proses pembelajaran bahasa, pemerolehan bahasa, dan sebagainya.

5. Psikolinguistik sosial atau psikolinguistik sosial

Psikolinguistik sosial, lebih dikenal sebagai psikososiolinguistik, mempelajari masalah-masalah sosial seperti panjang bahasa, kebiasaan berbahasa, norma budaya, kejutan budaya, jarak sosial, momen budaya kritis, paparan bahasa, pendidikan, dll.

6. Psikolinguistik atau Psikolinguistik Terapan

Psikolinguistik terapan mengacu pada penerapan temuan dari enam cabang ilmu di atas pada bidang tertentu, misalnya pengajaran dan pembelajaran bahasa, bahasa, berbicara dan

mendengarkan, pendidikan membaca, ilmu saraf, psikologi, komunikasi, sastra, psikologi, pendidikan., Dan seterusnya.

7. Ilmu eksperimental atau linguistik eksperimental

Seorang ahli bahasa eksperimental berkaitan dengan eksperimen dan dasar-dasar psikologi linguistik, semua aspek yang berkaitan dengan bahasa dan perilaku linguistik.

Marat (2015) membagi kajian psikologi menjadi tiga kategori utama, yaitu: (1) Kajian bahasa umum merupakan kajian yang mempelajari proses mengamati atau memahami orang dewasa tentang bahasa dan bagaimana mereka menghasilkan bahasa. (2) Psikolinguistik Perkembangan yang mempelajari pemerolehan bahasa pada anak-anak maupun orang dewasa, baik pemerolehan bahasa pertama (bahasa ibu) maupun pemerolehan bahasa kedua. (3) Ilmu terapan yang mempelajari konsep-konsep psikolinguistik dalam kehidupan sehari-hari orang dewasa dan anak-anak.

2.4 Ciri-Ciri Psikolinguistik

Kuntarto (2017) mengatakan sains merupakan ilmu yang bersifat interdisipliner antara psikologi dan bahasa, yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: a) berkaitan langsung dengan proses adaptasi dan penyesuaian; b) mendiskusikan hubungan antara bahasa dan otak; c) mempelajari proses antara penutur dan pendengar dalam kaitannya dengan bahasa; d) sebagai sarana; e) menilai pengetahuan bahasa, penggunaan bahasa dan perubahan bahasa; f) menekankan pembahasan pemerolehan dan praktik bahasa; g) adalah rasio pentingnya berbicara dan komunikasi, h); berkaitan dengan proses psikologis dalam pembuatan atau pemahaman kalimat dan i) kaitannya dengan perkembangan bahasa anak.

2.5 Keterbatasan psikolinguistik

Sebagai disiplin baru yang independen, sains diperlakukan secara terbatas. Ala (Hasan, 2018) menjelaskan ruang lingkup psikologi adalah: pengolahan bahasa, penyimpanan dan integrasi bahasa, konsep pemahaman bahasa, bahasa dan otak, serta bahasa ibu. . Ketersediaan. Selain itu, Yudibrata dkk (Hasan, 2018)

mengemukakan bahwa psikolinguistik mencakup pemerolehan atau pemerolehan bahasa, hubungan kemampuan berbahasa dengan penggunaan bahasa dan perubahan bahasa, hubungan bahasa dengan otak, dampak pembelajaran bahasa terhadap linguistik. dan ilmu kognitif. ilmu pengetahuan, cara berpikir, hubungan antara coding (sistem pengkodean) dan decoding (memahami/menafsirkan kode). Subjek psikolinguistik adalah bahasa, sinyal mental dan hubungan di antara mereka. Bahasa merupakan suatu proses dalam jiwa manusia yang diwujudkan melalui sinyal-sinyal mental. Bahasa dilihat melalui pikiran, yaitu proses berbahasa yang berlangsung di otak (pikiran), baik di otak pembicara maupun di otak pendengar. (Kunarto, 2017) mengemukakan aspek-aspek penting dalam kerja psikolinguistik, antara lain: (1) kompetensi (bahasa dan komunikasi serta berpikir) (2) makna verbal dan verbal (5) bahasa dan orang-orang negatif (3) pemahaman dan kognisi ucapan (3) 4) pembelajaran bahasa, (5) pembelajaran (perolehan bahasa) (6) kinerja (perilaku berbahasa). Chaer (2015) mengatakan bahwa bidang psikologi meliputi: a. Jenis-jenis bahasa, bagian-bagian bahasa dan apa yang harus dimiliki seseorang agar dapat berbicara? B. Kurikulum Bahasa c. proses pemerolehan bahasa pertama, d. Metode pengorganisasian kata, mis. Apakah sistem bahasa tumbuh dan mati? F. Hubungan antara bahasa dan pikiran g. Apa penyebab gangguan bicara pada orang dan cara pengobatannya serta h Strategi untuk mencapai hasil yang baik dalam pembelajaran bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer.2015. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*.Jakarta: Rineka Cipta
- ArifinZainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*.Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Eko Kuntarto. 2017.*Memahami Konsepsi Psikolinguistik*.Jambi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi
- Field, John. 2003. *Psycholinguistics*. London: Routledge.
- Gleason, J. B., & Ratner, N. B. (Eds.). 1998. *Psycholinguistics*. Fort Worth, TX: Harcourt Brace
- Hasan.(2018) Psikolinguistik: Urgensi dan Manfaatnya Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. *Jurnal Al Mi'yar Vol. 1, No. 2 Oktober 2018 Homepage <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-miyar>*
- Harley, T. A. 2001. *The Psychology of Language: From Data to Theory*. Psychology Press.
- Jackendoff, R., & Wittenberg, E. 2017. Linear Grammar as a Possible Step in Evolution.*Topics in Cognitive Science*, 9(3), 605-620. doi:10.1111/tops.12250.
- Kholid A. Harras Andika Dutha Bachari. 2009. *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS dan UPI Press
- Lyons, John. 1981. *Language and Linguistics*. London: Cambridge University Press.
- Lyons, John. 1981a. *Semantics I & II*. London: Cambridge University Press
- Nurasia Natsir.2017.Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Retorika, Volume 10, Nomor 1, Februari 2017, hlm. 1—71*
- Simanjuntak, Mangantar. 1987. *Pengantar Psikolinguistik Moden*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Simanjuntak, Mangantar. 1990. *Psikolinguistik Perkembangan: Teori teori Pemerolehan Fonologi*. Jakarta: Gaya Media Pratama

- Samsunuwiyati Mar'at. 2015. *Psikolinguistik Suatu Pengantar, keempat*. Bandung: Refika Aditama
- Pateda, Mansoer. (1990). *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Syah, Muhibin. 1995. *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Syah, Muhibin. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Traxler, M. J. 2012. *Introduction to Psycholinguistics: Understanding Language Science*. John Wiley & Sons.
- Traxler, M. J. 2012. *Introduction to Psycholinguistics: Understanding Language Science*. John Wiley & Sons
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Marat, Samsunuwiyati. 1983. *Psikolinguistik*. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Martinet, Andre. 1987. *Ilmu Bahasa: Pengantar (terjemahan Rahayu Hidayat)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Musfiroh, Tadkirotun. 2002. *Pengantar psikolinguistik*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moran, D. 2008. *Psycholinguistics: The Key Concepts*. Routledge.
- Steinberg, D. D., & Sciarini, N. V. 2006. *An Introduction to Psycholinguistics*. Pearson.

BAB 3

GANGGUAN BERBAHASA DALAM PSIKOLOGI BAHASA

Oleh Firman Saleh

Gangguan bahasa dalam psikologi bahasa dapat memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan sehari-hari individu, termasuk dalam interaksi sosial, pendidikan, dan pekerjaan. Diagnosis dan penanganan yang tepat oleh profesional kesehatan mental atau terapis wicara adalah penting untuk membantu individu dengan gangguan bahasa mengatasi kendala komunikasi mereka. Terapi wicara dan strategi lainnya dapat digunakan untuk membantu individu meningkatkan keterampilan bahasa mereka.

Gangguan bahasa adalah subjek yang sangat penting dalam psikologi bahasa, menghadirkan tantangan kompleks dalam pemahaman, produksi, atau penggunaan bahasa oleh individu. Psikologi bahasa mempelajari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif. Gangguan bahasa bisa berkisar dari masalah-masalah minor dalam pengucapan suara hingga masalah yang lebih serius yang memengaruhi pemahaman dan penggunaan bahasa secara menyeluruh. Dalam konteks ini, kami akan mengeksplorasi beberapa bentuk umum dari gangguan berbahasa dalam psikologi bahasa, yang mencakup gangguan artikulasi, gangguan fluensi, gangguan fonologi, gangguan bahasa ekspresif, gangguan bahasa reseptif, gangguan bahasa campuran, dan gangguan afasi. Pemahaman mendalam tentang gangguan-gangguan ini sangat penting, karena membantu kita mengidentifikasi, mendiagnosis, dan memberikan perawatan yang sesuai kepada individu yang mungkin mengalami kendala dalam komunikasi verbal mereka. Dalam konteks yang lebih luas, pemahaman tentang gangguan bahasa juga memungkinkan kita untuk mengapresiasi kompleksitas bahasa sebagai alat komunikasi yang esensial dalam kehidupan manusia.

Gangguan bahasa menjadi masalah yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa secara efektif. Ini bisa mencakup kesulitan dalam berbicara, memahami, atau menggunakan bahasa tertulis dengan benar. Gangguan bahasa dapat muncul pada berbagai tingkat keparahan, mulai dari masalah minor hingga masalah yang signifikan yang dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari individu. Permasalahan yang terkait dengan gangguan komunikasi dalam konteks ilmu psikologi bahasa. Bahasa merupakan aspek sentral dalam interaksi manusia, yang memainkan peran kunci dalam komunikasi, pemahaman, dan ekspresi pikiran dan perasaan. Oleh karena itu, pemahaman gangguan bahasa menjadi sangat penting dalam pemahaman psikologi bahasa secara keseluruhan.

Studi mengenai gangguan berbahasa dalam psikologi bahasa bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab, gejala, dan dampak dari gangguan bahasa pada individu. Pemahaman yang lebih baik tentang gangguan ini memungkinkan untuk pengembangan pendekatan perawatan yang lebih efektif. Dengan demikian, latar belakang ini menggarisbawahi urgensi dalam memahami gangguan berbahasa dalam psikologi bahasa dan implikasinya dalam memberikan dukungan serta perawatan yang sesuai bagi individu yang mengalami kendala komunikasi ini. Selain itu, memahami kompleksitas bahasa dalam konteks gangguan bahasa juga membantu dalam meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana bahasa menjadi inti dari pengalaman manusia dalam berinteraksi satu sama lain.

Gangguan bahasa dalam psikologi bahasa merujuk pada masalah komunikasi verbal yang dapat mempengaruhi pemahaman, produksi, atau penggunaan bahasa seseorang. Ini adalah bidang studi yang penting dalam psikologi klinis dan psikologi perkembangan. Beberapa jenis gangguan bahasa dalam psikologi bahasa meliputi:

- 1. Gangguan Artikulasi:** Gangguan ini terkait dengan masalah dalam pengucapan suara dan fonem tertentu. Seseorang mungkin mengalami kesulitan dalam menghasilkan bunyi-bunyi tertentu atau memahami bunyi tersebut saat orang lain berbicara.

2. **Gangguan Fluensi:** Ini termasuk gangguan bicara, seperti gangguan aliran bicara (stuttering), yang membuat seseorang mengalami kesulitan dalam menjaga kelancaran bicara mereka. Gangguan aliran bicara dapat membuat seseorang terhenti atau mengulang kata-kata tertentu.
3. **Gangguan Fonologi:** Gangguan ini terkait dengan pemahaman dan produksi fonem atau unit suara dalam bahasa. Penderita gangguan fonologi mungkin mengalami kesulitan dalam mengenali atau membedakan bunyi-bunyi bahasa tertentu.
4. **Gangguan Bahasa Ekspresif:** Ini melibatkan kesulitan dalam mengungkapkan pikiran dan ide-ide dalam bahasa yang tepat. Seseorang dengan gangguan bahasa ekspresif mungkin memiliki masalah dalam menyusun kalimat yang tepat atau mengorganisasi ide-ide mereka secara verbal.
5. **Gangguan Bahasa Reseptif:** Gangguan bahasa reseptif terkait dengan kesulitan dalam pemahaman bahasa lisan atau tertulis. Orang dengan gangguan bahasa reseptif mungkin mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, cerita, atau informasi yang disampaikan dalam bahasa.
6. **Gangguan Bahasa Campuran:** Ini adalah kombinasi dari gangguan bahasa ekspresif dan reseptif, di mana seseorang dapat mengalami kesulitan baik dalam pemahaman maupun produksi bahasa.
7. **Gangguan Afasi:** Afasi adalah gangguan bahasa yang disebabkan oleh cedera atau kerusakan otak, seringkali akibat stroke atau cedera kepala. Ini dapat mempengaruhi pemahaman dan produksi bahasa, serta kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis.
8. **Gangguan Perkembangan Bahasa:** Ini adalah gangguan bahasa yang terjadi pada anak-anak dan biasanya berkaitan dengan perkembangan bahasa yang lambat atau tidak normal. Gangguan ini dapat menghambat kemampuan anak dalam berkomunikasi secara efektif.

Mengulas masalah gangguan berbahasa dan berbicara tidak dapat dipisahkan dari peran otak dan produksi bahasa. Menurut

Broca, gangguan otak memiliki dampak yang signifikan pada gangguan bahasa. Gleason (1998) juga menyatakan bahwa ada kemungkinan adanya plastisitas fungsi otak, di mana luka pada lekuk depan ketiga bagian kiri kepala dapat mengakibatkan afasia permanen pada orang dewasa, namun tidak terjadi pada anak kecil yang baru belajar berbicara. Meskipun demikian, penting bagi guru dan orang tua untuk memahami bagaimana menghadapi kasus ini jika terjadi pada anak yang sedang mengembangkan bahasanya.

Gangguan artikulasi adalah salah satu jenis gangguan bahasa yang dapat memengaruhi bagaimana seseorang mengucapkan suara dan fonem dalam bahasa. Dalam konteks ini, artikulasi merujuk pada cara seseorang menghasilkan bunyi-bunyi bahasa yang tepat. Individu dengan gangguan artikulasi mungkin mengalami kesulitan dalam pengucapan suara-suara tertentu atau dalam pemahaman suara tersebut ketika digunakan oleh orang lain dalam komunikasi verbal. Misalnya, mereka mungkin memiliki masalah dalam mengucapkan huruf-huruf tertentu dengan benar atau dalam membedakan antara bunyi-bunyi yang terdengar mirip. Gangguan artikulasi dapat memiliki berbagai tingkat keparahan, mulai dari masalah minor hingga masalah yang lebih serius yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif. Terapi wicara dan latihan artikulasi adalah beberapa cara yang dapat digunakan untuk membantu individu mengatasi gangguan artikulasi dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

Gangguan artikulasi adalah salah satu aspek yang relevan dalam konteks gangguan bahasa dalam psikologi bahasa. Gangguan artikulasi adalah masalah yang terkait dengan bagaimana seseorang mengucapkan suara dan fonem dalam bahasa. Dalam hal ini, artikulasi mencakup cara seseorang menghasilkan bunyi-bunyi bahasa yang tepat. Individu yang mengalami gangguan artikulasi mungkin menghadapi kesulitan dalam pengucapan suara tertentu atau dalam memahami suara tersebut ketika digunakan oleh orang lain dalam komunikasi verbal. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf-huruf tertentu dengan benar atau dalam membedakan antara bunyi-bunyi yang terdengar serupa. Dalam psikologi bahasa secara lebih luas, gangguan

artikulasi hanya merupakan salah satu aspek dari berbagai gangguan bahasa yang dapat mempengaruhi pemahaman, produksi, atau penggunaan bahasa seseorang. Penting untuk mengenali dan mengatasi gangguan bahasa ini agar individu dapat berkomunikasi secara efektif dan terlibat dalam interaksi sosial, pendidikan, dan kehidupan sehari-hari dengan lebih baik.

Gangguan artikulasi dapat bervariasi dalam tingkat keparahan, mulai dari masalah yang relatif minor hingga masalah yang lebih serius yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif. Perlu diingat bahwa gangguan artikulasi bukan hanya masalah teknis dalam mengucapkan kata-kata, tetapi juga dapat memengaruhi interaksi sosial dan pemahaman komunikasi. Oleh karena itu, diagnosis dan penanganan yang tepat sangat penting dalam membantu individu yang mengalami gangguan artikulasi. Terapi wicara adalah salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam mengatasi gangguan artikulasi. Terapis wicara bekerja dengan individu untuk membantu mereka meningkatkan kemampuan pengucapan dan artikulasi mereka. Latihan berulang-ulang dalam pengucapan kata-kata dan suara tertentu adalah bagian integral dari terapi ini. Selain itu, pendekatan terapeutik mungkin juga melibatkan latihan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman fonem dan memperkuat otot-otot yang digunakan dalam pembentukan suara.

Gangguan fluensi, dalam konteks gangguan bahasa dalam psikologi bahasa, adalah masalah yang terkait dengan aliran bicara atau kelancaran berbicara seseorang. Salah satu gangguan fluensi yang paling umum adalah gangguan aliran bicara atau stuttering. Gangguan ini membuat individu mengalami kesulitan dalam menjaga kelancaran bicara mereka. Pada kasus gangguan aliran bicara, seseorang mungkin terhenti, mengulang kata-kata atau suara tertentu, atau mengalami kesulitan dalam melanjutkan ucapan dengan lancar.

Gangguan fluensi dapat memiliki dampak yang signifikan pada interaksi sosial dan komunikasi sehari-hari individu. Bukan hanya masalah teknis dalam berbicara, gangguan fluensi juga dapat memengaruhi kepercayaan diri dan kualitas hidup seseorang. Keterlibatan dalam percakapan atau presentasi di depan umum

dapat menjadi pengalaman yang menantang bagi individu dengan gangguan fluensi. Penting untuk diingat bahwa gangguan fluensi bukanlah tanda kurangnya kecerdasan atau kemampuan berbicara yang buruk. Sebaliknya, itu adalah gangguan dalam kontrol otot-otot yang digunakan dalam produksi bicara. Terapis wicara dan terapis gangguan bicara adalah profesional yang berpengalaman dalam membantu individu dengan gangguan fluensi.

Terapi biasanya melibatkan latihan-latihan khusus untuk membantu meningkatkan kelancaran berbicara dan mengelola kecemasan yang mungkin terkait dengan gangguan ini. Dalam konteks psikologi bahasa secara lebih luas, gangguan fluensi adalah salah satu dari berbagai jenis gangguan bahasa yang mempengaruhi kemampuan komunikasi seseorang. Pemahaman yang baik tentang gangguan bahasa ini dan upaya untuk memberikan dukungan dan terapi yang sesuai adalah penting untuk membantu individu mengatasi kendala komunikasi mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Gangguan fonologi adalah salah satu varian dari gangguan bahasa yang mendalam dalam psikologi bahasa. Dalam konteks ini, gangguan fonologi terkait dengan pemahaman dan produksi fonem atau unit suara dalam bahasa. Fonem adalah komponen dasar yang digunakan dalam membentuk kata-kata dan bahasa secara keseluruhan. Individu dengan gangguan fonologi mungkin mengalami kesulitan dalam mengenali atau membedakan fonem tertentu, sehingga mereka dapat mengucapkan atau memahami kata-kata dengan tidak benar.

Gangguan fonologi dapat memiliki dampak signifikan pada kemampuan komunikasi seseorang. Misalnya, mereka mungkin memiliki kesulitan dalam pengucapan kata-kata yang melibatkan fonem tertentu, sehingga membuat percakapan menjadi sulit dipahami oleh orang lain. Gangguan ini juga dapat memengaruhi pemahaman bahasa lisan, di mana individu mungkin kesulitan dalam mengidentifikasi dan memahami fonem yang digunakan oleh orang lain dalam berbicara. Terapi wicara adalah salah satu pendekatan yang umum digunakan untuk mengatasi gangguan fonologi.

Terapis wicara bekerja dengan individu untuk membantu mereka mengenali, mengucapkan, dan memahami fonem yang mungkin menjadi tantangan bagi mereka. Latihan berulang dan teknik pemahaman fonem digunakan untuk membantu memperbaiki masalah fonologis. Dalam bidang psikologi bahasa secara lebih luas, gangguan fonologi adalah contoh konkret dari kompleksitas bahasa dan cara pemahaman dan produksi bahasa dapat terganggu oleh masalah dalam tingkat yang lebih dasar, seperti fonem. Pemahaman yang baik tentang gangguan ini adalah kunci untuk memberikan perawatan dan dukungan yang efektif bagi individu yang mengalami gangguan fonologi, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan bahasa yang lebih baik dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

Gangguan bahasa ekspresif adalah salah satu jenis gangguan bahasa yang signifikan dalam bidang psikologi bahasa. Gangguan ini terkait dengan kesulitan individu dalam mengungkapkan pikiran, ide, atau perasaan mereka secara verbal dengan cara yang tepat dan efektif. Dalam kasus gangguan bahasa ekspresif, seseorang mungkin mengalami kendala dalam menyusun kalimat yang benar, menggunakan kosakata yang sesuai, atau mengorganisasi ide-ide mereka secara verbal. Ini bisa berdampak pada kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan jelas dan memahami komunikasi dari orang lain.

Gangguan bahasa ekspresif dapat menjadi tantangan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan seseorang, terutama dalam hal interaksi sosial dan pendidikan. Ketika individu memiliki kesulitan dalam mengungkapkan diri secara efektif, hal ini dapat memengaruhi hubungan interpersonal, kinerja akademik, dan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam komunikasi sehari-hari.

Terapis wicara adalah profesional yang sering berperan dalam membantu individu dengan gangguan bahasa ekspresif. Mereka bekerja dengan individu untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan berbicara yang lebih baik, mengatasi kesulitan dalam menyusun kalimat, dan memperluas kosakata mereka. Terapi wicara juga dapat mencakup latihan-latihan yang

dirancang untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan komunikasi.

Dalam konteks lebih luas, gangguan bahasa ekspresif adalah salah satu dari berbagai jenis gangguan bahasa yang dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi seseorang. Pentingnya pemahaman tentang gangguan ini adalah agar individu yang mengalaminya dapat mendapatkan perawatan yang sesuai sehingga mereka dapat mengatasi kendala komunikasi mereka dan menjadi lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain.

Gangguan bahasa reseptif adalah salah satu aspek penting dalam konteks gangguan bahasa dalam psikologi bahasa. Gangguan ini terkait dengan kesulitan individu dalam memahami bahasa lisan atau tertulis yang diberikan oleh orang lain. Dalam kasus gangguan bahasa reseptif, seseorang mungkin mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan instruksi, cerita, atau informasi yang disampaikan dalam bahasa. Ini dapat mencakup masalah dalam memahami makna kata-kata, frasa, atau kalimat, serta kesulitan dalam mengikuti alur pembicaraan.

Gangguan bahasa reseptif dapat memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan seseorang untuk berpartisipasi dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam konteks pendidikan maupun dalam interaksi sosial. Ketika individu tidak dapat memahami instruksi guru atau cerita dalam buku, ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dan berkomunikasi dengan orang lain.

Terapis wicara adalah profesional yang berperan penting dalam membantu individu dengan gangguan bahasa reseptif. Mereka dapat bekerja dengan individu untuk meningkatkan pemahaman bahasa lisan dan tertulis. Terapi wicara dapat mencakup berbagai teknik, seperti latihan pemahaman mendengarkan, berbicara, dan membaca. Selain itu, dukungan dari pendidik dan lingkungan yang inklusif juga dapat berperan dalam membantu individu dengan gangguan bahasa reseptif mengatasi kendala komunikasi mereka.

Dalam ruang lingkup yang lebih luas, gangguan bahasa reseptif adalah salah satu dari berbagai jenis gangguan bahasa yang mempengaruhi kemampuan komunikasi seseorang. Memahami

gangguan ini adalah penting agar individu yang mengalami kesulitan dalam memahami bahasa dapat mendapatkan dukungan dan perawatan yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari secara lebih efektif.

Gangguan bahasa campuran adalah salah satu bentuk gangguan bahasa yang signifikan dalam psikologi bahasa. Dalam kasus gangguan bahasa campuran, individu mengalami berbagai kendala dalam pemahaman dan produksi bahasa verbal. Ini mencakup kesulitan dalam menyusun kalimat yang benar, mengucapkan kata-kata dengan tepat, memahami instruksi atau cerita dalam bahasa lisan atau tertulis, dan menggunakan kosakata yang sesuai. Gangguan bahasa campuran dapat mencakup masalah dalam berbagai aspek bahasa, termasuk fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Gangguan bahasa campuran adalah gangguan yang kompleks dan dapat memiliki dampak yang signifikan pada interaksi sosial, pendidikan, dan kehidupan sehari-hari individu. Penderita gangguan ini mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan jelas dan efektif, sehingga memengaruhi kemampuan mereka untuk belajar, bekerja, dan berinteraksi dengan orang lain.

Penanganan gangguan bahasa campuran seringkali memerlukan pendekatan multidisiplin, melibatkan terapis wicara, terapis perilaku, pendidik khusus, dan profesional lainnya yang berpengalaman dalam bidang gangguan bahasa. Terapi wicara dapat membantu individu dalam meningkatkan pemahaman dan produksi bahasa mereka, sementara terapis perilaku dapat membantu mengatasi masalah perilaku yang mungkin terkait dengan gangguan ini.

Dalam konteks psikologi bahasa secara lebih luas, gangguan bahasa campuran adalah salah satu contoh ekstrem dari kompleksitas bahasa dan berbagai masalah yang dapat mempengaruhi pemahaman dan produksi bahasa seseorang. Pentingnya pemahaman tentang gangguan ini adalah agar individu yang mengalami gangguan bahasa campuran dapat mendapatkan dukungan yang sesuai untuk mengatasi kendala komunikasi mereka

dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan dunia luar dengan lebih baik.

Gangguan afasi adalah salah satu bentuk gangguan bahasa yang penting dalam psikologi bahasa. Afasi adalah gangguan bahasa yang disebabkan oleh kerusakan atau cedera pada otak, seringkali akibat stroke, cedera kepala, atau kondisi medis lainnya yang memengaruhi fungsi otak. Gangguan ini dapat mengakibatkan hilangnya kemampuan individu untuk memahami, mengucapkan, membaca, atau menulis kata-kata dan bahasa dengan benar. Afasi tidak hanya mempengaruhi aspek-aspek produksi bahasa, tetapi juga pemahaman bahasa, sehingga memengaruhi komunikasi seseorang secara keseluruhan.

Gangguan afasi adalah kondisi yang sangat mengganggu dan seringkali menghasilkan dampak yang signifikan pada kehidupan sehari-hari individu. Seseorang dengan afasi mungkin kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, baik dalam konteks interaksi sosial sehari-hari maupun dalam pekerjaan atau pendidikan. Hal ini juga dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk membaca, menulis, atau mengikuti instruksi yang diberikan kepada mereka.

Penanganan afasi sering melibatkan kerja sama antara sejumlah profesional kesehatan termasuk terapis wicara, logopedi, dan ahli terapi fisik, tergantung pada tingkat keparahan kerusakan otak dan dampaknya. Terapis wicara membantu individu untuk mengembalikan kemampuan berbicara dan memahami bahasa, sedangkan logopedi dapat membantu dalam masalah terkait suara dan fonem. Terapi fisik mungkin diperlukan jika gangguan afasi disertai dengan masalah motorik yang mempengaruhi kemampuan berbicara.

Dalam ruang lingkup yang lebih luas, gangguan afasi adalah contoh konkret dari bagaimana cedera atau kerusakan otak dapat memengaruhi bahasa dan komunikasi. Pemahaman yang mendalam tentang gangguan ini adalah kunci untuk memberikan perawatan dan dukungan yang sesuai bagi individu yang mengalami afasi, sehingga mereka dapat mengatasi kendala komunikasi mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Gangguan afasi merupakan salah satu gangguan bahasa yang kompleks dan serius dalam psikologi bahasa. Afasi biasanya disebabkan oleh kerusakan pada area-area tertentu di otak yang mengendalikan bahasa. Ini bisa terjadi akibat berbagai kondisi, seperti stroke, cedera kepala, tumor otak, atau penyakit neurodegeneratif seperti Alzheimer. Gangguan afasi menghasilkan kesulitan dalam pemahaman, produksi, atau penggunaan bahasa.

Gangguan ini dapat bervariasi dalam tingkat keparahan dan jenisnya. Misalnya, ada afasi motorik, yang mengganggu kemampuan seseorang untuk menggerakkan otot-otot bicara dengan benar, sehingga menghambat produksi suara. Di sisi lain, ada afasi sensorik, yang membuat seseorang kesulitan dalam memahami bahasa lisan atau tertulis.

Afasi dapat memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan individu. Mereka mungkin kesulitan dalam berkomunikasi dengan keluarga dan teman-teman, mengikuti instruksi medis atau tugas pekerjaan, dan bahkan merasa frustrasi karena mereka tidak dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka dengan lancar. Hal ini juga dapat memengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Penanganan afasi melibatkan perawatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Terapis wicara adalah profesional yang ahli dalam membantu individu dengan afasi untuk memulihkan keterampilan bahasa mereka. Terapis ini dapat menggunakan berbagai teknik, termasuk latihan berbicara, latihan pemahaman bahasa, dan strategi komunikasi alternatif seperti teknologi bantu.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun afasi adalah gangguan serius, banyak individu dengan afasi dapat membuat kemajuan signifikan melalui terapi yang tepat dan dukungan yang memadai. Terapi dan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar juga memainkan peran penting dalam membantu individu dengan afasi untuk beradaptasi dengan tantangan komunikasi yang mereka hadapi dan menjalani kehidupan yang produktif dan bermakna.

Gangguan perkembangan bahasa adalah salah satu aspek penting dalam lingkup gangguan bahasa dalam psikologi bahasa. Gangguan ini terkait dengan kemampuan individu, terutama anak-

anak, untuk mengembangkan keterampilan berbahasa sesuai dengan tahapan perkembangan yang diharapkan. Pada kasus gangguan perkembangan bahasa, anak mungkin mengalami keterlambatan atau ketidakmampuan dalam mencapai kemampuan berbicara yang sesuai dengan usianya. Ini dapat mencakup kesulitan dalam menyusun kalimat, menggunakan kosakata yang tepat, memahami instruksi, atau berpartisipasi dalam percakapan dengan baik.

Gangguan perkembangan bahasa dapat memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan anak untuk berinteraksi sosial, berprestasi di sekolah, dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dengan gangguan ini mungkin merasa frustrasi karena mereka tidak dapat mengekspresikan diri mereka dengan baik atau memahami bahasa yang digunakan di sekitar mereka.

Penanganan gangguan perkembangan bahasa sering melibatkan terapis wicara atau terapis bicara. Terapis ini bekerja dengan anak untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan berbicara dan pemahaman bahasa. Terapi ini seringkali mencakup latihan-latihan berbicara, permainan berbahasa, dan pendekatan yang dirancang khusus untuk membantu anak mencapai tahapan perkembangan bahasa yang sesuai dengan usianya.

Dalam psikologi bahasa secara lebih luas, gangguan perkembangan bahasa adalah contoh penting dari bagaimana individu dapat mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa mereka. Penting untuk mengidentifikasi gangguan ini sejak dini dan memberikan dukungan serta perawatan yang sesuai agar anak dapat mengatasi kendala perkembangan bahasa mereka dan mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih baik saat tumbuh dewasa.

Dampak dari gangguan perkembangan bahasa pada anak-anak dapat meluas ke berbagai aspek kehidupan mereka. Anak-anak dengan gangguan ini mungkin menemui kesulitan dalam sekolah, terutama dalam pemahaman instruksi dan kemampuan berbicara dalam berdiskusi dengan teman sebaya dan guru. Ini juga dapat memengaruhi interaksi sosial mereka, karena mereka mungkin

merasa frustrasi karena tidak dapat berkomunikasi dengan baik atau memahami bahasa yang digunakan oleh orang lain.

Terapi wicara atau terapi bicara merupakan pendekatan utama dalam penanganan gangguan perkembangan bahasa pada anak-anak. Terapis wicara berperan penting dalam membantu anak mengembangkan keterampilan berbahasa mereka. Mereka merancang program terapi yang khusus sesuai dengan kebutuhan anak dan berfokus pada pengembangan kemampuan berbicara dan memahami bahasa. Terapi ini sering melibatkan permainan berbahasa, latihan berbicara, dan strategi komunikasi yang dirancang untuk membantu anak mencapai perkembangan bahasa yang sesuai dengan usianya.

Dalam konteks psikologi bahasa secara lebih luas, gangguan perkembangan bahasa adalah ilustrasi yang penting tentang bagaimana individu, terutama anak-anak, dapat mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa mereka. Penting untuk mendeteksi gangguan ini sedini mungkin dan memberikan perawatan yang sesuai, sehingga anak dapat mengatasi kendala perkembangan bahasa mereka dan menjadi komunikator yang lebih baik saat mereka tumbuh dewasa. Ini juga menyoroti betapa pentingnya pemahaman dan dukungan dari keluarga, guru, dan profesional kesehatan dalam membantu anak melewati tantangan ini dengan sukses.

Gangguan berbahasa, yang sering disebut sebagai afasia, merujuk pada hambatan dalam berkomunikasi yang disebabkan oleh kerusakan pada area otak sisi kiri (Gleason, 1998; Clark dan Clark, 1977). Menurut Kusumoputro (1991: 21), afasia adalah gangguan yang dapat memengaruhi semua aspek bahasa, seperti berbicara spontan, pengulangan bahasa, penamaan, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa mencakup komunikasi melalui simbol-simbol bahasa, jadi ketika seseorang mengalami kesulitan membaca, menulis, atau bahkan kehilangan kata-kata untuk menyampaikan pesan, ini adalah indikasi adanya gangguan berbahasa. Clark dan Clark (1977) menjelaskan bahwa ketidakmampuan berbahasa ini disebabkan oleh kelainan otak yang bersifat parsial. Benton dan Joint (1960), seperti yang dikutip oleh Clark dan Clark (1977), menekankan bahwa gangguan berbahasa

disebabkan oleh kelainan atau kerusakan otak yang dikenal sebagai afasia, dan bukan semata-mata karena masalah fisik seperti lumpuh pada lidah. Dalam konteks ini, ada beberapa faktor penyebab yang dapat mengganggu perkembangan berbicara anak yang akan diuraikan lebih lanjut. Beberapa jenis gangguan berbahasa pada anak yaitu:

1. Afasia dan dysarthria

Afasia dan dysarthria, dua kondisi yang berbeda, mengenai gangguan berbicara dan kemampuan bicara. Afasia adalah ketidakmampuan dalam berbicara yang disebabkan oleh kerusakan pada bagian himister otak sisi kiri. Di sisi lain, dysarthria adalah gangguan dalam mengartikulasikan suara, disebabkan oleh kelumpuhan, kelemahan, kekakuan, atau gangguan koordinasi otot alat ucap karena adanya gangguan dalam sistem saraf pusat yang memengaruhi bicara. Kusumoputro (1991: 12) lebih menjelaskan bahwa gangguan berbicara (speech disorders) berkaitan dengan gangguan aksi neuromuskuler yang memengaruhi aspek-aspek seperti fonasi, respirasi, artikulasi, resonansi, lafal, dan prosodi. Dalam kategori gangguan ini, Kusumoputro mengidentifikasi gangguan artikulasi suara dan gangguan kelancaran (fluensi).

Keterlambatan dalam perkembangan berbahasa anak adalah salah satu bentuk gangguan bahasa yang ditandai dengan ketidakmampuan berbicara sesuai dengan perkembangan usia. Tarmansyah (1996) menjelaskan bahwa keterlambatan dalam perkembangan bahasa bisa disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk keterlambatan mental intelektual, ketunarunguan, disfungsi otak minimal, dan kesulitan belajar. Keterlambatan mental intelektual sering kali disebut sebagai dislogia.

2. Dislogia

Dislogia adalah jenis gangguan bicara yang disebabkan oleh tingkat kecerdasan di bawah normal. Karena tingkat kecerdasan yang rendah ini, individu dengan dislogia mengalami kesulitan dalam merespons rangsangan eksternal. Ini berdampak pada kemampuan mereka untuk memahami dan membentuk konsep serta pengertian dalam bahasa dan

bicara. Akibatnya, anak-anak yang mengalami dislogia sering mengalami kesulitan dalam membentuk kalimat yang benar, mengungkapkan isi secara jelas, dan menggunakan kata-kata dengan tepat. Semua kendala ini tercermin dalam komunikasi mereka yang mungkin tidak berjalan dengan lancar. Selain dislogia, beberapa faktor lain yang dapat menyebabkan keterlambatan berbahasa pada anak adalah disglosia, dislalia, dan disaudia.

Menurut Gleason (1988) dan Clark (1977), bahasa dan bicara adalah dua komponen yang saling terkait dalam proses komunikasi. Meskipun keduanya tidak dapat dipisahkan, mereka memiliki perbedaan dalam fungsi, sehingga jika salah satu dari keduanya mengalami gangguan, yang lainnya juga mungkin terganggu. Tarmansyah (1996:95) menjelaskan bahwa gangguan bicara adalah jenis gangguan komunikasi yang ditandai oleh kesalahan dalam produksi suara bicara. Ini menghasilkan kesalahan dalam artikulasi, termasuk posisi artikulasi dan cara pengucapan. Sebagai akibatnya, anak-anak mungkin membuat kesalahan seperti menambahkan, menggantikan, menghilangkan, membalik, dan sebagainya dalam berbicara, yang menghasilkan ketidaklancaran bicara.

3. Diglosia

Diglosia adalah fenomena dalam bahasa di mana ada dua varietas atau bentuk bahasa yang berbeda digunakan dalam konteks yang berbeda dalam masyarakat yang sama. Dalam situasi diglosia, salah satu varietas bahasa digunakan dalam situasi resmi, formal, atau berprestise, sedangkan varietas lainnya digunakan dalam situasi informal, sehari-hari, atau non-resmi. Dua varietas ini seringkali memiliki perbedaan dalam tata bahasa, kosakata, dan pengucapan.

Contoh yang paling umum dari diglosia adalah penggunaan bahasa tinggi (high) dan bahasa rendah (low) dalam masyarakat. Bahasa tinggi digunakan dalam konteks formal seperti dalam pendidikan, pemerintahan, dan media massa, sementara bahasa rendah digunakan dalam percakapan sehari-hari, keluarga, dan lingkungan informal. Bahasa tinggi

seringkali lebih kompleks secara gramatikal dan memiliki kosakata yang lebih luas daripada bahasa rendah.

Situasi diglosia dapat menghasilkan tingkat pemahaman dan keterampilan yang berbeda dalam berbicara dan menulis dalam dua varietas bahasa tersebut. Ini juga dapat memengaruhi perasaan sosial dan status yang terkait dengan penggunaan masing-masing varietas. Dalam beberapa kasus, situasi diglosia dapat menjadi sumber ketegangan sosial dan perbedaan kelas.

Fenomena diglosia seringkali terlihat dalam masyarakat yang multibahasa, terutama jika satu bahasa digunakan untuk tujuan formal dan administratif, sedangkan bahasa lain digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ini merupakan konsep penting dalam studi sosiolinguistik dan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat yang berbicara lebih dari satu bahasa.

4. Dislalia

Dislalia adalah suatu gangguan bicara yang dapat disebabkan oleh faktor-faktor psikososial, yang meliputi pengaruh dari lingkungan dan gejala-gejala psikologis yang muncul pada anak. Dalam bentuknya yang paling umum, gangguan dislalia ini bisa termanifestasi ketika anak seringkali menggunakan dua bahasa dalam percakapannya, yang dikenal dengan istilah "dwibahasawan."

Kondisi psikososial yang dapat memengaruhi perkembangan bicara anak termasuk faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, pengalaman sosial, atau stres emosional. Ketika anak tumbuh dalam lingkungan yang berbicara dalam dua bahasa yang berbeda secara reguler, anak mungkin cenderung mencampurkan kedua bahasa tersebut dalam percakapannya. Ini dapat menciptakan situasi di mana anak berbicara dalam campuran bahasa, yang dikenal sebagai dwibahasawan.

Gangguan dislalia dwibahasawan ini dapat memengaruhi pemahaman bahasa dan komunikasi anak, dan seringkali memerlukan perhatian khusus dalam pengembangan kemampuan berbicara anak. Terapis bicara atau terapis bahasa

mungkin diperlukan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan berbicara yang lebih baik dan memahami kapan dan bagaimana menggunakan kedua bahasa dengan benar dalam berbagai konteks. Dalam kasus seperti ini, pemahaman tentang faktor psikososial yang memengaruhi dislalia sangat penting dalam menyusun pendekatan perawatan yang sesuai.

Dislalia adalah gangguan bicara yang memengaruhi pengucapan suara dan artikulasi bunyi-bunyi dalam bahasa. Ini adalah salah satu jenis gangguan bicara yang sering terlihat pada anak-anak yang sedang mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Dislalia terjadi ketika seseorang memiliki kesulitan dalam menghasilkan suara atau fonem-fonem tertentu dengan benar, sehingga menyebabkan kesalahan dalam pengucapan kata-kata.

Beberapa contoh gejala dislalia termasuk kesulitan dalam mengucapkan bunyi-bunyi tertentu seperti "r," "s," "l," atau "th." Anak-anak yang mengalami dislalia mungkin menggantikan bunyi yang sulit dengan bunyi yang lebih mudah diucapkan, atau mereka mungkin melewati bunyi-bunyi tertentu dalam kata-kata. Ini dapat mengganggu pemahaman dan komunikasi yang efektif.

Penyebab dislalia bisa bervariasi, termasuk faktor genetik, masalah perkembangan fisik pada organ bicara seperti lidah atau bibir, atau masalah dalam koordinasi otot-otot yang terlibat dalam artikulasi. Penanganan dislalia sering melibatkan terapis bicara yang bekerja dengan individu, terutama anak-anak, untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan berbicara yang lebih baik melalui latihan-latihan berbicara dan teknik-teknik lainnya. Penting untuk diingat bahwa dislalia bukanlah hal yang tidak biasa dalam perkembangan bahasa anak-anak, dan sebagian besar anak dapat mengatasi gangguan ini dengan bantuan yang tepat. Bagi mereka yang mengalami dislalia, terapi bicara yang tepat dan dukungan dari terapis dan orang tua dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan berbicara yang lebih baik dan meningkatkan komunikasi mereka.

5. Disaudia

Disaudia adalah sebuah bentuk gangguan berbicara yang berasal dari masalah dalam pendengaran individu. Dalam konteks ini, gangguan pendengaran mengacu pada ketidakmampuan anak atau individu dalam menerima suara bicara secara efektif. Akibat dari gangguan ini, mereka mungkin tidak dapat mendengar suara-suara dengan jelas atau mungkin salah mengartikan pesan yang disampaikan kepada mereka. Kondisi ini menyebabkan ketidaksempurnaan dalam pengembangan konsep berbicara mereka. Dampak dari disaudia tidak terbatas pada aspek pendengaran saja. Ini juga memengaruhi proses pembentukan bicara anak atau individu tersebut. Ketika mereka tidak dapat mendengar dengan jelas atau memahami suara dengan benar, hal ini bisa memengaruhi cara mereka mengucapkan kata-kata dan berbicara. Keterbatasan dalam kemampuan berbicara ini dapat memiliki konsekuensi serius dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Masalah yang lebih lanjut yang bisa muncul akibat disaudia adalah kesulitan belajar. Gangguan pendengaran yang menghambat pemahaman dan komunikasi suara dapat menyulitkan individu untuk mengikuti pelajaran, mengerti instruksi, atau berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini juga dapat memengaruhi perkembangan keterampilan membaca dan menulis. Selain itu, disaudia juga terkait dengan Disfungsi Minimal Otak (DMO), yang mengacu pada kelainan atau gangguan yang melibatkan otak, meskipun dalam tingkat minimal. DMO dapat memengaruhi berbagai fungsi otak, termasuk pengolahan suara dan bahasa. Kombinasi antara disaudia dan DMO dapat menyebabkan tantangan yang lebih besar dalam pemahaman dan penggunaan bahasa, serta dalam proses pembelajaran secara umum.

Dalam penanganan disaudia, diagnosis yang akurat dan perawatan yang tepat sangat penting. Ini melibatkan kerja sama antara ahli audiologi, terapis bicara, dan pemberi perawatan kesehatan lainnya untuk mengidentifikasi sumber masalah pendengaran dan merancang rencana perawatan yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan pendengaran dan berbicara.

individu yang terkena dampak. Disaudia adalah gangguan dalam persepsi dan pemahaman suara yang dapat memengaruhi individu dalam memproses informasi auditori (suara). Gangguan ini dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mendengar, mengenali, dan memahami suara dengan benar. Disaudia dapat memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam komunikasi, belajar, dan berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari.

Gangguan disaudia dapat bervariasi dalam tingkat keparahan. Beberapa gejala umum yang mungkin terkait dengan disaudia meliputi:

- a. Kesulitan dalam mendengar atau mengidentifikasi suara-suara tertentu, seperti berbicara dalam lingkungan yang berisik.
- b. Kesulitan dalam mengenali intonasi atau nuansa dalam percakapan, seperti kesulitan membedakan nada suara yang menunjukkan emosi tertentu.
- c. Kesulitan dalam mengingat informasi verbal atau instruksi yang diberikan secara lisan.
- d. Kesulitan dalam mengikuti percakapan yang kompleks atau cepat.
- e. Gangguan dalam proses pembacaan dan pemahaman teks lisan.
- f. Gangguan dalam proses berbicara dan berkomunikasi secara verbal.

Penyebab gangguan disaudia dapat bervariasi, termasuk masalah pada saluran pendengaran (seperti infeksi telinga atau kerusakan pada telinga dalam), masalah pada pusat pengolahan suara di otak, atau masalah perkembangan yang mendasari. Terapi dan pengobatan dapat menjadi pendekatan yang berguna dalam mengelola gangguan disaudia, tergantung pada penyebab dan tingkat keparahannya. Penting untuk menyadari bahwa disaudia adalah gangguan yang serius dan dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari individu. Konsultasi dengan spesialis audiologi atau dokter spesialis yang berkaitan dengan masalah pendengaran

adalah langkah yang penting untuk mendiagnosis dan mengelola kondisi ini dengan efektif.

Kesalahan berbicara pada anak memiliki berbagai latar belakang dan alasan yang berbeda untuk setiap anak, serta dapat mengambil bentuk yang beragam. Faktor-faktor yang memengaruhi ini dapat berasal dari lingkungan eksternal anak atau bahkan dari karakteristik internal mereka. Terlepas dari sumbernya, guru, sebagai figur yang memiliki peran penting dalam kehidupan anak di lingkungan sekolah, harus memahami perkembangan sosial-emosional, fisik, emosi, dan kognitif anak-anak. Guru harus mampu menjadi pengarah, pembimbing, penyejuk, dan contoh bagi anak-anak, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan berbicara mereka dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki pengetahuan yang kuat dalam ilmu pendidikan, psikologi perkembangan anak, perkembangan bahasa anak, serta penguasaan terhadap kurikulum yang digunakan di pendidikan anak usia dini (AUD) dan teknik pengembangannya. Penting untuk diingat bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari berbicara dan berpikir. Saat berbicara, seseorang secara tidak sadar selalu mengandalkan pengetahuan bahasa dan proses berpikir mereka. Tanpa pemahaman bahasa dan pikiran yang baik, ekspresi lisan seseorang mungkin akan keluar dengan tidak sesuai atau bahkan salah. Namun, hal ini tidak berlaku untuk individu yang mungkin mengalami keterbatasan dalam hal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Caplan, D. 1998. Neurolinguistics and Linguistics Aphasiology: an introduction. Cambridge: the Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Carrol, D.W. 1986. Psychology of Language. Pacific Grove California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Chaer, A. 2003. Psikolinguistik: Kajian Teoretik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (1972). Language and Mind. New York: Harcourt Brace.
- Clark, H & Clark, E.V. 1977. Psychology and Language: an Introduction to Psycholinguistics. New York: Harcourt Broce Jovanovich Inc.
- Cummings, J.L. 1985. Hemispheric Specialization: A History of Current Concept. Clinical Management of Right Hemisphere Dysfunction. Maryland: Aspen System Co.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2010. Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Field, J. 2003. Psycholinguistics: a Resource Book for Students. New York: Routledge.
- Gleason, J. & Ratner, M. 1998. Psycholinguistics: 2nd edition. Victoria: Wadsworth Thomson Learning.
- Indah, R. N. & Abdurrahman. 2008. Psikolinguistik: konsep & isu umum. Malang: UIN-Malang Press.
- Kusumoputro, S. & Sidiarto, L. 1984. Gangguan Bahasa, Persepsi dan Memori pada Kelainan Otak. Cermin Dunia Kedokteran (vol.34) hal. 7-11.
- Lyons, J. 1981. Language and Linguistics. London: Cambridge University Press.
- Nababan, S.U. 1992. Psikolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia.
- Obler, L.K. & Gjerlow, K. 2000. Language and the Brain. Cambridge: Cambridge University Press.
- Schovel, T. 2004. Psycholinguistics: Oxford Introductions to Language Study. Oxford: Oxford University Press.

Slobin, D.J. 1973. Psycholinguistics. Glenview: Scott, Foresman Company

BAB 4

FONOLOGI, SINTAKSIS, SEMANTIK

Oleh Siti Zumrotul Maulida

4.1 Pendahuluan

Linguistik sebagai ilmu memiliki objek kajian tentang bahasa baik yang terdapat di dalam maupun di luar bahasa. Struktur dalam tersebut bisa yang terdapat dalam bahasa tertentu atau bahasa pada umumnya. Sebagai disiplin ilmu, linguistik juga memiliki bidang-bidang bawahan (subdisiplin) atau cabang-cabang yang berkenaan dengan masalah-masalah lain. Misalnya linguistik yang berhubungan kebudayaan manusia terdapat subdisiplin linguistik antropologis. Terdapat pula sosiolinguistik, psikolinguistik bahkan sekarang linguistik sudah merambah ke dunia medis dan komputer.

Objek kajian linguistik menurut Chaer ada 5 hal salah satunya objek kajian yang berkaitan dengan struktural internal bahasa itu atau bahasa itu berkaitan dengan berbagai faktor di luar bahasa (Chaer, 2014). Kajian struktur internal bahasa meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikologi atau gabungan dari kajian-kajian tersebut. Misalnya morfosintaksis, leksikosemantik, morfofonemis, dan sebagainya. Adapun objek kajian struktur internal bahasa dalam bab ini adalah fonologi, sintaksis, semantik.

4.2 Kajian Fonologi

Dalam tataran linguistik umum, fonologi merupakan ilmu yang dikaji pertama kali. Sebagaimana hakikat bahasa yang merupakan sistem bunyi ujar, tepatlah untuk membahas fonologi pada tataran linguistik lebih dahulu. Bagaimana bunyi-bunyi ujar dihasilkan oleh alat ucap manusia? Bagaimana bunyi-bunyi ujar tersebut tersistem membentuk suku kata dan kata? Bagaimana bunyi-bunyi ujar tersebut dapat membedakan makna? Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat terjawab dengan mempelajari fonologi.

Dalam fonologi bunyi-bunyi ujar yang dihasilkan oleh alat ucap manusia tersebut dapat dipelajari melalui dua sudut pandang.

Pengertian secara etimologi kata fonologi berasal dari gabungan kata *fon* 'bunyi' dan *logi* 'ilmu'. Adapun secara terminologi fonologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membcirakan runtunan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Chaer, 2013 dan 2014)). Pendapat lain menyatakan bahwa fonologi adalah cabang linguistik yang mengkaji secara mendalam tentang bunyi-bunyi ujar (Muslich, 2018). Selain bunyi bahasa (Chaer) ada yang menyebutnya dengan bunyi ujar (Muslich). Keduanya memiliki maksud yang sama. Dalam pembahasan bab ini menggunakan istilah bunyi bahasa sebagaimana pengertian fonologi.

Sebagai bagian dari linguistik, fonologi sangat berguna bagi cabang-cabang linguistik lainnya baik linguistik teoretis maupun terapan. Misalnya dalam bidang morfologi yang kajiannya pada tataran struktur internal kata, morfologi memanfaatkan hasil studi fonologi. Ketika pengucapan morfem dasar {pukul} bervariasi antara [pukUl] dengan [pUkUl] memerlukan bantuan fonologi untuk menjelaskannya. Demikian pula ketika pengucapan morfem dasar {pukul} berubah menjadi morfem [pukulan]. Pada bidang sintaksis yang memanfaatkan bantuan fonologi, misalnya pada analisis kalimat. Perhatikan tiga contoh kalimat yang terdiri dari empat kata yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda.

1. Mahasiswa mengikuti kuliah bahasa Indonesia.
2. Mahasiswa mengikuti kuliah bahasa Indonesia?
3. Mahasiswa mengikuti kuliah bahasa Indonesia!

Perbedaan makna ketiga kalimat di atas dapat dijelaskan melalui analisis fonologi, yaitu tentang intonasi. Kalimat (1) bermakna memberitahu, kalimat (2) bermakna menanyakan, dan kalimat (3) bermakna memerintah. Demikian pula pada bidang semantik yang berkonsentrasi pada persoalan makna kata. Misalnya pada kata/ morfem dasar {tahu} terdapat perbedaan makna ketika diucapkan dengan variasi [tahu] dan [tau]. Fonologi yang mampu menjelaskannya. Demikianlah hubungan antara fonologi dengan cabang-cabang linguistik lainnya. Terkait dengan kegunaan fonologi

bagi cabang-cabang linguistik lainnya perlu diperkuat dengan pembahasan dua sudut pandang dalam fonologi dalam memandang bunyi bahasa. Dua sudut pandang dalam fonologi yang digunakan untuk mempelajari bunyi bahasa tersebut adalah fonetik dan fonemik yang masing-masing akan dibahas pada subbab berikut ini.

4.2.1 Fonetik

Sebagai bagian dari fonologi, kajian fonetik adalah bunyi bahasa tanpa memerhatikan apakah bunyi tersebut membedakan makna atau tidak (Chaer, 2014). Dengan kata lain bunyi-bunyi ujar atau bunyi-bunyi bahasa tersebut dipandang sebagai media bahasa semata tak ubahnya seperti benda atau zat. Ibarat membangun rumah bahan mentah yang berupa pasir, batu, semen dan sebagainya itulah bunyi bahasa dalam fonetik (Muslich, 2018).

Untuk melafalkan bunyi-bunyi bahasa secara sempurna, manusia dianugerahi alat-alat ucap oleh Tuhan Yang Maha Kuasa (Samsuri, 1981). Untuk itu, manusia yang sempurna dalam berbicara sudah seharusnya senantiasa mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya. Alat-alat ucap manusia tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.1. Gambar Alat Ucapan Manusia

(<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiy06Top-qBAxU61TgGHZ8fBa8QFnoECCAQAQ&url=https%3A%2F%2Fpt.slideshare.net%2FMuhammadazni%2Falat-ucap-manusia&usg=AOvVaw34glxcCa0or5XdYpkynRy6&opi=89978449>)

Terdapat perbedaan dalam menyampaikan jumlah alat ucap manusia. Samsuri menyebutnya ada 16 alat ucap (Samsuri, 1981), sedangkan Chaer menyebutkan terdapat 25 alat ucap manusia (Chaer, 2014). Perbedaan tersebut tidak perlu diperdebatkan, melainkan diterima sebagai bahan pengetahuan untuk saling melengkapi.

Cara kerja alat ucap manusia sebagaimana cara kerja alat musik tiup seruling; bunyi-bunyi bahasa dihasilkan dengan menghembuskan udara yang dihambat, dihalangi, atau lainnya (Samsuri, 1981). Selanjutnya pemerolehan bunyi bahasa ini dapat dikaji secara ilmiah melalui fonetik (Muslich, 2018). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fonetik merupakan bagian linguistik yang mempelajari bagaimana bunyi bahasa dihasilkan oleh alat ucap manusia tanpa memerhitungkan apakah bunyi bahasa tersebut membedakan makna atau tidak. Berdasarkan hasil kajian fonetik, proses terjadinya bunyi bahasa dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu 1) fonetik artikulatoris/organik/fisiologis, 2) fonetik akustik, dan 3) fonetik auditoris/persepsi (Chaer, 2014) dan (Muslich, 2018). Dari ketiga jenis tersebut fonetik organik yang lebih dekat dengan kajian linguistik karena mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja dan menghasilkan bunyi bahasa serta bunyi-bunyi yang diklasifikasikan. Adapun fonetik akustik lebih dekat ke bidang fisika dan fonetik auditoris ke bidang kedokteran (Chaer, 2014).

Hasil kajian fonetik adalah penulisan bunyi-bunyi bahasa secara akurat dan tepat dengan menggunakan huruf atau tulisan fonetik. Tulisan atau huruf fonetik dibuat berdasarkan huruf (alfabet) Latin yang dimodifikasi atau diberi tanda-tanda diakritik [], misalnya [a], [ñ], [U], dan lain-lain. Pada prinsipnya pada kajian fonetik satu huruf hanya digunakan untuk satu bunyi atau satu bunyi dilambangkan dengan satu huruf (Chaer, 2013). Untuk menuliskan kata **nyanyi** secara fonetik penulisannya [ñañi]. Contoh lain penulisan huruf-huruf fonetik antara lain sebagai berikut [a], [i], [I], [u], [š] dan lain-lain (Chaer, 2013).

Selain itu, hasil kajian fonetik menghasilkan pengklasifikasian bunyi-bunyi bahasa seperti bunyi vokal, bunyi konsonan, bunyi semivokal, bunyi diftong, silabel, unsur

suprasegmental. Pengklasifikasian bunyi vokal secara fonetis terdapat 11 [a, i, u, e, o,, O, I, U, ə, ɛ, ê], konsonan ada 24 [b, p, m,w, v, f, d, t, n, l, r, z, ñ, j, c, f, s, š, g, k, **ŋ**, x, h, ?]. Selain bunyi-bunyi bahasa tersebut, dalam bahasa Indonesia terdapat bunyi bahasa yang berbentuk huruf ganda seperti diftong, gugus konsonan/kluster, dan deret konsonan(Chaer, 2013).

Contoh bunyi diftong dalam bahasa antara lain dalam kata {pulau }, {harimau}, {sampai}, {ramai}. Adapun contoh bunyi kluster antara lain dalam kata {prajurit}, {klinik}, {traktor}. Untuk silabel atau suku kata merupakan satuan ritmis terkecil dalam suatu arus ujaran. Satu silabel biasanya melibatkan satu bunyi vokal atau satu vokal dan satu konsonan atau lebih. Silabel atau suku kata dalam bahasa Indonesia memiliki 11 pola berikut ini.

Tabel 4.1. Pola suku kata bahasa Indonesia

Nomor	Pola suku kata	Contoh	Pada kata
1.	V	[i]	[i + bu]
2.	KV	[la]	[la + ma]
3.	VK	[am]	[am + plop]
4.	KVK	[but]	[ram + but]
5.	KKV	[kla]	[kla + sik]
6.	KKVK	[trak]	[trak + tor]
7.	KVKK	[teks]	[teks + tu + al]
8.	KKKV	[stra]	[eks + stra]
9.	KKVKK	[pleks]	[kom + pleks]
10.	KKKVK	[struk]	[kon + struk + si]
11.	VKK	[eks]	[eks + por]

(Chaer, 2013)

Satu lagi kajian dalam fonetik adalah unsur suprasegmental yang dapat juga disebut ciri-ciri prosodi yang diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Tekanan

Tekanan atau *stres* (Chaer, 2013) atau aksen (Muslich, 2018) berhubungan dengan masalah keras lemahnya bunyi. Dalam tataran sintaksis tekanan tidak berada pada tekanan fonemis atau hanya kata yang mendapat tekanan. Namun demikian, tekanan dalam kata tersebut tidak membedakan makna kata yang berbeda adalah makna kalimat. Misalnya kalimat berikut.

Besok mahasiswa PBSI mengikuti magang di SMA. Kalimat tersebut kemungkinan dapat diucapkan dengan variasi tekanan sebagai berikut.

- a. **Besok** mahasiswa PBSI mengikuti magang di SMA.
- b. Besok **mahasiswa** PBSI mengikuti magang di SMA.
- c. Besok mahasiswa **PBSI** mengikuti magang di SMA.
- d. Besok mahasiswa PBSI **mengikuti** magang di SMA.
- e. Besok mahasiswa PBSI mengikuti **magang** di SMA.
- f. Besok mahasiswa PBSI mengikuti magang **di SMA**.

Kalimat (1) yang mendapat tekanan pada kata **besok**. Maksudnya adalah 'Mahasiswa PBSI mengikuti magang di SMA *besok*, bukan sekarang atau lain waktu.' Kalimat (2) yang mendapat tekanan kata *mahasiswa*. Maksudnya adalah 'yang *besok* mengikuti magang di SMA adalah *mahasiswa*, bukan siswa atau pelajar.' Kalimat (3) yang mendapat tekanan kata *PBSI*. Maksudnya adalah 'mahasiswa yang mengikuti magang di SMA *besok* adalah mahasiswa Prodi PBSI bukan Prodi PBI atau prodi yang lain.' Kalimat (4) yang mendapat tekanan kata *mengikuti*. Maksudnya adalah 'besok mahasiswa PBSI yang mengikuti magang di SMA, bukan mendaftar atau mengakhiri magang.' Kalimat (5) yang mendapat tekanan kata *magang*. Maksudnya adalah 'besok mahasiswa PBSI yang mengikuti magang di SMA bukan penelitian atau kegiatan yang lain.' Kalimat (6) yang mendapat tekanan kata *di SMA*. Maksudnya adalah 'tempat mahasiswa PBSI mengikuti magang *besok* di SMA bukan di MA atau tempat lain.'

2. Nada

Nada (*pitch*) adalah tinggi rendahnya suara atau bunyi. Dalam penuturan bahasa Indonesia nada tidak membedakan makna pada tataran fonemis, tetapi dalam tataran sintaksis nada dapat membedakan makna. Variasi nada yang menyertai unsur segmental dalam kalimat disebut intonasi yang dibedakan dengan menjadi empat dan ditandai dengan angka sebagai berikut (Chaer, 2013).

- a. Nada rendah, ditandai dengan angka 1.
- b. Nada sedang ditandai dengan angka 2.
- c. Nada tinggi ditandai dengan angka 3.
- d. Nada sangat tinggi ditandai dengan angka 4.

Selain itu, intonasi akhir dalam kalimat bahasa Indonesia dapat menandai jenis kalimat. Misalnya untuk kalimat pernyataan atau berita (deklaratif) diakhiri dengan intonasi datar turun dan tanda baca titik [.]. Kalimat tanya ditandai dengan intonasi akhir datar naik dan tanda baca tanya [?]. Untuk kalimat perintah diakhiri datar tinggi dan ditandai dengan tanda baca seru [!]. Perhatikan contoh kalimat berikut ini (Muslich, 2018)..

- a. Sate. ‘pemberitahuan bahwa ada sate’
- b. Sate? ‘menanyakan tentang sate’
- c. Sate! ‘memanggil penjual sate’

Di samping itu, secara nonlinguistik nada dapat menunjukkan kadar emosi penutur. Misalnya nada tinggi tajam menunjukkan kemarahan, nada rendah menunjukkan kesusahan, dan nada tinggi menunjukkan kegembiraan.

3. Jeda (Kesenyapan, Persendian, *Juncture*)

Jeda berkaitan dengan penghentian atau pemutusan arus bunyi-bunyi segmental ketika penutur sedang berujar. Akibatnya akan terjadi kesenyapan di antara bunyi-bunyi yang terputus dan kesenyapan tersebut dapat terjadi di awal, tengah, dan akhir (Muslich, 2018). Selain itu, jeda juga dapat bersifat penuh dan sementara atau sendi dalam dan sendi luar. **Sendi dalam** digunakan untuk menunjukkan batas antara satu silabel dengan silabel yang lain dalam

penyukuan kata. Sendi ini biasanya ditandai dengan tanda [+] sebagaimana contoh berikut ini (Chaer, 2013).

[an + tar], [ke + la + di], [lak + sa + ma + na]

Adapun **sendi luar** menunjukkan adanya batas yang lebih besar dari pada silabel dan dibedakan menjadi menjadi tiga tanda berikut (Chaer, 2013).

- a. Jeda antarkata dalam frase ditandai dengan garis miring tunggal (/).
- b. Jeda antarfrase dalam klausa ditandai dengan garis miring tunggal (/ /).
- c. Jeda antarkalimat dalam paragraf atau wacana ditandai dengan garis silang ganda (#).

Jeda dalam kalimat bahasa Indonesia sangat penting karena dapat mengubah makna kalimat. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(1) # penjahit // pakaian / wanita #

(2) # penjahit/ pakaian // wanita #

Kalimat (1) bermakna 'penjahit yang menjahit pakaian wanita, bukan pakaian anak-anak atau pakaian pria', sedangkan kalimat (2) bermakna 'penjahit pakaian yang berjenis kelamin perempuan bukan laki-laki.

4. Durasi (panjang-pendek)

Bunyi-bunyi segmental dapat diucapkan secara panjang dan pendek. Durasi dalam bahasa Indonesia tidak membedakan makna baik secara fonemis dan morfemis. Namun untuk bahasa-bahasa tertentu durasi membedakan makna secara fonemia (bahasa Arab). Durasi ditandai dengan tanda satuan *mora* yaitu satuan waktu pengucapan yang dilambangkan dengan tanda titik (Muslich, 2018). Tanda untuk bunyi panjang adalah titik dua [:] yang diletakkan sebelah kanan bunyi yang diucapkan (...) atau tanda garis kecil di atas bunyi segmental yang diucapkan (-).

4.2.2 Fonemik

Kajian kedua dalam bidang fonologi adalah fonemik. Sebagaimana dikemukakan pada pendahuluan bahwa kajian fonologi adalah *fon* 'bunyi'. Fonetik mengkaji bunyi bahasa yang membedakan makna, sedangkan fonemik mengkaji bunyi bahasa sebagai pembeda makna. Bunyi-bunyi bahasa yang telah dikaji dalam fonetik jumlahnya sangat banyak terdiri dari vokal, konsonan, silabel/suku kata, diftong yang tidak semuanya mampu membedakan makna. Bunyi-bunyi tersebut dapat bergabung dalam satu kesatuan yang disebut fonem. Kesatuan tersebut dapat berupa vokal dan konsonan. Lantas bagaimana caranya membedakan bunyi bahasa berfungsi membedakan makna? Salah satu cara yang dapat digunakan untuk pembuktian secara empiris yaitu dengan membuat pasangan minimal atau *minimal pair*. Cara tersebut dapat ditempuh dengan membandingkan bentuk-bentuk linguistik yang diteliti. Misalnya, kalau seorang peneliti ingin mengetahui fungsi bunyi bahasa Indonesia, peneliti harus membandingkan bentuk-bentuk linguistik bahasa Indonesia. Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia terdapat pasangan kata yang mirip yaitu *tari* dan *mari*. Kedua kata tersebut mirip. Masing-masing terdiri empat buah bunyi. Kata *tari* terdiri atas bunyi [t], [a], [r], dan [i], sedangkan kata *mari* terdiri atas bunyi [m], [a], [r], dan [i]. Jadi, pasangan kata *mari* dan *tari* memiliki tiga buah bunyi yang sama, yaitu bunyi kedua, bunyi ketiga, dan bunyi keempat. Yang berbeda hanya bunyi pertama, yaitu bunyi [t] pada kata *tari* dan bunyi [m] pada kata *mari*.

t	a	r	i
m	a	r	i

Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa bunyi [t] dalam bahasa Indonesia disebut fonem karena kalau posisinya diganti oleh bunyi [m], maknanya akan berbeda. Sebagai sebuah fonem, bunyi [t] ditulis di antara 2 garis miring (/). Demikian sebaliknya.

Cara lain yang dapat digunakan untuk membuktikan sebuah bunyi bahasa fonem atau bukan dapat menggunakan pasangan minimal dengan merumpangkan satu pasangannya. Sebagai contoh untuk membuktikan bunyi [h] fonem atau bukan, dapat mengambil pasangan kata [tua] dan [tuah]. Kata [tua] memiliki empat bunyi,

sedangkan kata [tua] memiliki tiga bunyi. Ketika bunyi [h] dalam kata [tuah] ditanggalkan, maknanya akan berbeda. Dengan demikian bunyi [h] adalah fonem /h/. Hal tersebut sebagaimana digambarkan dalam kolom berikut (Chaer, 2013).

t	u	a	h
t	u	a	-

1. Alofon

Alofon merupakan realisasi dari sebuah fonem. Maksudnya sebuah fonem dapat dibunyikan dua atau tiga bunyi. Misalnya fonem [i] dalam bahasa Indonesia setidaknya memiliki empat buah alofon, yaitu bunyi [i] seperti pada kata *cita*; bunyi [ɪ] pada kata *tarik*; [i̯] pada kata *ingkar*, dan bunyi [i:] pada kata *kali*. Alofon-alofon dari sebuah fonem mempunyai kemiripan fonetis, artinya banyak mempunyai kesamaan dalam pengucapan atau jika dilihat dari peta fonem letaknya masih berdekatan. Adapun distribusinya bisa bersifat komplementer dapat pula bebas. Namun demikian, Tidak semua fonem memiliki alofon dan kajian tentang alofon masing-masing linguist memiliki pendapat yang berbeda. Misalnya, Aminudin mengkaji fonologi bahasa Indonesia secara deskriptif menemukan 6 buah alofon untuk fonem [i], 5 buah alofon untuk fonem [u], dan 4 buah alofon untuk fonem [e]. Adapun Stokoff menyatakan terdapat 6 alofon untuk fonem [i], 6 buah alofon untuk fonem [u], dan 4 alofon untuk fonem [e] (Chaer, 2013).

2. Fonem Bahasa Indonesia

Untuk menentukan jumlah fonem dalam bahasa Indonesia, sebagian besar pendapat menyatakan berjumlah 24 fonem dengan perincian 6 fonem vokal dan 18 fonem konsonan. Namun ada yang menyatakan 28 buah, ada pula yang menyatakan 31 buah. Enam vokal tersebut yaitu (a, i, u, e, æ, dan o), sedangkan konsonan terdiri atas (p, t, c, k, b, d, j, g, m, n, ŋ, s, h, r, l, w dan, y). Yang menyatakan jumlah fonem 28 buah dengan menambahkan 4 buah fonem yang berasal dari bahasa asing yaitu fonem [f], [z], [ʃ], dan [x]. Untuk yang menyatakan fonem berjumlah 31 dengan menambahkan

bunyi diftong [aw], [ay], dan [oy]. Di samping itu ada pula yang menambahkan fonem glotal stop [ʔ], tetapi ada juga yang tidak karena fonem [ʔ] dianggap alofon dari fonem [k].

4.3 Kajian Sintaksis

Penamaan sintaksis sebagai salah satu ilmu yang dikaji dalam linguistik berasal dari bahasa Belanda *syntaxis*, sedangkan *syntax* dalam bahasa Inggris. Adapun dalam bahasa Indonesia yang dimaksud dengan sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalima, klausa, dan frasa (Ramlan, 2005). Pengertian lain menyebutkan bahwa sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa yang membicarakan tentang struktur kalimat, klausa, dan frase (Tarigan, 1983). Adapun Chaer menempatkan kata juga dalam kajian sintaksis dengan alasan bahwa dalam tataran sintaksis, kata merupakan satuan terkecil yang secara hierarki menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frase.

1. Kata sebagai satuan sintaksis

Sebagai pengisi satuan sintaksis terkecil, kata dibedakan menjadi kata penuh (*fullword*) dan kata tugas (*functionwords*). Kata penuh adalah kata-kata yang termasuk dalam kategori nomina, verba, adverbial, ajektiva, dan numeralia, sedangkan kata tugas adalah kata-kata berkategori sebagai proposisi dan konjungsi (Chaer, 2014).

2. Frase sebagai satuan sintaksis

Frase sebagai satuan sintaksis satu tingkat berada di bawah satuan klausa atau satu tingkat berada di atas satuan kata. Frase merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan 2 kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif (unsur-unsur pembentuk frase tidak berstruktur subjek-predikat atau predikat-subjek. Pembentuk frase adalah morfem bebas (kata) bukan morfem terikat (imbuhan). Perhatikan kalimat berikut:

Subjek (S)	Predikat (P)	Objek (O)	Keterangan (K)
Mahasiswa baru	sedang mengikuti	PBAK	selama satu minggu
Mahasiswa	mengikuti	seminar	sehari

Kalimat *mahasiswa baru sedang mengikuti PBAK selama satu minggu* merupakan kalimat yang fungsi/struktur kalimatnya terdiri dari frase. Mahasiswa baru merupakan frase karena terdiri dari 2 kata dan memiliki hubungan yang longgar (bisa disisipi unsur lain, misalnya yang). Demikian pula sedang mengikuti, PBAK, dan selama satu minggu. Adapun kalimat *mahasiswa mengikuti seminar sehari*, merupakan kalimat yang struktur kalimatnya (S-P-O-K) berupa kata karena terdiri dari satu kata yang tidak dapat diselipkan kata-kata di antaranya.

Terdapat 2 jenis frase, yaitu frase endosentrik dan frase eksosentrik. Frase endosentrik merupakan frase yang unsur-unsur pembentuknya terdiri dari unsur inti dan tambahan yang memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya salah satu komponennya dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya (Chaer, 2014). Sebagai contoh kalimat di atas terdapat terdiri atas frase endosentrik atau subordinatif karena terdapat satu unsur inti dan unsur tambahan yang dapat digantikan oleh unsur lain. Perhatikan penjelasan di bawah ini.

Mahasiswa (unsur inti)	baru
	lama
	Angkatan 2023
sedang	mengikuti
telah	
akan	

Untuk frase eksosentrik adalah frase yang kedua unsur pembentuknya merupakan unsur inti atau tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Frase eksosentrik terbagi menjadi dua, yaitu frase eksosentrik direktif dan eksosentrik nondirektif. Frase eksosentrik direktif biasa disebut frase preposisional karena karena unsur pertama berupa preposisi atau kata depan. Adapun frase eksosentrik nondirektif unsur pertamanya berupa kata sandang (si, sang) dan kata aspek (yang, para, kaum). Perhatikan frase-frase eksosentrik berikut ini. *dari rumah, di kampus, ke perpustakaan, sang penyair, si jangkung*, dsb.

Selain kedua jenis frase tersebut terdapat pula frase koordinatif dan frase apositif. Frase koordinatif memiliki unsur pembentuk yang sejajar atau sederajat dan secara potensial dapat dihubungkan dengan konjungsi koordinatif baik tunggal (dan, atau, tetapi, bukan, tidak) maupun ganda (baik...maupun, makin...makin, baik...baik) (Chaer, 2014). Untuk frase apositif unsur-unsur pembentuknya saling merujuk sesamanya sehingga tempatnya dapat dipertukarkan dan biasanya dipisahkan dengan tanda koma. Seperti contoh berikut ini.

(1) Abdul Chaer, penulis yang terkenal itu, telah tiada

(2) Penulis yang terkenal, Abdul Chaer, telah tiada

3. Klausa sebagai satuan sintaksis

Keberadaan klausa sebagai satuan sintaksis berada di atas tataran frase dan di bawah tataran kalimat. Selain itu klausa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas S-P, baik disertai O, Pel, Ket. ataupun tidak (Ramlan, 2005). Dengan demikian, keberadaan S-P wajib ada dalam sebuah klausa. Jenis klausa dapat didasarkan pada distribusi unsur-unsurnya. Berdasarkan hal tersebut klausa terbagi menjadi klausa terikat dan klausa bebas. Klausa bebas merupakan klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna karena memiliki unsur kalimat lengkap, sedangkan klausa terikat adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai

kalimat karena unsur kalimatnya tidak lengkap. Perhatikan contoh di bawah ini.

(1) Tahun akademik baru akan segera dimulai supaya mahasiswa tidak terlalu lama libur.

(2) Tahun akademik baru akan segera dimulai.

(3) Supaya mahasiswa tidak terlalu lama libur.

Klausa (1) merupakan kalimat sempurna terdiri atas 2 klausa (bebas dan terikat), klausa (2) kalimat sempurna yang terdiri satu klausa bebas, klausa (3) bukan kalimat sempurna karena terdiri atas klausa terikat.

4. Kalimat sebagai satuan sintaksis

Berbagai pengertian diberikan oleh para linguist kepada kalimat dari berbagai sudut pandang. Secara umum kalimat diartikan sebagai susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap. Pengertian lain kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar dan intonasi final (Chaer, 2014). Adapun (Ramlan, 2005) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.

a. Unsur pembentuk kalimat

Unsur pembentuk kalimat itu sangat erat hubungannya dengan satuan kalimat. Satuan kalimat itu dapat berupa kata, frasa, atau klausa yang masing-masing dapat diduduki oleh unsur kalimat yaitu subjek, predikat, objek, atau keterangan tergantung pada fungsi satuan ujaran tersebut. Unsur pembentuk kalimat tersebut tidak terbatas, tergantung panjang pendek isi pikiran atau gagasan dalam kalimat. Kadang-kadang satu kalimat hanya diduduki oleh satu subjek saja, satu predikat, satu objek, satu keterangan atau gabungan dari sejumlah unsur itu. Dan kemungkinan pula satu kalimat diduduki oleh dua atau lebih subjek, predikat, objek, dan keterangan tergantung gagasan yang terdapat dalam kalimat tersebut.

1) Subjek dan predikat

Kalimat-kalimat yang digunakan untuk menyatakan keragaman pikiran dan perasaan dapat dibedakan atas bermacam-macam bentuk tergantung pada sudut penekanannya. Kalimat-kalimat tersebut tersusun atas sejumlah kata yang merupakan pembentuk kalimat. Kata-kata dalam kalimat mempunyai hubungan fungsional yang masing-masing mempunyai fungsi tertentu dilihat dari keseluruhan kalimat tersebut. Bagian kalimat yang menunjukkan fungsi tertentu tersebut disebut jabatan kalimat. Jabatan kalimat tersebut dapat berupa kata, frasa atau klausa tergantung panjang pendek pikiran kalimat tersebut.

Dalam garis besarnya jabatan-jabatan tersebut dapat digolongkan atas dua bagian yaitu yang menduduki jabatan subjek disingkat dengan (S) dan bagian lain yang menduduki jabatan predikat disingkat (P). Subjek adalah bagian kalimat yang menjadi pokok pembicaraan yang pada umumnya dibentuk dengan kata benda atau perluasannya dan biasanya ditempatkan pada posisi depan dalam urutan kata yang menyatakan kalimat tersebut.

Dalam situasi lain, subjek dapat juga ditempatkan pada posisi lain tergantung pada bagian mana yang dipentingkan atau yang ditonjolkan. Sedangkan bagian yang menduduki jabatan sebagai predikat fungsinya menjelaskan atau menerangkan keadaan subjek yang dibentuk oleh kata kerja atau kata-kata lain dan yang perlu diperhatikan untuk predikat bahwa predikat tidak selamanya dibentuk oleh kata kerja, melainkan dapat pula diduduki kata benda, kata bilangan atau kata-kata lain.

Contoh:

(1) Pekarangan luas.

(S) (P)

(2) Bapak petani.

(S) (P)

(3) Adik bermain-main.

(S) (P)

(4) Pak Ahmad sakit.

(S) (P)

(5) Bukuku lima buah.

(S) (P)

2) Objek dan Keterangan

Di samping jabatan subjek dan predikat terdapat pula jabatan yang lebih kecil daripada subjek dan predikat, yaitu yang menjadi objek (O) dari perbuatan yang dinyatakan dalam predikat dan yang memberi keterangan (K) mengenai berbagai hal terhadap predikat. Dengan demikian, objek dan keterangan berhubungan langsung dengan predikat, sedangkan predikat berhubungan langsung dengan subjek.

Kalimat inti atau kalimat dasar yang dibangun oleh subjek dan predikat seperti contoh di atas dapat diperluas dengan menambahkan objek (O) atau keterangan (K) tergantung pada maksud kalimat tersebut. Kalimat yang mempunyai objek dan keterangan disebut kalimat lengkap, sedangkan kalimat yang hanya terdiri atas subjek dan predikat disebut kalimat sempurna. Perhatikan contoh-contoh kalimat berikut.

(1) Ibu memasak sayur.

(S) (P) (O)

(2) Adik menyanyi dengan suara yang merdu.

(S) (P) (K)

(3) Kakak membaca buku di kamar depan.

(S) (P) (O) (K)

(4) Sudah lama Pak Ahmad sakit.

(K) (S) (P)

Perubahan struktur sebuah kalimat dapat dilakukan dalam batas-batas tertentu tanpa melanggar atau merusak satuan-satuan fungsionalnya. Perlu diingat

bahwa struktur fungsional yang dibenarkan dalam bahasa Indonesia hanyalah S/P/O/K, K/S/P/O, S/K/P/O, P/S, atau P/O/S. selain itu pola lain belum dilazimkan atau dibenarkan. Perhatikan contoh kailmat-kalimat berikut.

- (1) Dia menanam padi di sawah. (S/P/O/K)
- (2) Di sawah dia menanam padi. (K/S/P/O)
- (3) Dia di sawah menanam padi. (S/K/P/O)
- (4) Menanam dia. (P/S)
- (5) Menanam padi dia di sawah. (P/O/S/K)

b. Jenis Kalimat

Penggolongan jenis kalimat dapat dilakukan menurut fungsinya, menurut struktur tata bahasanya, dan menurut bentuk retorikanya.

1) Jenis kalimat menurut fungsinya

Menurut fungsinya, kalimat terdiri atas: kalimat pernyataan atau kalimat berita, kalimat pertanyaan atau kalimat Tanya, kalimat perintah dan permintaan, dan kalimat seruan atau kalimat seru. Jenis-jenis kalimat ini dalam bahasa tulisan dijelaskan oleh bermacam-macam tanda baca.

2) Jenis kalimat menurut struktur tata bahasanya

Berdasarkan strukturnya, kalimat majemuk dapat bersifat setara atau koordinatif, tidak setara atau subordinatif, dan yang bersifat campuran atau koordinatif-subordinatif. Sesuai dengan pokok pikiran yang dikandung ketiga jenis kalimat itu dapat dipakai dalam karang-mengarang, yaitu gagasan yang tunggal dinyatakan dalam kalimat tunggal, sedangkan gagasan yang kompleks dinyatakan dengan kalimat majemuk

3) Jenis kalimat menurut retorika

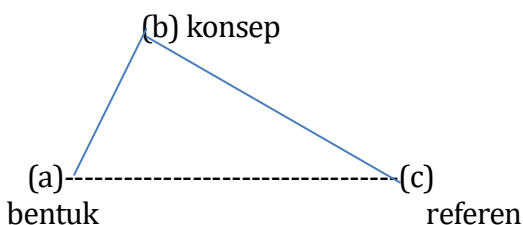
Retorika dalam hubungannya dengan kalimat memiliki pengertian sebagai arsitektur kalimat atau bangun kalimat yang menentukan efeknya terhadap pendengar atau pembaca. Untuk mendapatkan keserasian, unsur kalimat harus dikelompokkan dan

kata-kata yang tepat harus dipilih dan ditata. Jenis kalimat menurut retorika antara lain, kalimat melepas, kalimat berklmaks, dan kalimat berimbang.

4.3 Kajian Semantik

Pembicaraan tentang makna bahasa menjadi penting karena makna berada pada semua tataran linguistik, yaitu fonologis, morfologis dan sintaksis. Secara etimologi kata semantik dalam bahasa Indonesia (*semantics* bahasa Inggris) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti ‘tanda’ atau lambang. Adapun kata kerjanya *semaino* yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari makna atau arti bahasa. Dengan demikian, semantik dapat dikatakan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti bahasa.

Untuk memahami pengertian makna atau arti perlu mengacu pada teori tanda linguistik yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Menurut tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri atas dua komponen, yaitu komponen *signifian* atau ‘yang mengartikan’ yang wujudnya berupa runtutan bunyi. Komponen kedua adalah *signifie* atau ‘yang diartikan’ yang wujudnya berupa pengertian atau konsep yang dimiliki oleh signifian. Umpama tanda linguistik yang dieja (meja). Tanda ini terdiri atas unsur makna yang diartikan ‘meja’ dan unsur bunyi yang mengartikan (signifian) dalam runtutan fonem [m, e, j, a] dan komponen signifiennya berupa konsep atau makna ‘sejenis perabot kantor atau rumah tangga’. Kemudian signifian dan signifie mengacu pada sebuah referen yang berada di luar bahasa, yaitu sebuah meja. Dalam bentuk sederhana ketiga hal tersebut (signifian/bentuk, signifie/konsep, referen) dapat dibayangkan seperti berikut ini.



1. Jenis Makna

Jenis atau tipe makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berikut ini tipe makna kata tersebut.

a. Makna denotasi

Makna denotasi adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit. Makna wajar ini berarti makna sesuai dengan apa adanya, makna sesuai dengan hasil observasi, hasil diukur, dibataskan. Sering pula makna denotatif disebutkan sebagai makna konseptual. Dalam pekerjaan ilmiah, dalam tulisan-tulisan ilmiah (karangan-karangan) deskriptif atau ekspositoris perlu dipertahankan makna-makna denotatif atau konseptual. Penilaian emosional dan subyektif perlu dihindarkan. Misalnya, kumpulan, gerombolan, rombongan → secara konseptual sama maknanya

b. Makna Asosiatif

Makna asosiatif mencakup keseluruhan hubungan makna dengan alam di luar bahasa. Ia berhubungan dengan masyarakat pemakai bahasa, perasaan pemakai bahasa, nilai-nilai masyarakat pemakai bahasa dan perkembangan kata itu sesuai dengan kehendak pemakai bahasa (meluas, menyempit, berubah, berpadu dengan makna lain dan sebagainya). Makna asosiatif ini meliputi makna-makna berikut ini.

1) Makna konotatif

Makna konotatif adalah tambahan-tambahan sikap sosial, sikap pribadi, sikap dari satu zaman, dan kriteria-kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual. Kata wanita secara konseptual bermakna manusia, jenis kelamin betina, dewasa. Akan tetapi mungkin ada sikap tertentu yang diberikan orang kepada kata wanita (modern, bercelana panjang, rambut pendek, tidak pandai memasak, berani, dan sebagainya). Hal ini ditambahkan sebagai lawan konotasi dari perempuan yang dicirikan sopan santun, emosional, kurang pandai dibandingkan dengan laki-laki, lebih senang

tinggal di rumah, dan sebagainya. Keduanya mendapat konotasi yang berbeda.

2) Makna stilistik dan afektif

Makna stilistik berhubungan dengan gaya pemilihan kata dalam karang-mengarang atau tutur yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat pemakai bahasa itu. Makna stilistik berhubungan dengan gaya bahasa dalam bidang retorika. Makna stilistik dapat dibedakan berdasarkan:

- a) Profesi – bahasa hukum, bahasa ilmu, bahasa iklan, dsb.
- b) Status – bahasa sopan, bahasa percakapan, slang, jargon, dsb.
- c) Modalitas – bahasa kuliah, bahasa memorandum, bahasa lelucon, dsb.
- d) Pribadi – gaya Alisyahbana, gaya Soekarno, gaya Hemingway, dsb.

Contoh: kediaman (sangat resmi, ofisial)
residen, istana (resmi)
tempat tinggal, pondok (puitis)
rumah (umum)

3) Makna afektif

Makna afektif berhubungan dengan perasaan pembicara/pemakai secara pribadi baik terhadap lawan bicara maupun terhadap apa yang dikatakan/objek pembicaraannya. Makna afektif akan lebih terasa secara lisan daripada secara pilihan kata. Perhatikan contoh-conyoh berikut ini.

“Anjing kamu, saya benci kepadamu!” – “Siapa kamu? Saya benci!”

“Kau adalah seorang tiran!” – “Kau adalah seorang bengis!”

“Tutup mulut kalian!” – “Harap diam sebentar!”

4) Makna reflektif

Makna reflektif biasanya menghubungkan satu makna konseptual dengan makna konseptual yang lain. Pemilihan kata dengan makna konseptual tertentu

menimbulkan asosiasi/refleksi kepada sesuatu yang lain hamper sama pula. Dalam memilih kata harus diperhatikan makna asosiatif atau reflektif kepada hal-hal yang lain. Biasanya makna reflektif ini dapat cenderung kepada sesuatu yang bersifat sakral/suci atau kepada sesuatu yang bersifat tabu/terlarang, kurang sopan, haram.

Dalam memberikan contoh nama binatang yang jarang dijadikan contoh adalah binatang babi. Kata babi dapat memberikan refleksi kepada sesuatu yang enak (sehingga air liur muncul), tetapi juga dapat memberikan asosiasi kepada sesuatu yang haram dan najis. Dalam pilihan kata, harus diusahakan tepat juga dihindari penyinggungan perasaan siapa pun juga.

5) Makna kolokatif

Makna kolokatif lebih banyak berhubungan dengan makna dalam frasa sebuah bahasa. Kata cantik dan indah terbatas pada kelompok/frasa mereka. Pernyataan yang sering diungkapkan, "Gadis itu cantik.", "Bunga itu indah.", tetapi jarang terdapat pernyataan, "Pria itu cantik.", yang tepat, "Pria itu tampan."

wanita	bunga
anak	cantik
pemandangan	indah
gadis	pakaian

Hubungan makna kolokatif dalam bahasa Indonesia lebih didasarkan pada azas hal yang telah lazim dan dibiasakan dalam bahasa Indonesia

6) Makna interpretatif

Jika makna-makna yang telah dipaparkan di atas dilihat dari sudut pembicara dan penulis, makna interpretatif berhubungan dengan penafsiran dan tanggapan dari pendengar atau pembaca. Misalnya (A) menulis/berbicara → (B) membaca/menyimak, (B) akan memberikan tafsiran dan tanggapan tentang apa yang dikatakan oleh (A) berdasarkan diksi (A)

tersebut. Tafsiran dan tanggapan (B) haruslah *cocok* dan *sesuai* dengan diksi dari (A). Timbulnya salah paham merupakan petunjuk perbedaan tafsiran dan tanggapan dalam diksi. Sebab itu, harus ada pengertian dan pernyataan diri dalam suasana diksi dalam pembicaraan atau penulisan agar tafsiran cocok dan sesuai. Di samping itu, perlu pula ada rasa was-was terhadap maksud yang tersembunyi karena makna interpretatif menimbang segala kemungkinan berbagai makna di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Muslich, Masnur. 2018. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramlan, M. 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Soeparno. 2013. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksisi*. Bandung: Aksara.

BAB 5

PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK

Oleh Mardiana Sari

5.1 Pendahuluan

Keterampilan berbahasa merupakan kemampuan ataupun kecakapan yang dimiliki setiap individu dalam menggunakan bahasa. Keterampilan berbahasa ini, terdiri dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa dimiliki setiap individu seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya dimulai sejak dilahirkan ke dunia, dan keterampilan awal yang dimiliki tiap individu adalah keterampilan menyimak, kecuali individu yang dilahirkan dengan kekurangan kemampuan untuk mendengarkan suara ataupun membedakan bunyi bahasa.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan oleh individu ataupun kelompok Masyarakat untuk menyampaikan gagasan, ide pokok, pikiran serta perasaannya dalam kegiatan berkomunikasi, berinteraksi serta bersosialisasi. Fungsi Bahasa bagi anak memiliki fungsi yang berbeda pada umumnya, yaitu untuk mengekspresikan diri, mengkomunikasikan dirinya dengan orang sekitarnya serta lingkungan, dan menyatakan perasaan serta mengembangkan kemampuan berpikir dan juga berimajinasinya

5.2 Aspek Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa berdasarkan buku "*Children's Development Prenatal through Adolescent Development*" (Jenner, 2016), terdiri dari

1. Pertumbuhan kosakata (*Vocabulary growth*), Kosakata seorang anak berkembang antara usia 2 hingga 6 tahun dari sekitar 200 kata-kata ke lebih 10.000 kata-kata melalui sebuah proses

pemanggilan pemetaan yang cepat di dalam otaknya. Kata-kata dengan mudah dipelajari oleh anak untuk membuat hubungan antara kata-kata baru dan konsep-konsep yang sudah diketahuinya. Anak-anak dapat dengan mudah mempelajari bahasa pertamanya/bahasa ibunya pada usia ini tanpa kesulitan, serta bahasa kedua lainnya dengan mudah jika ia mempelajarinya walaupun memiliki bantuan dalam menggunakan tata bahasa. Sebagai contoh anak memiliki bahasa pertamanya Indonesia mempelajari bahasa keduanya yaitu bahasa Inggris. Anak menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Namun, penggunaan bahasa Inggrisnya, pada tata bahasa tidak sebaik penggunaan bahasa Indonesia.

2. Arti harfiah (*Literal meaning*), masa di mana anak-anak dapat mengulang kata dan frasa, setelah mendengarnya hanya sekali atau dua kali. Namun mereka tidak selalu memahami arti kata atau ungkapan tersebut. Anak pada masa ini menirukan apa yang didengarnya tanpa mengetahui makna atau artinya.
3. Regulasi berlebihan (*Overregularization*), masa di mana anak-anak mempelajari aturan tata bahasa saat mereka mempelajari suatu bahasa, tetapi menerapkan penggunaan bahasanya secara tidak tepat pada awalnya atau tidak sesuai dengan aturan tata bahasa.
4. Dampak pelatihan (*The Impact of Training*), dalam mengembangkan keterampilan berbahasa anak, maka anak harus dibantu dalam belajar bahasanya, memperbanyak latihan berbahasa, mampu mendengarkan serta mempelajari lebih banyak bahasa, lebih banyak mencoba mencontoh berbagai pengucapan bahasa.
5. Ujaran pribadi (*Private speech*), seiring berkembangnya anak, anak mulai berbicara sendiri, menciptakan bentuk ujarannya sendiri, mengungkapkan emosional dan pikirannya dalam bentuk ujaran

Jamaris dalam Kholilullah (2020:82) menyebutkan aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa sebagai berikut:

1. Kosakata

Taufiqurrahman & Suyadi (2019:164) menyebutkan bahwa anak memiliki keahlian dalam menghafal perkataan baru setelah mempelajari dari lingkungannya dengan cepat. Sehingga dengan seiringnya perkembangan anak dalam pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak akan berkembang dengan pesat. Perkembangan kosakata dimulai sejak anak usia satu tahun. Memulai interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya, anak secara perlahan mengembangkan kemampuan dalam memahami kosakata yang berkaitan dengan objek dan peristiwa disekitarnya.

2. Sintaksis (Tata Bahasa)

Sintaksis adalah ilmu tata bahasa yang menguraikan hubungan antara unsur bahasa agar terbentuk sebuah kalimat. Anak mempelajari tatanan bahasa dengan orang dilingkungan sekitarnya. Walaupun belum sesuai dengan penggunaan kalimat dalam bahasa, namun karena seringnya mendengar dan meniru orang dewasa di sekitarnya anak bisa mencontoh penggunaan tata bahasa secara lisan dengan baik. (Sari, 2021:19) Sintaksis sendiri meliputi bagaimana kata-kata dikombinasikan sehingga membentuk frasa-frasa dan kalimat-kalimat yang dapat dimengerti, misalnya “Ika memberi makan kucing” bukan “kucing Ika makan memberi”

3. Semantik

Semantik merupakan kemampuan dalam mengungkapkan tujuan atas keinginanya dengan perkataan yang menunjukkan keberatan dikarenakan memiliki perkataan yang tepat. Misalnya, “tidak mau” untuk menyatakan penolakan.

4. Fonem

Fonem merupakan bunyi terkecil yang dapat membedakan suatu arti/ kata. Anak mampu membunyikan huruf vokal

tidak hanya mengeja dari abjad tetapi sudah bisa mengucapkan sebuah kata dan mengerti arti dari kata yang diucapkan seperti K.A.K.E.K menjadi kakek

Dalam buku Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini menyebutkan bahwa terdapat 5 aspek perkembangan bahasa pada bayi dan batita, dimana setiap aspek-aspek tersebut tidak berkembang secara terisolasi dari keempat aspek lainnya; justru, perkembangan aspek-aspek tersebut saling berkaitan. Kelima aspek tersebut antara lain: Fonetik, Sematik, Sintaksis, Morfemik serta Pragmatik.

5.3 Teori Perkembangan Bahasa Anak

Beberapa teori mengenai perkembangan bahasa anak, berdasarkan para ahli di bidangnya yaitu:

Teori Skinner: teori ini mengemukakan bahwa bahasa anak dipelajari melalui penguatan dan hukuman dari lingkungan sekitarnya. Teori Kognitif Piaget: teori ini mengemukakan bahwa bahasa anak berkembang seiring dengan perkembangan kognitifnya. Teori Vygotsky: teori ini mengemukakan bahwa bahasa anak berkembang melalui interaksi sosial dengan orang lain. Teori Pavlov: teori ini mengemukakan bahwa bahasa anak dipelajari melalui kondisioning klasik. Teori Bruner: teori ini mengemukakan bahwa bahasa anak dipelajari melalui pengalaman dan penalaran.

Selain itu, perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi sosial yang dialaminya. Proses perkembangan bahasa anak dimulai sejak saat ia dilahirkan dan dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pralinguistik dan linguistik. Periode kritis perkembangan kemampuan berbahasa anak terjadi pada tahap usia dini, yakni sejak ia lahir sampai berusia 6 tahun. Tahapan perkembangan bahasa anak berdasarkan usianya adalah sebagai berikut:

Usia 3 bulan: bayi mulai mengeluarkan suara dan meniru suara orang dewasa.

Usia 6 bulan: bayi mulai mengeluarkan suara yang berbeda-beda, seperti tertawa, menangis, dan merengek.

Usia 9 bulan: bayi mulai meniru suara yang sering didengarnya, seperti suara binatang atau suara orang lain.

Usia 12 bulan: bayi mulai mengucapkan kata-kata sederhana, seperti "mama" atau "papa".

Usia 18 bulan: bayi mulai mengucapkan beberapa kata dan memahami perintah sederhana.

Usia 2 tahun: anak mulai mengucapkan kalimat sederhana dan memahami kata-kata yang lebih kompleks.

Usia 3 tahun: anak mulai mengucapkan kalimat yang lebih panjang dan kompleks serta memahami bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Usia 4 tahun: anak mulai mengembangkan kemampuan berbicara yang lebih baik dan memahami bahasa yang lebih kompleks.

Usia 5-6 tahun: anak mulai menguasai bahasa dengan baik dan mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan lancar.

5.4 Tahap Perkembangan Bahasa Anak

5.4.1 Tahap Perkembangan Artikulasi

Artikulasi merupakan gerakan-gerakan otot bicara yang digunakan untuk mengucapkan lambang-lambang bunyi bahasa yang sesuai dengan pola-pola yang standar sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, perkembangan artikulasi merupakan perkembangan dalam menghasilkan suatu bunyi.

Tahap artikulasi biasanya dilalui anak sejak lahir hingga usia 14 bulan. Namun, usaha menghasilkan suatu bunyi sudah mulai berkembang pada minggu-minggu sejak kelahiran anak tersebut.

Madyawati (2017:55-56) menyebutkan 5 tahap perkembangan artikulasi yang dilalui oleh anak, yakni:

1. Bunyi Resonansi

Pertumbuhan yang cepat dalam rongga mulut, hidung, dan leher memungkinkan adanya peluang bagi bayi dalam menghasilkan berbagai macam bunyi. Bunyi yang paling umum yang dapat dibuat bayi adalah bunyi tangis bila merasa tidak enak atau merasa lapar dan bunyi-bunyi sebagai batuk, bersin, dan sendawa. Dan lama-kelamaan, sang ibu dapat menangkap maksud dari pola tangisan itu, apakah tangisan lapar atau tangisan tidak nyaman.

2. Bunyi Berkedut

Tahap ini terjadi saat mendekati/memasuki usia 2 bulan. Tahap ini muncul ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dimana anak telah mengembangkan kendali otot mulut untuk memulai dan menghentikan gerakan secara mantap. Bunyi berkedut ini agak mirip dengan bunyi pada burung merpati. Bunyi berkedut ini ialah bunyi konsonan yang berlangsung dalam satu hembusan nafas. Bunyi berkedut yang keluar seringkali seperti meledak-ledak yang disertai dengan bunyi tawa (Adha, 2022:27).

3. Bunyi Berleter

Menurut Adha (2022:27), Berleter adalah mengeluarkan bunyi yang terus-menerus tanpa tujuan yang biasanya dilakukan anak berusia antara empat sampai enam bulan. Selama masa ini, anak mencoba mengeluarkan berbagai macam bunyi. Bunyi berleter terjadi atau banyak dilakukan ketika anak sedang sendirian.

4. Bunyi Berleter Ulang

Tahap ini dilalui ketika anak menginjak usia 6-10 bulan. Dimana pada tahap ini anak sudah mulai mengucapkan konsonan bunyi labial [p] dan [b], [t] dan [d], dan bunyi [j]. Yang paling umum terdengar adalah bunyi suku kata yang merupakan rangkaian konsonan dan vokal seperti "ba-ba-ba" atau "ma-ma-ma".

5. Bunyi Vokabel

Tahap ini dapat dilakukan anak antara usia 11-14 bulan. Menurut Tiyas (2020:21), Bunyi vakabel adalah bunyi yang hampir menyerupai kata, tetapi tidak menyerupai arti, dan bukan merupakan tiruan dari orang dewasa.

5.4.2 Tahap Perkembangan Kata dan Kalimat

1. Kata Pertama

Menurut de Vilers dalam Tiyas (2020:22), Kemampuan mengucapkan kata pertama sangat ditentukan oleh penguasaan artikulasi dan oleh kemampuan mengaitkan kata dengan benda yang menjadi rujukannya. Anak belajar

mengucapkan suatu kata tanpa memperhatikan fonem (bunyi yang membedakan arti). Misalnya, anak sudah dapat mengucapkan fonem [c] tetapi belum mampu mengucapkan fonem [s] maka ia akan menirukan kata [susu] menjadi [cucu]. Biasanya kata pertama yang anak ucapkan adalah kata-kata yang sudah akrab dengan penglihatannya seperti mainan, hewan, keluarga, dan orang sekitar, hal ini sangat membantu anak berbicara dengan kalimat satu kata.

2. Kalimat Satu Kata

Kalimat satu kata atau holofrase menurut para ahli dianggap bukan suatu kalimat karena makna yang terkandung sulit diartikan (Madyawati, 2017:57). Misalnya kata mam, bagi anak mungkin dapat berarti “saya mau makan” atau memerintah seseorang untuk memakan makanan.

Pada kalimat satu kata ini orangtua baru dapat mengerti dan memahami apa yang dimaksudkan oleh anak tersebut, apabila kita tahu dalam keadaan apa kata tersebut diucapkan, sambil mengamati ekspresi, gerak serta bahasa tubuh lainnya.

3. Kalimat Dua Kata

Kalimat dua kata merupakan kalimat yang hanya terdiri dari dua buah kata, sebagai kelanjutan dari kalimat satu kata. Tahap ini muncul pada anak yang berusia sekitar 18 bulan. Madyawati (2017:60) menjelaskan, kata-kata yang diucapkan anak ketika masih tahap satu-kata dikombinasikan dalam ucapan-ucapan pendek tanpa adanya kata penunjuk, kata depan, atau bentuk- bentuk lain yang seharusnya digunakan. Pada saat itu anak mulai dapat mengucapkan "Ma, maem", maksudnya "Mama, saya mau makan". Pada tahap dua kata ini, anak mulai mengenal berbagai makna kata, tetapi belum dapat menggunakan bentuk bahasa yang menunjukkan jumlah, jenis kelamin, dan waktu terjadinya peristiwa. Selain itu, anak belum dapat menggunakan pronomina saya, aku, kamu, dia, mereka, dan sebagainya (Madyawati,2017:60).

5.5 Gangguan Berbahasa

Bahasa sendiri dapat diartikan sebagai alat landasan kata atau kalimat yang terstruktur, digunakan pada saat komunikasi berlangsung. Kata dan kalimat dengan struktur rapi dan mengandung bahasa atau makna tertentu, maka dapat memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai kata dan kalimat tersebut ke arah pendengar atau lawan bicara. Jika kata dan kalimat terhalang oleh gangguan penggunaan bahasa, hal ini dapat menimbulkan hal tidak selaras antara pembicara dan lawan bicara. Gangguan dalam menggunakan bahasa dapat digambarkan ketika seseorang mengungkapkan kata-kata atau kalimat tertentu tetapi tidak sesuai dengan struktur dari bahasa itu sendiri sehingga pendengar atau penerima informasi tidak mengerti akan arti bahasa tersebut atau terjadinya kesalahpahaman dalam memaknai bahasa tersebut.

Seseorang dengan gangguan berbahasa tidak mampu untuk merangkai kata-kata menjadi kalimat yang utuh. Gangguan berbahasa juga sulit merespon lawan bicara karena mengalami kebingungan dengan rangkaian kata-kata yang hendak diungkapkan. Gangguan ini juga dapat menimbulkan ketidakpahaman akan kata atau kalimat.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa gangguan bahasa (*language disorder*) adalah keterlambatan yang signifikan dibandingkan individu lain pada umumnya dalam kemampuan untuk memahami atau mengekspresikan ide-ide yang memerlukan keterampilan linguistik.

Permasalahan yang menyangkut kemampuan berbicara anak (*speech delay*) tentunya memiliki jenis dan faktor yang menjadi penyebabnya. Adapun jenis dan faktor-faktor penyebab dari kondisi *speech delay* anak sebagai berikut.

1. Jenis keterlambatan berbicara anak

Umumnya keterlambatan berbicara pada anak terbagi menjadi dua jenis yaitu keterlambatan berbicara fungsional dan keterlambatan berbicara non-fungsional.

- a. Keterlambatan berbicara fungsional, merupakan jenis keterlambatan berbicara yang ringan karena hanya disebabkan oleh ketidakmatangan fungsi alat bicara

anak (Saputra & Kuntarto, 2020:2).

- b. Keterlambatan berbicara non-fungsional, merupakan jenis keterlambatan yang perlu diwaspadai karena menyangkut kelainan neurologis atau sistem saraf seperti otak (pikiran), telinga (pendengaran), dan mata (penglihatan) (Humaeroh,2016:130).

2. Faktor penyebab keterlambatan berbicara anak

Adapun faktor-faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami keterlambatan berbicara atau *speech delay* yakni faktor internal (genetik, fisik, sistem saraf, jenis kelamin) dan eksternal (jumlah anak, pendidikan ibu, ekonomi, pola asuh, bilingual). Namun faktor yang paling dominan dari penyebab *speech delay* terjadi pada anak adalah faktor eksternal yaitu pola asuh yang diberikan oleh orangtua (Yuniari & Juliari, 2020:568).

Yuliafarhah & Siagian (2023:706) menambahkan faktor lain yang juga dapat menyebabkan anak mengalami keterlambatan berbicara diantaranya karena minimnya keahlian orangtua dalam menghasilkan bonding dengan anak, aspek lingkungan masyarakat yang tidak baik yang menyebabkan anak tidak diizinkan bermain atau berinteraksi di luar rumah, pengaruh dari tontonan tv, serta kesibukan orang tua sehingga membuat anak lebih sering menghabiskan waktunya dengan bermain sendirian.

5.5.1 Jenis Gangguan Berbicara

1. Dislalia

Dislalia terdiri dari kesulitan untuk dapat mengucapkan suara (misalnya, konsonan). Ini adalah perubahan fonetik dan biasanya merupakan masalah sementara. Ada ketidakmampuan untuk menghasilkan fonem bahasa tertentu dan tidak ada penyebab organik atau neurologis yang dapat membenarkannya. Pengaruh tersebut, dalam hal ini, terjadi pada perangkat *phono articulator*.

2. Disartria

Disartria adalah gangguan neuromuskular yang mempengaruhi artikulasi bicara. Ini mencakup serangkaian gangguan bicara motorik yang dihasilkan dari kerusakan sistem saraf dan yang memanifestasikan dirinya dalam perubahan dalam kontrol otot mekanisme bicara. Ada kesulitan dalam artikulasi, dalam ekspresi lisan, yang mempengaruhi nada dan gerakan pada otot artikular karena cedera pada sistem saraf pusat.

3. Disglosia

Disglosia adalah orang yang memiliki kelainan sendi dan yang disebabkan oleh masalah organik pada organ perifer bicara. Dalam pengertian ini, masalah muncul dalam fonem-fonem di mana organ-organ yang terpengaruh campur tangan, dan orang tersebut menghilangkan, mengubah atau mengganti berbagai fonem.

4. Disfemia atau gagap

Disfemia atau gagap adalah perubahan dalam ritme bicara yang memanifestasikan dirinya dalam interupsi dalam kelancaran berbicara. Pada disfemia, produksi bicara terganggu oleh produksi abnormal dalam pengulangan segmen, suku kata, kata, frasa, aliran udara terhambat, mungkin ada pola intonasi yang aneh dan juga disertai dengan ketegangan otot yang tinggi, disertai kecemasan, dan lain-lain.

5. Taquilalia

Taquilalia ini adalah pidato dengan ritme yang dipercepat, sangat cepat dan tergesa-gesa. Kekurangan artikulasi dapat ditambahkan mempengaruhi kejelasan. Biasanya disebabkan oleh pola bicara yang tidak tepat atau perilaku tergesa-gesa.

6. Bradilalia

Bradilalia adalah bicara yang sangat lambat, dan penyebabnya adalah neurologis. Bradilalia muncul pada

cacat motorik/neurologis.

5.5.2 Jenis Gangguan Berbahasa

1 Gangguan Bahasa Lisan

1. Keterlambatan Bahasa Sederhana (RSL)
Ini adalah kesulitan bahasa evolusioner, di mana ada jeda. Anak-anak tidak menunjukkan perubahan jenis lain seperti perubahan intelektual, motorik atau sensorik. Secara umum, ini mempengaruhi area bahasa yang berbeda dan terutama mempengaruhi sintaksis dan fonologi. Juga, pemahaman lebih baik daripada ekspresi. Anak-anak dengan RSL biasanya menyajikan tata bahasa dasar, dengan jargon, kurangnya koneksi dan preposisi, keterlambatan leksikal, dan lain-lain.
2. Disfasia atau Gangguan Bahasa Spesifik (SLI)
Disfasia adalah gangguan bahasa dengan penyebab yang tidak terdefinisi, mungkin multifaktorial dan genetik. Ini adalah kurangnya pembelajaran bahasa pada seorang anak tanpa adanya gangguan organik, kognitif atau lingkungan. Anak dengan SLI didiagnosis setelah memverifikasi bahwa ia tidak memiliki gangguan pendengaran, bahwa ia menampilkan kecerdasan dalam norma, tidak memiliki kerusakan neurologis dan tidak berkembang dalam lingkungan yang merangsang deprivasi.
3. Afasia
Afasia adalah gangguan bahasa yang didapat, di mana involusi fungsi yang sudah diperoleh terjadi sebagai akibat dari trauma, infeksi, iskemia atau tumor. Ini terjadi karena lesi pada sistem saraf pusat, di area belahan otak kiri yang mengintervensi pemahaman dan produksi bahasa. Ini mempengaruhi bahasa lisan dan tulisan dan kita menemukan modalitas yang berbeda.
4. Bisu selektif
Anak dengan mutisme selektif adalah anak yang tidak mau berbicara dalam situasi atau orang tertentu. Namun, dalam situasi lain memang demikian. Contohnya adalah anak yang berbicara di rumah, dengan keluarga dan teman, namun

tidak berbicara saat di sekolah. Mereka tidak memiliki kesulitan yang nyata untuk memahami dan berbicara, itu lebih khusus dianggap sebagai gangguan kecemasan. Semua defisit artikulatoris atau bahasa yang mungkin berada di balik mutisme selektif harus disingkirkan.

Gangguan Bahasa Tulis

1. Disleksia

Disleksia adalah gangguan bahasa yang dimanifestasikan oleh masalah dalam belajar membaca pada anak yang cukup besar untuk mengembangkannya. Oleh karena itu, ketidakmampuan untuk belajar menulis secara normal. Disleksia perkembangan, yang berhubungan dengan pematangan dan memiliki prognosis yang baik, dan disleksia sekunder, yang berhubungan dengan masalah neurologis, dapat dibedakan.

2. Disgrafia

Disgrafia merupakan gangguan fungsional yang sering mempengaruhi kualitas tulisan. Ini memanifestasikan dirinya dalam kurangnya kecukupan untuk dapat mengasimilasi dan menggunakan simbol-simbol bahasa dengan benar.

3. Disortografi

Disortografi merupakan permasalahan khusus pada penulisan, di mana ada penggantian atau penghilangan huruf dan memiliki berbagai penyebab. Mereka tidak muncul dalam membaca.

5.6 Cara Menstimulasi Kemampuan Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif dalam interaksi sosial. Saat berkomunikasi, kemampuan berbahasa yang komunikatif tentunya dibutuhkan oleh siapa saja, termasuk anak-anak dan orang tua. Kurnia (2019:1) dalam buku karyanya yang berjudul Bahasa Anak Usia Dini mengungkapkan bahwa berbicara adalah pengucapan kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan dan perasaan, kemudian Papalia dan Feldman (dalam Anggraini, 2021:47), mengemukakan pesatnya pemahaman terhadap kosakata melalui pemetaan yang cepat dapat mengizinkan

anak untuk memilih perkiraan dan arti dari kata-kata baru setelah mendengarkan percakapan sekali atau dua kali.

Anak usia dini umumnya lebih mudah menangkap dan mengerti dengan cepat apa yang didengarnya, dan kemudian melakukan pengandaian dari kata dan arti kata tersebut sehingga ia dapat menggunakannya. Oleh karena itu seperti yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli di atas, maka pelatihan kemampuan anak dalam berbicara sangat diperlukan untuk menunjang kehidupan anak di masa depannya kelak.

1. Mengajarkan bahasa yang baik dan benar

Pengenalan bahasa yang lebih dini dibutuhkan anak untuk memperoleh keterampilan bahasa yang lebih baik. Menurut Azhim perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu: intelegensi, status sosial sosial, jenis kelamin, hubungan keluarga, dan kedwibahasaan. Sejalan dengan penjelasan dari Azhim, sesuatu yang berkaitan dengan fungsi Bahasa bagi anak usia dini adalah berguna untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak. Selanjutnya, Hawadi pula menambahkan bahwa pada usia dua hingga enam tahun muncul kebutuhan anak untuk berbicara dengan orang lain dan pada umumnya anak telah mampu memahami dan menggunakan 1500-2000 kosakata (Anggraini, 2021:48).

Kemampuan anak untuk menggunakan dan mempelajari bahasa akan banyak dipengaruhi oleh kosa kata yang dimilikinya. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini membutuhkan rangsangan dari lingkungan khususnya keluarga untuk mengasah keterampilan berbahasa sebagai modalnya untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Madyawati (2017:83) dalam bukunya yang berjudul Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak menyebutkan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk merangsang, menstimulasi, dan melatih kemampuan anak untuk berbicara secara baik dan benar yakni diantaranya:

- a. Hindari berbicara dengan menggunakan kata-kata yang kasar, karena anak memiliki karakteristik sebagai peniru yang ulung.

- b. Ajarkan anak menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan tidak membiarkan atau meniru gaya bicara anak kecil.
- c. Beri kesempatan kepada anak untuk mengucapkan kata yang telah kita koreksi.
- d. Dengarkan dengan baik kata-kata yang anak ucapkan dan jangan sanggah selagi anak belajar berucap.
- e. Ajak anak mengobrol dengan mengajukan pertanyaan yang dapat dijawab oleh anak untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak dan menambah kosakata yang ia miliki.
- f. Putar lagu yang memiliki lirik sederhana dan berulang lalu minta anak untuk menirukan lirik lagu yang ia dengar.

2. Membacakan buku untuk anak

Kemampuan berbicara anak perlu dilatih sedari dini dengan pemberian stimulus-stimulus seperti memberikan bimbingan kepada anak untuk mengucapkan kata-kata secara baik dan benar. Selain itu, untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, stimulus yang dapat diberikan salah satunya adalah membacakan buku untuk anak. Orangtua dan para pendidik dapat memilih buku cerita dengan beragam warna dan gambar yang dapat menarik minat anak karena pada poin ini anak umumnya menyimak apa yang disampaikan oleh orangtuanya.

Al-Qudsy (dalam Dewi, 2020:103) menyebutkan bahwa dengan kegiatan membacakan buku atau bercerita kepada anak mampu meningkatkan perkembangan bahasa anak dan hubungan antara orangtua dan anak, selain itu kegiatan membacakan buku juga dapat mengenalkan kepada anak berbagai kata baru yang dapat menambah koleksi kosakata untuk anak berkomunikasi dan melakukan interaksi di masa selanjutnya kelak. Dengan seringnya membacakan buku atau mendongeng, maka anak akan terbiasa menyimak berbagai buku yang dibacakan oleh orangtuanya sehingga akan memiliki kosakata yang lebih luas dibanding anak yang tidak distimulus sama sekali oleh orangtuanya dengan kegiatan serupa. Oleh karena itu, para orang tua dan pendidik tidak perlu ragu menggunakan kosakata yang asing bagi pendengaran anak,

karena hal ini justru merupakan kesempatan bagi anak untuk menambah kosakata yang dimiliki oleh anak, dengan cara memberikan penjelasan dari kosakata tersebut agar anak memahami makna dari kosakata yang baru ia dengar (Asfandiyar dalam Dewi, 2020:105).

Selain untuk mengoptimalkan dan memperkaya pembendaharaan kosakata yang dimiliki anak, Dhieni (dalam Putri, dkk., 2020:64) juga turut menambahkan bahwa kegiatan membacakan buku bagi anak usia dini memiliki berbagai manfaat yang diantaranya:

- a. Merangsang daya tangkap anak untuk memahami inti dari buku yang telah dibacakan.
- b. Melatih daya pikir anak karena mampu memahami dan belajar dari buku yang telah dibacakan.
- c. Meningkatkan konsentrasi anak dalam menyimak buku yang dibacakan.
- d. Mengembangkan imajinasi yang dimiliki anak sesuai dengan tema buku yang sedang dibacakan.

3. Melatih anak berbicara sopan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa sopan memiliki makna yaitu sesuatu yang beradab dan baik budi, sehingga secara umum dapat diketahui bahwa berbicara sopan berkaitan dengan berbicara atau berucap atau bertutur kata yang mempertimbangkan adab serta keelokan kata yang diucapkan. Oleh karena itu, anak perlu dilatih untuk berbicara secara sopan sedari dini karena berbicara sopan merupakan akhlak yang baik kepada sesama kala melakukan interaksi sosial (Asy'ari & Mukarromah, 2020:169). Madyawati (2017:87) mengemukakan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendidik dan melatih anak dalam bertutur kata baik dan sopan diantaranya:

- a. Kenalkan tiga kata dasar dalam hidup yang sederhana yakni, tolong, maaf, dan terima kasih.
- b. Biasakan anak untuk mengucapkan tiga kata dasar dalam kehidupannya sehari-hari.
- c. Berikan contoh kepada anak bagaimana bertutur kata yang sopan terhadap orang lain.

- d. Gunakan media seperti film, lagu, atau kisah inspiratif yang menarik minat anak untuk selalu berbicara sopan kepada siapapun.

Selain metode melatih anak berbicara sopan yang disampaikan oleh Madyawati di atas, terdapat beberapa langkah yang juga dapat dilakukan untuk melatih dan membiasakan anak berkata baik yakni:

1. Berikan penjelasan kepada anak bahwa dengan berbicara sopan kepada orang lain akan membuat lawan bicara merasa dihormati dan dihargai.
2. Selalu dukung dan beri kesempatan kepada anak untuk mencoba menggunakan kata-kata yang baik ketika berbicara dengan orang lain.
3. Berikan reward ataupun apresiasi kepada anak apabila anak telah berbicara dengan sopan agar anak lebih berusaha untuk lebih baik lagi ke depannya.
4. Awasi lingkungan, tontonan, dan berbagai sarana lainnya yang memungkinkan memicu anak untuk meniru mengucapkan kata-kata yang tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, R. 2022. Fenomena Pemerolehan Dan Perkembangan. *Jurnal Anifa*, 3(1), 17-31. <https://doi.org/10.32505/anifa.v3i1.3769>
- Anggraini, N. 2021. Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43-54. <https://doi.org/10.30595/MTF.V7I1.9741>
- Asy'ari, H., & Mukarromah, L. 2020. Pembentukan Spiritualitas dan Karakter Anak dalam Perspektif Lukman al-Hakim. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 159-171. <https://doi.org/10.37758/JAT.V3I2.217>
- Dewi, N. W. R. 2020. Membangun Komunikasi Dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 101-108. <http://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalyaya/article/view/77>
- Humaeroh. 2016. Pembelajaran Bahasa Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Berbicara Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(02), 126-138. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/199>
- Madyawati, L. 2017. Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak. Jakarta: Kencana
- Putri, M. A., Arifin, F., & Hadziq, A. 2020. Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *ABNA: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1). <https://doi.org/10.22515/ABNA.V1I1.3264>
- Saputra, A., & Kuntarto, E. 2020. Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Prasekolah - Repository Unja. Repository Univeritas Negeri Jambi. <https://repository.unja.ac.id/11182/>
- Sari, M., dkk. 2021. Perkembangan Bahasa Anak Usia 1-3 Tahun. Pekalongan: NEM.
- Tiyas, A. 2020. Pemerolehan Bahasa Anak Umur 1-2 Tahun Dengan Latar. Skripsi. Medan: Universitas Muhammadiyah

- Yuliafarhah, N., & Siagian, I. 2023. Keterlambatan Berbicara pada Balita Usia 3-4 Tahun di Lingkungan Kp. Utan RT002/RW002 Jakasetia, Bekasi Selatan. JPT: Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1), 705–713. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/5349>
- Yuniari, N. M., & Juliari, I. G. A. I. T. 2020. Strategi Terapis Wicara yang dapat Diterapkan Oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran, 4(3), 564–570. <https://doi.org/10.23887/JIPP.V4I3.29190>
- <https://www.nutriclub.co.id/artikel/tumbuh-kembang/1-tahun/kenali-5-tahap-perkembangan-bahasa-anak-usia-dini-yang-wajib-diketahui>
- [https://socialsci.libretexts.org/Bookshelves/Early_Childhood_Education/Book%3A_Child_Growth_and_Development_\(Paris_Ricardo_Rymond_and_Johnson\)/05%3A_Cognitive_Development_in_Infancy_and_Toddlerhood/5.05%3A_Theories_of_Cognitive_Development_Learning_and_Memory](https://socialsci.libretexts.org/Bookshelves/Early_Childhood_Education/Book%3A_Child_Growth_and_Development_(Paris_Ricardo_Rymond_and_Johnson)/05%3A_Cognitive_Development_in_Infancy_and_Toddlerhood/5.05%3A_Theories_of_Cognitive_Development_Learning_and_Memory)

BAB 6

PEMBELAJARAN BAHASA

Oleh Dian Wahyu P. Soemarsono

6.1 Psikologi Bahasa dan Pembelajaran Bahasa

6.1.1 Pengertian Psikologi Bahasa

Psikologi Bahasa adalah cabang dari psikologi yang mempelajari bagaimana manusia memahami, menghasilkan, dan menggunakan bahasa. Dalam pemahaman yang lebih mendalam, psikologi bahasa membahas berbagai aspek dari bahasa, termasuk tata bahasa, semantik, fonologi, serta proses mental yang terlibat dalam pemahaman dan produksi bahasa.

Dalam kajian psikologi bahasa, perhatian tertuju pada cara manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, mengungkapkan ide, dan memahami dunia di sekitar mereka. Hal ini mencakup pemahaman mengenai bagaimana kata-kata dan frasa diorganisir dalam kalimat, bagaimana makna kata-kata ditafsirkan, dan bagaimana proses otak berperan dalam mengolah informasi bahasa.

Selain itu, psikologi bahasa juga memerhatikan bagaimana bahasa berkembang pada anak-anak, mempengaruhi perkembangan kognitif mereka, dan bagaimana bahasa digunakan dalam situasi komunikasi sehari-hari. Ini mencakup pemahaman tentang cara anak-anak memperoleh bahasa pertama mereka dan bagaimana individu mengatasi kesulitan komunikasi, seperti gangguan bicara atau bahasa.

Dalam dunia modern yang semakin terkoneksi, psikologi bahasa juga mempertimbangkan dampak teknologi komunikasi, seperti media sosial, terhadap penggunaan dan pemahaman bahasa. Dengan demikian, kajian psikologi bahasa sangat relevan dalam pemahaman cara manusia berinteraksi, belajar, dan berkomunikasi dalam berbagai konteks kehidupan mereka.

6.1.2 Hubungan Psikologi Bahasa dengan Pembelajaran Bahasa

Hubungan antara psikologi bahasa dan pembelajaran bahasa adalah penting dalam memahami bagaimana individu belajar, memahami, dan menggunakan bahasa. Psikologi bahasa memberikan wawasan dalam berbagai aspek yang memengaruhi pembelajaran bahasa, dan ini membantu dalam pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif. Berikut ini adalah beberapa aspek penting dalam hubungan antara psikologi bahasa dan pembelajaran bahasa:

1. **Pemahaman Proses Pemahaman Bahasa:** Psikologi bahasa memeriksa proses mental yang terlibat dalam pemahaman bahasa, termasuk pemrosesan kata, kalimat, dan teks. Dengan memahami proses ini, pendidik dapat merancang metode pengajaran yang membantu siswa dalam memahami dan menginterpretasi teks dengan lebih baik.
2. **Produksi Bahasa:** Psikologi bahasa juga mempelajari bagaimana manusia menghasilkan bahasa lisan dan tertulis. Ini termasuk memahami bagaimana kata-kata dan kalimat dibentuk, serta bagaimana kesalahan produksi bahasa dapat diatasi dalam proses pengajaran.
3. **Perkembangan Bahasa pada Anak-Anak:** Psikologi bahasa memeriksa perkembangan bahasa pada anak-anak, termasuk bagaimana mereka memperoleh bahasa pertama mereka. Ini membantu pendidik dalam merancang program pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan bahasa anak.
4. **Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa:** Psikologi bahasa juga memeriksa motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa. Pemahaman faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dapat membantu pendidik dalam merancang strategi motivasi yang efektif untuk siswa.
5. **Memori dan Pembelajaran Bahasa:** Psikologi bahasa memahami peran memori dalam pembelajaran bahasa. Hal ini membantu pendidik dalam merancang metode pengajaran yang memaksimalkan penggunaan memori dalam proses pembelajaran bahasa.

6. Strategi Pembelajaran Bahasa: Psikologi bahasa memberikan wawasan tentang strategi pembelajaran yang efektif. Ini mencakup penggunaan teknologi, pengembangan keterampilan komunikasi, dan strategi evaluasi pembelajaran.
7. Bahasa dan Budaya: Hubungan antara bahasa dan budaya juga dipelajari dalam psikologi bahasa. Ini membantu siswa memahami hubungan antara bahasa dan budaya, serta pentingnya sensitivitas budaya dalam pembelajaran bahasa.

Dengan memahami aspek-aspek psikologi bahasa yang relevan, pendidik dapat merancang pengalaman pembelajaran yang lebih baik, memotivasi siswa, dan membantu mereka menguasai bahasa dengan lebih baik, terlepas dari bahasa yang mereka pelajari. Dengan demikian, psikologi bahasa berperan penting dalam pembelajaran bahasa yang efektif.

6.2 Proses Pemahaman Bahasa

6.2.1 Memahami Bahasa: Teori dan Proses

Bahasa adalah salah satu aspek paling kompleks dari pengalaman manusia. Dalam pandangan Suwarna (2002), bahasa berperan sebagai alat utama untuk menjalin komunikasi dalam kehidupan manusia, baik itu dalam ranah individu maupun interaksi sosial yang bersifat kolektif. Menurut Kridalaksana, seperti yang dijelaskan dalam tulisan Aminuddin (1985), bahasa diartikan sebagai suatu sistem lambang yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh suatu komunitas untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dalam pandangan Jeans Aitchison (2008), bahasa merupakan suatu sistem yang terbentuk melalui kesepakatan terhadap isyarat suara, yang ditandai dengan struktur yang saling bergantung, kreativitas, penempatan, dualitas, dan penyebaran budaya. Sebagai makhluk sosial, kita bergantung pada bahasa untuk berkomunikasi, menyampaikan ide, berbagi emosi, dan memahami dunia di sekitar kita. Untuk dapat memahami bahasa, kita harus melibatkan sejumlah teori dan proses yang melibatkan otak dan pengetahuan kita tentang tata bahasa, semantik, pragmatik, serta konteks budaya.

Teori bahasa adalah fondasi utama dalam pemahaman bahasa. Salah satu teori yang paling terkenal adalah Teori Tatabahasa Generatif Noam Chomsky. Dalam penelitian Hasibuan (2015), dijelaskan bahwa teori generatif transformatif oleh Chomsky mengemukakan bahwa bahasa merupakan kunci utama dalam pemahaman akal dan pikiran manusia. Teori ini mengusulkan bahwa manusia memiliki kemampuan bawaan untuk belajar bahasa, yang dikenal sebagai "gramatikalitas universal." Ini berarti bahwa meskipun bahasa yang kita pelajari bervariasi, ada prinsip-prinsip dasar yang umum dalam semua bahasa. Teori-teori lain, seperti Teori Aktivasi Semantik dan Teori Relevansi, juga berkontribusi pada pemahaman bahasa dengan mengungkapkan bagaimana kata-kata dan kalimat memicu konsep dan makna dalam pikiran kita.

Proses pemahaman bahasa melibatkan sejumlah tahap. Pertama, pendengar atau pembaca harus mengurai tata bahasa kalimat untuk memahami strukturnya, termasuk subjek, predikat, dan objek. Selanjutnya, mereka harus memahami makna kata-kata dalam konteks kalimat. Hal ini melibatkan pengetahuan leksikal dan semantik, yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi makna kata-kata individual. Proses selanjutnya adalah memahami konteks kalimat dan bagaimana informasi tersebut terkait dengan informasi sebelumnya dalam wacana.

Selain itu, pemahaman bahasa juga dipengaruhi oleh faktor kontekstual. Misalnya, pemahaman suatu kalimat dapat berbeda tergantung pada situasi dan tujuan komunikasi. Pragmatik, cabang lain dalam studi bahasa, memainkan peran penting dalam memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan budaya.

Selain proses kognitif, emosi juga memainkan peran dalam pemahaman bahasa. Emosi dapat memengaruhi cara kita memproses dan merespons bahasa. Misalnya, dalam situasi yang emosional, kita mungkin lebih cenderung untuk menafsirkan kata-kata dengan cara tertentu atau menghubungkannya dengan pengalaman emosional kita sendiri.

Pemahaman bahasa bukanlah proses pasif; sebaliknya, itu adalah proses yang aktif yang melibatkan otak, pengetahuan,

pengalaman, emosi, dan konteks. Ini adalah area penelitian yang sangat kompleks dan mendalam, yang telah menjadi fokus ilmu linguistik dan psikologi kognitif. Memahami bahasa adalah kunci untuk komunikasi yang efektif, pemahaman budaya, dan interaksi sosial yang sukses.

6.2.2 Strategi Pemahaman Bahasa

Pemahaman bahasa adalah proses kompleks yang melibatkan berbagai strategi dan mekanisme kognitif. Berikut adalah beberapa strategi penting yang digunakan individu untuk memahami bahasa:

1. Penguraian Tatabahasa (*Parsing*): Pemahaman bahasa dimulai dengan menguraikan kalimat menjadi komponen-komponen strukturalnya, seperti subjek, predikat, objek, klausa, dan frasa. Ini membantu pendengar atau pembaca memahami hubungan gramatikal antara kata-kata dalam kalimat.
2. Semantik: Penguraian tatabahasa kemudian diikuti oleh analisis semantik, yang melibatkan pemahaman makna kata-kata dan hubungannya dalam konteks kalimat. Strategi ini membantu individu memahami makna kalimat secara keseluruhan.
3. Konteks: Konteks sangat penting dalam pemahaman bahasa. Pendengar atau pembaca harus mempertimbangkan konteks kalimat, paragraf, atau wacana lebih luas untuk memahami makna yang tepat. Konteks mencakup informasi sebelumnya dalam percakapan atau teks yang dapat membantu menginterpretasikan kata atau frasa yang ambigu.
4. Pengetahuan Dunia: Pengetahuan umum atau pengetahuan dunia individu memainkan peran besar dalam pemahaman bahasa. Pengetahuan ini digunakan untuk mengisi celah informasi yang mungkin tidak disebutkan secara eksplisit dalam teks. Misalnya, dalam kalimat "Dia mengambil payung," pengetahuan umum kita tentang bagaimana cuaca dan aktivitas sehari-hari dapat membantu kita memahami bahwa dia mungkin akan pergi ke luar karena hujan.

5. Konteks Pragmatik: Pragmatik berkaitan dengan cara bahasa digunakan dalam situasi komunikasi. Ini termasuk pemahaman makna implisit, tindakan tutur, dan konvensi komunikasi. Contohnya, ketika seseorang bertanya, "Apakah kamu bisa memberikan saya air?" dalam situasi yang panas, permintaan tersebut mungkin memiliki implikasi yang lebih kuat daripada permintaan serupa di situasi yang lebih netral.
6. Kemampuan Meramal (Inference): Pemahaman bahasa seringkali melibatkan penggunaan inferensi atau ramalan untuk mengisi celah informasi yang tidak disebutkan secara eksplisit. Misalnya, dalam kalimat "Dia mengenakan mantel dan membawa payung," kita mungkin berasumsi bahwa cuacanya dingin atau hujan.
7. Monitoring dan Revisi: Selama proses pemahaman bahasa, individu terus memantau pemahaman mereka. Jika mereka menemui kata atau kalimat yang ambigu atau kontradiksi, mereka dapat merevisi pemahaman mereka berdasarkan konteks yang berkembang.
8. Emosi dan Nuansa: Emosi dan nuansa juga berperan dalam pemahaman bahasa. Kadang-kadang, pemahaman bahasa dapat berbeda tergantung pada ekspresi emosi pembicara atau nuansa dalam kalimat.
9. Pemahaman Bahasa Tertulis dan Lisan: Strategi pemahaman bahasa dapat bervariasi tergantung pada apakah seseorang mendengarkan percakapan lisan atau membaca teks tertulis. Pembaca dan pendengar mungkin menggunakan penanda intonasi, aksen, dan ekspresi wajah dalam pemahaman lisan, sementara pemahaman teks tertulis mungkin lebih bergantung pada penguraian tatabahasa dan pemahaman semantik.
10. Kesadaran Metakognitif: Individu sering memiliki kesadaran metakognitif tentang pemahaman bahasa mereka. Mereka dapat mengidentifikasi ketidakpahaman mereka dan mengambil langkah-langkah untuk mengklarifikasi atau mendalami pemahaman mereka dengan bertanya atau merenungkan konten.

Pemahaman bahasa adalah proses yang sangat kompleks, dan berbagai strategi ini bekerja bersama-sama untuk memungkinkan kita memahami dan berkomunikasi dalam berbagai konteks. Itu mencakup penguraian tatabahasa, analisis semantik, peran konteks dan pengetahuan dunia, serta berbagai mekanisme kognitif yang membantu kita memahami bahasa dengan sukses.

6.2.3 Kesalahan Umum dalam Pemahaman Bahasa

Kesalahan pemahaman bahasa adalah hal yang umum terjadi, terutama karena bahasa adalah entitas yang kompleks dan ambigu. Berikut adalah beberapa kesalahan umum dalam pemahaman bahasa:

1. **Kesalahan Terkait Tatabahasa:** Salah satu kesalahan umum adalah kesalahan tatabahasa, seperti kesalahan dalam mengidentifikasi subjek, predikat, objek, atau konstruksi tatabahasa lainnya. Misalnya, "Dia pergi sekolah" (seharusnya "Dia pergi ke sekolah").
2. **Kesalahan Semantik:** Cahyono (1995) menjelaskan bahwa semantik adalah kajian tentang berbagai aspek makna dalam bahasa, termasuk penjelasan tentang makna kata-kata dan kalimat. Di sisi lain, menurut Tarigan (2009), semantik melibatkan pemeriksaan hubungan antara tanda-tanda dalam bahasa dengan objek-objek yang menjadi wadah bagi penerapan tanda-tanda tersebut. Menurut Setyawati (2010), kesalahan dalam aspek semantik bisa terjadi dalam berbagai konteks bahasa, baik dalam bentuk tulisan maupun komunikasi lisan. Kesalahan semantik terjadi ketika makna kata atau frase tidak dipahami dengan benar dalam konteks. Ini bisa berarti mengartikan kata dengan makna yang salah atau kesalahan dalam menghubungkan makna kata-kata dalam kalimat. Contoh: "Dia meminum panas" (seharusnya "Dia minum air panas").
3. **Kesalahan Konotasi:** Terkadang, kata-kata memiliki konotasi yang berbeda-beda dalam konteks tertentu. Kesalahan dalam memahami konotasi dapat menyebabkan ketidakpahaman. Contoh: "Dia adalah kucing" (kucing biasanya merujuk pada sifat fisik, bukan pada manusia).

4. Kesalahan Implikatur Percakapan: Implikatur percakapan adalah makna yang tersirat dalam komunikasi. Kesalahan dalam memahami implikatur dapat mengakibatkan kesalahpahaman. Contoh: Seseorang berkata, "Apakah kamu punya waktu?" dengan implikatur bahwa mereka ingin meminta tolong, tetapi pendengar menjawab, "Ya" tanpa menawarkan bantuan.
5. Kesalahan Ambiguitas: Beberapa kata atau frasa dapat memiliki lebih dari satu makna atau tafsiran yang mungkin. Kesalahan terjadi ketika makna yang salah dipilih. Contoh: "Dia melihat ikan di akuarium" (apakah ikan melihat atau dia yang melihat ikan?).
6. Kesalahan dalam Penafsiran Konteks: Pemahaman bahasa sering bergantung pada konteks, dan kesalahan dalam mengabaikan konteks atau merespons dengan konteks yang salah bisa menyebabkan kesalahan pemahaman. Contoh: "Dia memegang kunci mobil" (tanpa konteks, tidak jelas apakah "mobil" merujuk pada kunci mobil atau kunci untuk mobil).
7. Kesalahan dalam Meramal (*Inference*): Terkadang, orang mencoba meramal informasi yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam teks atau percakapan, dan ini bisa mengarah pada kesalahan jika ramalan tidak tepat. Contoh: Mengasumsikan bahwa "Dia suka bermain basket" berarti dia adalah seorang atlet profesional, padahal dia mungkin hanya seorang penggemar basket.
8. Kesalahan dalam Menilai Konvensi Sosial dan Budaya: Bahasa juga sangat dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan budaya, dan kesalahan bisa terjadi jika seseorang tidak memahami atau tidak mengikuti konvensi-konvensi ini. Misalnya, tidak mengucapkan salam saat memasuki sebuah ruangan atau merespons dengan sopan ketika perlu.
9. Kesalahan dalam Penafsiran Emosi: Ekspresi emosi dalam bahasa seringkali bisa sulit dipahami. Kesalahan dalam mengenali emosi atau nuansa dalam komunikasi bisa mengakibatkan kesalahpahaman atau konflik.

10. Kesalahan dalam Menafsirkan Aksen atau Intonasi: Dalam percakapan lisan, aksen dan intonasi dapat memengaruhi pemahaman. Kesalahan dalam menafsirkan aksen atau intonasi bisa menyebabkan ketidakpahaman.

Kesalahan dalam pemahaman bahasa adalah hal yang wajar dan sering terjadi dalam komunikasi sehari-hari. Mereka dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan budaya, pengalaman, dan pengetahuan individu. Penting untuk menjalin komunikasi yang efektif dan mencoba memahami makna yang dimaksud oleh pembicara atau penulis dalam konteks tertentu.

6.3 Strategi Pembelajaran Bahasa

6.3.1 Strategi Belajar Efektif dalam Pembelajaran Bahasa

Strategi belajar efektif sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Bahasa adalah salah satu keterampilan yang kompleks dan memerlukan waktu serta dedikasi untuk menguasainya. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat membantu dalam pembelajaran bahasa:

1. Tentukan Tujuan Belajar: Tentukan tujuan spesifik yang ingin Anda capai dalam pembelajaran bahasa. Misalnya, apakah Anda ingin berbicara lancar, memahami teks-teks tertulis, atau hanya memahami dasar-dasar bahasa?
2. Atur Jadwal Belajar Rutin: Penting untuk memiliki jadwal belajar yang konsisten. Tentukan waktu setiap hari atau setiap minggu untuk belajar bahasa. Konsistensi akan membantu Anda membuat kemajuan yang lebih cepat.
3. Manfaatkan Sumber Belajar yang Tepat: Gunakan buku teks, kursus online, aplikasi belajar bahasa, dan sumber-sumber lain yang sesuai dengan gaya belajar Anda. Cari sumber-sumber yang menawarkan materi yang sesuai dengan tingkat Anda.
4. Praktik Berbicara: Berbicara adalah keterampilan yang sangat penting dalam belajar bahasa. Menurut Mulgrave, seperti yang dikutip oleh Tarigan (2008), berbicara adalah sarana untuk menyampaikan ide-ide yang telah dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan pendengar atau audiens.

Cobalah untuk berbicara dengan penutur asli jika memungkinkan. Jika tidak, berbicaralah dengan diri sendiri atau rekam diri Anda berbicara dan dengarkan kembali untuk memperbaiki pelafalan dan tata bahasa Anda.

5. Baca dan Dengarkan Materi dalam Bahasa Tujuan: Luangkan waktu untuk membaca buku, artikel, atau mendengarkan lagu dalam bahasa yang Anda pelajari. Ini akan membantu meningkatkan pemahaman Anda tentang tata bahasa, kosa kata, dan gaya berbicara.
6. Terlibat dalam Percakapan: Bergabung dalam kelompok diskusi atau komunitas yang berfokus pada bahasa yang Anda pelajari. Ini akan memberikan kesempatan untuk berbicara dengan orang lain dan mempraktikkan keterampilan bahasa
7. Menggunakan Kamus dan Alat Bantu: Gunakan kamus atau aplikasi penerjemah untuk membantu Anda memahami makna kata-kata dan frasa. Namun, jangan terlalu tergantung pada alat ini, gunakan mereka sebagai alat bantu, bukan sebagai gantinya.
8. Menghafal Kosa Kata dan Frasa: Salah satu langkah penting adalah menghafal kosa kata dan frasa-frasa yang sering digunakan dalam bahasa yang Anda pelajari. Buat daftar kosa kata dan frasa yang perlu Anda pelajari dan ulangi secara teratur.
9. Uji Kemampuan Anda Secara Teratur: Uji kemampuan bahasa Anda dengan tes atau latihan yang relevan. Ini akan membantu Anda melihat sejauh mana kemajuan Anda dan mengetahui di mana Anda perlu meningkat.
10. Jangan Takut Melakukan Kesalahan: Kesalahan adalah bagian alami dari pembelajaran bahasa. Jangan takut untuk berbicara atau menulis, bahkan jika Anda tidak yakin benar. Kesalahan adalah peluang untuk belajar.
11. Konsistensi dan Kesabaran: Ingatlah bahwa pembelajaran bahasa adalah perjalanan yang memerlukan waktu. Jadilah konsisten dan bersabar dalam usaha Anda.
12. Bertanya dan Berdiskusi: Jika Anda bingung tentang sesuatu, jangan ragu untuk bertanya kepada guru, teman

sekelas, atau anggota komunitas pembelajaran bahasa Anda. Diskusi dan pertanyaan dapat membantu Anda memahami konsep yang sulit.

6.3.2 Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa telah mengalami perkembangan pesat dan telah memberikan dampak yang signifikan dalam cara kita belajar dan mengajar bahasa. Dahulu, belajar bahasa terutama dilakukan melalui buku teks, guru, dan kursus fisik di sekolah atau lembaga pembelajaran. Namun, dengan kemajuan teknologi, pendekatan tersebut telah berubah secara dramatis. Saat ini, penggunaan teknologi telah menjadi salah satu alat terpenting dalam pembelajaran bahasa. Kini, banyak pelajar memiliki akses ke berbagai aplikasi dan platform online yang dirancang khusus untuk memudahkan pembelajaran bahasa. Aplikasi seperti Duolingo, Memrise, dan Babbel memberikan akses ke latihan-latihan bahasa yang interaktif dan tes untuk meningkatkan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Fitur interaktif ini sering kali disesuaikan dengan tingkat kemampuan bahasa masing-masing pengguna. Selain itu, pelajar juga dapat memanfaatkan berbagai sumber daya daring seperti video pembelajaran di YouTube, podcast, dan kursus online. Video-video pembelajaran bahasa memungkinkan pelajar untuk mendengarkan penutur asli dan memahami pengucapan yang benar. Sementara itu, podcast bahasa menawarkan kesempatan untuk mendengarkan percakapan sehari-hari dalam bahasa target.

Salah satu keunggulan teknologi dalam pembelajaran bahasa adalah fleksibilitasnya. Pelajar dapat belajar kapan saja dan di mana saja melalui perangkat seluler atau komputer mereka. Ini memungkinkan pembelajaran yang lebih mandiri dan disesuaikan dengan jadwal masing-masing. Selain itu, teknologi juga memungkinkan pelajar untuk berkomunikasi dengan penutur asli dan sesama pelajar di seluruh dunia. Aplikasi pesan instan, platform pertukaran bahasa, dan jejaring sosial memfasilitasi interaksi dan praktik berbicara dalam bahasa yang dipelajari. Tidak hanya bagi pelajar, teknologi juga memberikan manfaat bagi para guru bahasa. Mereka dapat menggunakan perangkat lunak dan platform

manajemen kelas untuk melacak kemajuan siswa, memberikan tugas, dan memberikan umpan balik dalam waktu nyata. Namun, ada juga beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa. Misalnya, risiko ketergantungan pada teknologi dan kurangnya interaksi sosial langsung. Oleh karena itu, penting bagi pelajar dan guru untuk menemukan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi dalam kehidupan nyata. Dalam keseluruhan, penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa telah mengubah cara kita mendekati dan menguasai bahasa. Ini telah memberikan akses yang lebih mudah, fleksibilitas, dan berbagai sumber daya untuk pelajar, yang dapat meningkatkan hasil pembelajaran mereka. Sejalan dengan perkembangan teknologi, kita dapat mengharapkan terus munculnya inovasi-inovasi baru yang akan memperkaya pengalaman belajar bahasa kita.

6.3.3 Evaluasi Efektivitas Strategi Pembelajaran

Evaluasi efektivitas strategi pembelajaran adalah tahap kunci dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana metode pembelajaran yang diterapkan berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran bahasa, evaluasi ini memainkan peran penting dalam menentukan apakah pelajar berhasil mengembangkan kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam bahasa target. Pertama-tama, evaluasi dimulai dengan penetapan tujuan pembelajaran yang jelas. Tujuan ini harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terbatas waktu. Tujuan yang jelas akan menjadi tolok ukur efektivitas strategi pembelajaran. Selanjutnya, sejumlah metode dan instrumen evaluasi dapat digunakan untuk mengukur kemajuan pembelajaran. Di antaranya adalah ujian tertulis, tes lisan, proyek, tugas, pengamatan, dan ulasan dari guru atau sesama pelajar.

Setelah data evaluasi terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis hasilnya. Hasil evaluasi harus dibandingkan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Jika tujuan belum tercapai, evaluasi tersebut dapat membantu mengidentifikasi kelemahan dalam strategi pembelajaran dan memberikan wawasan tentang area yang perlu ditingkatkan. Selanjutnya, berdasarkan hasil

evaluasi, langkah selanjutnya adalah melakukan perbaikan dan penyesuaian dalam strategi pembelajaran. Ini dapat mencakup perubahan materi pembelajaran, metode pengajaran, atau pendekatan yang digunakan. Terakhir, proses evaluasi efektivitas strategi pembelajaran adalah siklus yang berkelanjutan. Itu berarti bahwa evaluasi harus dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, kita dapat memastikan bahwa strategi pembelajaran tetap relevan dan efektif sepanjang waktu.

Secara keseluruhan, evaluasi efektivitas strategi pembelajaran adalah alat yang penting dalam memastikan bahwa pembelajaran bahasa berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan. Ini membantu guru dan pelajar untuk mengidentifikasi area yang perlu perbaikan, mengukur kemajuan, dan membuat penyesuaian yang sesuai untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran bahasa.

6.4 Pengajaran Bahasa dalam Kelas

6.4.1 Model-model Pengajaran Bahasa

Ada berbagai model pengajaran bahasa yang digunakan dalam pendidikan untuk membantu siswa memahami dan menguasai bahasa. Berikut adalah beberapa model pengajaran bahasa yang umum:

1. **Pengajaran Berbasis Teks (*Text-Based Teaching*):** Model pengajaran ini menekankan penggunaan teks atau materi tertulis sebagai fokus utama dalam pembelajaran bahasa. Siswa mempelajari bahasa dengan mendekati teks seperti cerita pendek, artikel, atau buku sebagai bahan utama. Mereka menganalisis, membaca, dan menginterpretasi teks untuk memahami bahasa dan konteksnya.
2. **Pengajaran Berbasis Tugas (*Task-Based Teaching*):** Model pengajaran ini menekankan penggunaan tugas atau proyek sebagai cara untuk memotivasi siswa dan mengajarkan bahasa. Siswa diberi tugas-tugas nyata yang melibatkan komunikasi dan interaksi dalam bahasa target, seperti menyusun presentasi, melakukan simulasi peran, atau menulis laporan.

3. Pengajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Teaching*): Model ini mirip dengan pengajaran berbasis tugas, tetapi proyek yang diberikan kepada siswa biasanya lebih luas dan lebih mendalam. Siswa bekerja pada proyek-proyek yang memerlukan penelitian, pengembangan, dan penyajian yang lebih komprehensif.
4. Pengajaran Berbasis Kompetensi (*Competency-Based Teaching*): Model ini berfokus pada pengembangan kompetensi bahasa tertentu, seperti keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, atau menulis. Siswa belajar bahasa dengan fokus pada pengembangan keterampilan yang spesifik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
5. Pengajaran Berbasis Keterampilan (*Skill-Based Teaching*): Model ini mengarahkan perhatian pada pengembangan keterampilan berbahasa, seperti tata bahasa, kosakata, dan pengucapan. Siswa belajar bahasa melalui latihan-latihan dan aktivitas yang membantu mereka menguasai keterampilan berbicara dan menulis dengan baik.
6. Pengajaran Berbasis Situasi (*Situation-Based Teaching*): Model ini melibatkan pengajaran bahasa dalam konteks situasi kehidupan nyata. Siswa belajar bahasa dengan berinteraksi dalam situasi-situasi yang mencerminkan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbelanja, bepergian, atau berkomunikasi di tempat kerja.
7. Pengajaran Berbasis Penyelidikan (*Inquiry-Based Teaching*): Model ini mendorong siswa untuk mengemukakan pertanyaan, mencari jawaban, dan menjalani proses penyelidikan dalam pembelajaran bahasa. Mereka belajar dengan mengidentifikasi masalah, mencari sumber informasi, dan memecahkan masalah.
8. Pengajaran Berbasis Kreativitas (*Creativity-Based Teaching*): Model ini mengedepankan aspek kreativitas dalam pengajaran bahasa. Siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri secara kreatif melalui puisi, cerita pendek, drama, atau seni lainnya.

9. **Pengajaran Berbasis Teknologi (*Technology-Based Teaching*):** Teknologi, seperti perangkat lunak pembelajaran bahasa, situs web, dan aplikasi mobile, digunakan sebagai alat utama dalam pengajaran bahasa. Ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan interaktif dan mendalam melalui teknologi.
10. **Pengajaran Berbasis Kultur (*Culture-Based Teaching*):** Model ini menekankan pemahaman budaya yang terkait dengan bahasa. Siswa mempelajari bahasa melalui pemahaman budaya yang melibatkan tradisi, nilai-nilai, dan norma-norma sosial budaya yang melekat pada bahasa tersebut.

Pilihan model pengajaran bahasa yang tepat tergantung pada tujuan pembelajaran, tingkat siswa, konteks, dan sumber daya yang tersedia. Banyak pengajar bahasa menggabungkan berbagai elemen dari berbagai model ini untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang beragam dan menyeluruh.

6.4.2 Penggunaan Psikologi Bahasa dalam Pengajaran Bahasa

Penggunaan psikologi bahasa dalam pengajaran bahasa adalah penting untuk memahami bagaimana individu belajar, memproses, dan menggunakan bahasa. Psikologi bahasa memungkinkan pengajar untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dan memahami bagaimana siswa mengalami proses pembelajaran bahasa. Berikut adalah beberapa cara psikologi bahasa digunakan dalam pengajaran bahasa:

1. **Pemahaman Proses Kognitif:** Psikologi bahasa mempelajari proses kognitif yang terlibat dalam pemahaman, produksi, dan pemerolehan bahasa. Dengan memahami proses ini, pengajar dapat merancang pengalaman pembelajaran yang lebih sesuai dengan cara pikiran siswa bekerja. Misalnya, memahami bagaimana ingatan jangka pendek beroperasi dapat membantu dalam merancang aktivitas yang mendukung retensi kosakata.
2. **Pemahaman Perkembangan Bahasa:** Psikologi bahasa juga mengkaji perkembangan bahasa pada berbagai tahap kehidupan. Pengajar bahasa yang memahami tahapan

perkembangan bahasa anak-anak, misalnya, dapat merancang materi yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa mereka. Hal ini membantu siswa belajar bahasa dengan lebih efektif.

3. **Pemahaman Perolehan Bahasa Kedua (L2):** Psikologi bahasa membantu dalam memahami bagaimana orang mempelajari bahasa kedua (L2) atau bahasa asing. Pengajar dapat menerapkan prinsip-prinsip psikologi bahasa, seperti pengucapan yang tepat atau pemberian umpan balik yang efektif, untuk membantu siswa menguasai bahasa L2 dengan lebih baik.
4. **Pengembangan Keterampilan Berbicara:** Psikologi bahasa membantu pengajar memahami faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan keterampilan berbicara siswa. Ini termasuk masalah seperti kecemasan berbicara di depan umum atau pengembangan kosa kata untuk berbicara dengan lebih lancar dan jelas.
5. **Pengajaran Gramatika:** Psikologi bahasa juga membantu pengajar memahami pendekatan terbaik dalam mengajarkan tata bahasa. Memahami bagaimana siswa memproses tata bahasa dan makna gramatikal dapat membantu pengajar merancang metode pengajaran yang lebih efektif.
6. **Penggunaan Teknologi Pembelajaran:** Teknologi pembelajaran, seperti aplikasi pembelajaran bahasa dan perangkat lunak, seringkali didasarkan pada prinsip-prinsip psikologi bahasa. Pengajar dapat menggunakan teknologi ini untuk menyediakan latihan-latihan yang mendukung pembelajaran bahasa.
7. **Pengenalan Kebiasaan Belajar:** Psikologi bahasa membantu dalam memahami bagaimana siswa membentuk kebiasaan belajar bahasa. Dengan mengerti faktor-faktor yang memengaruhi motivasi dan kemandirian siswa, pengajar dapat merancang lingkungan pembelajaran yang lebih mendukung.
8. **Penilaian Kemajuan:** Psikologi bahasa juga relevan dalam pengembangan metode penilaian yang sesuai dengan

- kemajuan siswa. Ini mencakup penggunaan tes bahasa yang mengukur pemahaman bahasa, keterampilan berbicara, dan kemampuan menulis secara akurat.
9. Mengatasi Kesulitan dalam Pembelajaran Bahasa: Psikologi bahasa dapat membantu pengajar mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran bahasa. Ini termasuk masalah seperti disleksia atau gangguan bahasa lainnya.
 10. Pemahaman Variasi Bahasa: Psikologi bahasa membantu pengajar memahami peran variasi bahasa dalam pengajaran. Ini mencakup pemahaman dialek, aksen, dan penggunaan bahasa yang berbeda dalam konteks budaya.

Penggunaan psikologi bahasa dalam pengajaran bahasa membantu pengajar merancang pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini juga membantu dalam meningkatkan pemahaman tentang proses belajar bahasa dan bagaimana mengatasi kendala yang mungkin muncul dalam proses tersebut.

6.4.3 Evaluasi Pengajaran Bahasa

Evaluasi pengajaran bahasa adalah proses yang penting untuk menilai efektivitas metode pengajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran bahasa. Evaluasi membantu guru untuk menilai sejauh mana siswa telah menguasai keterampilan berbahasa dan memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam evaluasi pengajaran bahasa:

1. Tujuan Pembelajaran: Sebelum memulai evaluasi, guru harus memiliki tujuan pembelajaran yang jelas. Ini mencakup apa yang diharapkan siswa kuasai dalam bahasa tertentu, seperti tata bahasa, kosakata, keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, atau menulis.
2. Metode Evaluasi: Guru harus memilih metode evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Metode ini dapat mencakup ujian tertulis, percakapan lisan, presentasi, tugas tertulis, proyek, atau portofolio yang

mengumpulkan contoh kerja siswa selama periode waktu tertentu.

3. **Rubrik Penilaian:** Membuat rubrik penilaian yang jelas dan spesifik adalah penting untuk mengukur kemajuan siswa. Rubrik ini membantu mengartikulasikan ekspektasi dan kriteria penilaian, yang memberikan dasar yang konsisten dalam menilai kinerja siswa.
4. **Tes dan Pertanyaan Tertulis:** Untuk mengukur pemahaman tata bahasa dan kosakata, guru dapat menyusun tes tertulis dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Dalam hal ini, pertanyaan harus dirancang untuk menguji pemahaman, aplikasi, dan analisis bahasa.
5. **Evaluasi Keterampilan Berbicara dan Mendengarkan:** Untuk mengukur kemampuan berbicara dan mendengarkan, guru dapat menyelenggarakan percakapan lisan atau simulasi situasi nyata. Ini memungkinkan guru untuk mengamati kemampuan komunikasi siswa dalam situasi yang sesungguhnya.
6. **Portofolio Siswa:** Portofolio adalah kumpulan karya siswa selama periode waktu tertentu, termasuk catatan, tugas, proyek, dan presentasi. Portofolio memungkinkan guru untuk melihat perkembangan siswa dari waktu ke waktu.
7. **Penilaian Formatif dan Sumatif:** Penilaian formatif terjadi selama pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang sesuai kepada siswa dan membantu mereka memahami di mana mereka dapat meningkatkan. Penilaian sumatif adalah penilaian yang berlangsung pada akhir periode pembelajaran untuk menilai pencapaian keseluruhan siswa.
8. *Self-Assessment:* Mendorong siswa untuk menilai kemajuan mereka sendiri dalam bahasa adalah cara yang efektif untuk melibatkan mereka dalam proses pembelajaran. Siswa dapat mengevaluasi kemampuan mereka sendiri dan merencanakan upaya perbaikan.
9. **Penilaian Peer (Rekan Sejawat):** Menggunakan penilaian oleh rekan sejawat dapat membantu siswa belajar dari satu sama lain. Siswa dapat memberikan umpan balik dan saran

- kepada sesama mereka, mempromosikan kerja sama dan refleksi.
10. Umpan Balik Guru: Setelah penilaian, guru harus memberikan umpan balik yang jelas dan konstruktif kepada siswa. Ini dapat meliputi saran untuk perbaikan, rekomendasi untuk bahan bacaan tambahan, atau arahan untuk pengembangan lebih lanjut.
 11. Revisi Pengajaran: Hasil evaluasi harus digunakan untuk merancang perbaikan dalam pengajaran.
 12. Evaluasi Terus-Menerus: Evaluasi pengajaran bahasa sebaiknya bersifat terus-menerus. Guru harus terus memantau kemajuan siswa, mengidentifikasi kesulitan mereka, dan menyesuaikan pengajaran sesuai kebutuhan.

Evaluasi pengajaran bahasa membantu guru mengidentifikasi pencapaian siswa dan menyediakan umpan balik yang dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Dengan menggunakan metode evaluasi yang beragam, guru dapat merancang pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung perkembangan bahasa siswa dengan lebih baik.

6.5 Bahasa dan Keterampilan Komunikasi

6.5.1 Keterampilan Komunikasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Keterampilan komunikasi adalah aspek penting dalam kehidupan sehari-hari dan memainkan peran sentral dalam hubungan pribadi, pekerjaan, pendidikan, dan interaksi sosial. Berikut adalah beberapa keterampilan komunikasi penting dalam kehidupan sehari-hari:

1. Keterampilan Mendengarkan (*Listening Skills*): Mendengarkan aktif dan efektif adalah keterampilan komunikasi utama. Ini melibatkan fokus pada pembicara, menghindari gangguan, menunjukkan minat, dan memahami pesan yang disampaikan. Keterampilan mendengarkan yang baik memungkinkan kita untuk merespons dengan lebih baik, memahami perspektif orang lain, dan membangun hubungan yang kuat.

2. Keterampilan Berbicara (*Speaking Skills*): Keterampilan berbicara mencakup kemampuan untuk mengungkapkan pemikiran, ide, dan emosi dengan jelas dan efektif. Ini melibatkan penggunaan bahasa yang tepat, intonasi yang sesuai, dan gaya berbicara yang cocok dengan audiens dan konteks.
3. Keterampilan Menulis (*Writing Skills*): Kemampuan menulis dengan baik sangat penting dalam berbagai situasi, termasuk pekerjaan, pendidikan, dan komunikasi pribadi. Menulis dengan jelas, gramatikal, dan terstruktur membantu menyampaikan pesan dengan efektif.
4. Keterampilan Berbicara di Depan Umum (*Public Speaking*): Keterampilan berbicara di depan umum adalah kemampuan untuk berbicara dengan percaya diri dan efektif di hadapan audiens. Ini termasuk pengorganisasian presentasi, penggunaan bahasa tubuh yang mendukung, dan kemampuan untuk berbicara tanpa gugup.
5. Keterampilan Menyampaikan Umpan Balik (*Giving Feedback*): Memberikan umpan balik yang konstruktif dan efektif adalah keterampilan penting dalam berbagai konteks, termasuk pekerjaan dan hubungan pribadi. Ini melibatkan kemampuan memberikan ulasan dengan cara yang positif, jelas, dan bermanfaat.
6. Keterampilan Memahami Bahasa Tubuh (*Body Language*): Bahasa tubuh seperti ekspresi wajah, gerakan tangan, dan postur tubuh dapat memberikan banyak informasi tambahan dalam komunikasi. Memahami bahasa tubuh orang lain dan mengontrol bahasa tubuh Anda sendiri penting untuk memahami dan mengkomunikasikan pesan dengan efektif.
7. Keterampilan Empati: Kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan dan perspektif orang lain merupakan aspek penting dari komunikasi empati. Ini membantu kita membangun hubungan yang lebih kuat dan lebih mendalam dengan orang lain.
8. Keterampilan Menyelesaikan Konflik (*Conflict Resolution*): Dalam situasi konflik, kemampuan untuk berkomunikasi

- secara efektif, mendengarkan, dan mencari solusi bersama adalah keterampilan yang sangat penting. Ini membantu menghindari konflik yang merugikan dan menciptakan solusi yang adil.
9. Keterampilan Menyusun Pesan (*Message Composition*): Kemampuan untuk menyusun pesan secara logis, dengan struktur yang baik, dan penggunaan bahasa yang efektif membantu pesan kita tersampaikan dengan jelas dan mudah dimengerti.
 10. Keterampilan Beradaptasi dengan Audiens (*Audience Adaptation*): Berbicara dengan berbagai audiens memerlukan kemampuan untuk beradaptasi dengan tingkat pemahaman, minat, dan latar belakang audiens. Ini melibatkan penyesuaian gaya komunikasi agar sesuai dengan kebutuhan audiens tertentu.
 11. Keterampilan komunikasi yang baik memungkinkan kita untuk menjalin hubungan yang kuat, bekerja sama secara efektif, dan memecahkan masalah dengan baik. Mereka sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memberikan manfaat besar dalam berbagai aspek kehidupan.

6.5.2 Mengembangkan Keterampilan Komunikasi dalam Pembelajaran Bahasa

Mengembangkan keterampilan komunikasi dalam pembelajaran bahasa adalah aspek penting dalam memahami, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa target. Di bawah ini adalah beberapa langkah dan strategi yang dapat membantu Anda mengembangkan keterampilan komunikasi dalam pembelajaran bahasa:

1. Praktik Berbicara: Berbicara adalah salah satu keterampilan komunikasi yang penting. Cobalah untuk berbicara dalam bahasa target sebanyak mungkin. Anda dapat berbicara dengan teman sebaya yang juga belajar bahasa yang sama atau mencari kesempatan untuk berbicara dengan penutur asli atau tutor.

2. Mendengarkan Aktif: Mendengarkan dengan seksama adalah kunci untuk memahami dan berkomunikasi dalam bahasa. Dengarkan berbagai sumber audio atau video dalam bahasa yang Anda pelajari, seperti podcast, musik, atau wawancara.
3. Mengikuti Kelas atau Kursus: Bergabung dengan kelas atau kursus bahasa yang diajarkan oleh instruktur yang kompeten. Mereka dapat memberikan panduan, umpan balik, dan struktur pembelajaran yang baik.
4. Menggunakan Aplikasi dan Sumber Online: Ada banyak aplikasi dan sumber online yang dapat membantu Anda berlatih bahasa. Contohnya Duolingo, Memrise, Babbel, dan lain-lain.
5. Berpertanyaan dan Berinteraksi: Jangan takut untuk bertanya jika Anda tidak mengerti sesuatu. Berinteraksi dengan penutur asli atau sesama pelajar bahasa juga membantu meningkatkan keterampilan komunikasi Anda.
6. Berpartisipasi dalam Peran: Bermain peran atau permainan berperan dalam bahasa target adalah cara menyenangkan untuk berlatih keterampilan berbicara dan memahami situasi komunikasi yang berbeda.
7. Menggunakan Kamus dan Aplikasi Terjemahan: Kamus atau aplikasi terjemahan dapat membantu Anda memahami makna kata-kata dan frasa dalam bahasa target.
8. Membaca dan Menulis: Membaca buku, artikel, atau berita dalam bahasa target dan menulis esai atau jurnal dalam bahasa tersebut dapat membantu meningkatkan pemahaman dan ekspresi bahasa Anda.
9. Menghadiri Kursus Khusus: Jika Anda serius belajar bahasa, pertimbangkan menghadiri kursus khusus yang fokus pada keterampilan komunikasi. Ada kursus yang berfokus pada berbicara, berinteraksi sosial, atau bahkan berkomunikasi dalam konteks bisnis.
10. Jaga Konsistensi: Kunci utama untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dalam bahasa adalah menjaga konsistensi. Lakukan latihan setiap hari atau sesuai jadwal yang Anda tetapkan.

6.5.3 Kesalahan dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi

Saat mengembangkan keterampilan komunikasi dalam pembelajaran bahasa, banyak orang dapat membuat kesalahan tertentu. Berikut beberapa kesalahan umum yang perlu dihindari:

1. Ketakutan Berbicara: Salah satu kesalahan yang umum adalah takut untuk berbicara. Ketakutan ini mungkin timbul karena rasa malu atau khawatir akan membuat kesalahan. Ingatlah bahwa membuat kesalahan adalah bagian normal dari belajar. Jangan biarkan ketakutan ini menghambat kemampuan Anda untuk berlatih berbicara
2. Kurangnya Konsistensi: Salah satu faktor penting dalam mengembangkan keterampilan komunikasi adalah konsistensi. Belajar bahasa membutuhkan waktu dan usaha yang berkelanjutan. Menghindari berlatih secara teratur adalah kesalahan umum.
3. Kurangnya Interaksi Aktif: Hanya mendengarkan atau membaca dalam bahasa target tanpa berpartisipasi secara aktif adalah kesalahan. Anda perlu berbicara, menulis, dan berinteraksi dalam bahasa tersebut untuk benar-benar menguasainya.
4. Tidak Mendengarkan dengan Seksama: Mendengarkan aktif sangat penting. Terlalu sering, orang cenderung mendengarkan tanpa benar-benar memahami apa yang mereka dengar. Ini menghambat pemahaman dan komunikasi yang efektif.
5. Menghindari Berbicara dengan Penutur Asli: Terkadang, orang cenderung menghindari berbicara dengan penutur asli karena rasa malu atau keengganan untuk membuat kesalahan. Namun, berbicara dengan penutur asli adalah salah satu cara terbaik untuk meningkatkan keterampilan komunikasi Anda.
6. Mengabaikan Kosakata dan Tata Bahasa: Mempelajari tata bahasa dan memperluas kosakata adalah bagian penting dalam pengembangan keterampilan komunikasi. Mengabaikan aspek ini dapat mengakibatkan komunikasi yang tidak efektif.

7. Kurangnya Konteks dalam Belajar: Belajar bahasa hanya dari buku teks atau sumber-sumber teks seringkali dapat membuat Anda kurang siap untuk berkomunikasi dalam situasi nyata. Mengabaikan situasi kontekstual adalah kesalahan.
8. Mengandalkan Terjemahan Terlalu Banyak: Mengandalkan terjemahan untuk setiap kata atau frasa dapat menghambat perkembangan keterampilan komunikasi. Cobalah untuk berpikir dalam bahasa target dan tidak selalu mengonversi dari bahasa ibu Anda.
9. Kurangnya Pemahaman Budaya: Bahasa sering kali terkait erat dengan budaya. Kurang memahami budaya di balik bahasa dapat mengakibatkan kesalahan dalam komunikasi, seperti ketidakpatuhan terhadap norma sosial.
10. Tidak Menerima Umpan Balik: Umpan balik dari guru, penutur asli, atau rekan pembelajaran sangat berharga. Tidak menerima umpan balik atau tidak memperbaiki kesalahan adalah kesalahan dalam pengembangan keterampilan komunikasi.

6.6 Bahasa dan Budaya

6.6.1 Bahasa sebagai Cermin Budaya

Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cermin budaya yang sangat penting. Ini berarti bahwa bahasa mencerminkan, membentuk, dan merepresentasikan budaya dan nilai-nilai yang ada dalam suatu kelompok manusia. Berikut adalah beberapa cara bagaimana bahasa dapat dianggap sebagai cermin budaya:

1. Penyimpanan Pengetahuan Budaya: Bahasa adalah media yang digunakan untuk mengungkapkan, menyimpan, dan mentransmisikan pengetahuan budaya dari generasi ke generasi. Di dalam bahasa, terdapat banyak aspek budaya, seperti norma sosial, tradisi, nilai-nilai, dan sejarah yang tercermin. Contohnya, istilah atau frasa dalam bahasa mungkin tidak memiliki padanan yang tepat dalam bahasa lain karena keterkaitannya dengan konsep budaya tertentu.

2. Kode Budaya: Bahasa memiliki kode budaya yang membentuk cara kita berpikir, berinteraksi, dan memahami dunia. Setiap bahasa memiliki cara unik dalam mengungkapkan gagasan dan pengalaman, yang tercermin dalam kosakata, tata bahasa, dan cara berbicara. Dengan memahami bahasa, kita dapat memahami lebih dalam tentang cara berpikir dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tertentu.
3. Identitas Budaya: Bahasa juga berperan dalam pembentukan identitas budaya individu dan kelompok. Bahasa adalah alat utama dalam mempertahankan dan merayakan identitas budaya, serta dalam membedakan kelompok-kelompok etnis atau budaya yang berbeda.
4. Norma dan Etika: Bahasa mencerminkan norma sosial dan etika dalam budaya tertentu. Misalnya, bahasa dapat memiliki kata-kata atau ekspresi yang mencerminkan pentingnya sopan santun atau hierarki sosial dalam suatu masyarakat. Ini mencerminkan etika dan norma-norma yang dianut dalam budaya tersebut.
5. Perubahan dan Evolusi: Bahasa juga merefleksikan perubahan dan evolusi budaya. Seiring dengan perubahan sosial, teknologi, dan lingkungan, bahasa akan berkembang dan berubah untuk mencerminkan realitas baru yang terbentuk dalam budaya.

Pemahaman tentang bahasa sebagai cermin budaya sangat penting dalam studi antropologi, sosiologi, dan lingkungan lintas budaya. Ini juga relevan dalam konteks pembelajaran bahasa, di mana siswa yang mempelajari bahasa baru perlu memahami budaya di balik bahasa tersebut agar mereka dapat berkomunikasi dengan lebih efektif dan menghormati norma budaya yang ada. Dengan cara ini, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga jendela yang membuka wawasan ke dalam dunia budaya yang beragam.

6.6.2 Pembelajaran Bahasa dalam Konteks Budaya

Menurut Asinambouw, sebagaimana yang dijelaskan dalam karya Chaer (1995), kebudayaan dan bahasa adalah sistem yang melekat pada manusia. Pemahaman tentang hubungan antara bahasa dan kebudayaan ini juga telah dibahas oleh D. Bloomfield, Harris, dan Voegeli dalam penelitian Oka (1974), di mana mereka menjelaskan bahwa bahasa, jika dipandang dari luar, berfungsi sebagai alat dan wadah yang mencerminkan kebudayaan dalam berbagai bentuk komunikasi, baik tulisan maupun lisan. Pembelajaran bahasa dalam konteks budaya adalah pendekatan yang menekankan pentingnya memahami dan mengintegrasikan aspek budaya dalam proses pembelajaran bahasa. Hal ini mengakui bahwa bahasa dan budaya tidak terpisah, dan mereka saling memengaruhi. Berikut adalah beberapa poin penting terkait pembelajaran bahasa dalam konteks budaya:

1. **Sensitivitas terhadap Kebudayaan:** diharapkan untuk mengembangkan sensitivitas terhadap budaya bahasa yang mereka pelajari. Mereka harus memahami norma, nilai-nilai, adat istiadat, dan sejarah budaya tersebut.
2. **Penggunaan Materi Budaya:** Materi pembelajaran harus mencakup elemen-elemen budaya seperti cerita rakyat, musik, seni, dan sejarah. Ini membantu siswa untuk merasa terlibat lebih dalam dengan bahasa dan menghubungkannya dengan budaya.
3. **Komunikasi dalam Konteks Budaya:** Siswa harus dilatih untuk berkomunikasi dalam situasi yang mencerminkan penggunaan sehari-hari bahasa dalam budaya tersebut. Ini mencakup mengajar mereka bagaimana berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda.
4. **Pemahaman Bahasa dalam Konteks Budaya:** harus belajar bagaimana bahasa mencerminkan nilai-nilai budaya, seperti sopan santun, hierarki sosial, dan norma komunikasi. Ini membantu mereka dalam berkomunikasi dengan cara yang dihormati dan sesuai dengan budaya target.
5. **Studi Perbandingan Budaya:** Membandingkan budaya mereka sendiri dengan budaya yang dipelajari dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih

- dalam tentang perbedaan budaya. Ini juga memungkinkan mereka untuk merenungkan perbedaan dan kesamaan budaya.
6. Respek terhadap Keragaman Budaya: Penting untuk mengajarkan siswa untuk menghormati dan menghargai keragaman budaya. Mereka harus memahami bahwa tidak ada satu cara yang benar untuk berbudaya, dan toleransi terhadap perbedaan budaya adalah kunci dalam pembelajaran bahasa yang efektif.
 7. Integrasi Bahasa dan Budaya: Pembelajaran bahasa tidak boleh terbatas pada pengembangan keterampilan berbicara dan menulis saja. Sebaliknya, bahasa harus diintegrasikan dengan unsur budaya, seperti belajar tentang makanan, pakaian, festival, dan ritual budaya.
 8. Penggunaan Sumber Daya Budaya: Memanfaatkan sumber daya budaya seperti film, lagu, dan bahan ajar yang relevan dengan budaya tertentu dapat membuat pembelajaran bahasa lebih menarik dan kontekstual.

Pembelajaran bahasa dalam konteks budaya bukan hanya tentang menguasai bahasa itu sendiri, tetapi juga tentang memahami dunia yang terkait dengannya. Hal ini membantu siswa untuk lebih mendalam memahami komunikasi, menghormati budaya lain, dan membuka diri terhadap pandangan dunia yang berbeda. Selain itu, ini juga membantu mereka untuk menjadi komunikator yang lebih efektif dalam situasi lintas budaya yang mereka hadapi di masa depan.

6.6.3 Tantangan dalam Memahami Budaya Melalui Bahasa

Memahami budaya melalui bahasa adalah proses yang kompleks dan menantang. Tantangan-tantangan ini mencakup:

1. Keberagaman Bahasa dan Dialek: Bahasa adalah sarana utama untuk mengungkapkan budaya, dan setiap bahasa memiliki dialek, aksen, dan variasi regional. Ini membuatnya sulit untuk memahami budaya yang bervariasi di dalam bahasa yang sama.

2. Keterbatasan Bahasa: Tidak semua nuansa budaya dapat diterjemahkan dengan sempurna ke dalam bahasa lain. Ada beberapa konsep, ungkapan, atau makna yang tidak ada padanannya dalam bahasa lain.
3. Perbedaan Kosakata dan Semantik: Bahasa yang berbeda dapat memiliki kosakata yang berbeda untuk konsep-konsep budaya tertentu, dan ini bisa menyebabkan ketidakpahaman. Selain itu, bahasa yang berbeda dapat mengasosiasikan makna yang berbeda dengan kata yang sama.
4. Pemahaman Gaya Bahasa dan Retorika: Gaya bahasa dan cara komunikasi bervariasi antara budaya. Orang mungkin menggunakan gaya bahasa yang berbeda untuk tujuan komunikasi tertentu. Tidak mengenali gaya bahasa tersebut dapat menyebabkan kebingungan atau ketidakpahaman.
5. Norma Etika: Norma etika dan tata krama berbeda di berbagai budaya. Tidak mengenali atau tidak mematuhi norma-norma ini dalam komunikasi dapat mengakibatkan ketidaknyamanan atau kesalahpahaman.
6. Budaya Tertutup: Beberapa budaya mungkin bersifat tertutup atau kurang bersedia untuk membagikan informasi atau pandangan budaya mereka dengan orang luar. Ini bisa membuat sulit untuk memahami budaya tersebut melalui bahasa.
7. Pengaruh Konteks Budaya: Penting untuk memahami bahwa bahasa adalah refleksi dari konteks budaya. Oleh karena itu, untuk memahami budaya melalui bahasa, Anda perlu memahami latar belakang budaya yang mendukung penggunaan bahasa tersebut.
8. Perbedaan Nilai dan Kepercayaan: Nilai-nilai dan kepercayaan budaya dapat sangat bervariasi, dan ini memengaruhi cara bahasa digunakan dan makna yang terkandung dalam bahasa tersebut. Kesalahan dalam mengenali perbedaan ini dapat mengakibatkan konflik atau ketidakpahaman.
9. Perubahan Budaya: Budaya selalu berubah, dan ini tercermin dalam bahasa. Pemahaman budaya melalui

bahasa harus mengakui perubahan-perubahan ini dan menggali lapisan sejarah budaya yang mendalam.

10. Asimilasi dan Akulturasi: Bahasa sering mencerminkan proses asimilasi dan akulturasi, yang terjadi ketika budaya-budaya berinteraksi dan saling memengaruhi. Ini bisa membuat pemahaman budaya menjadi lebih rumit karena elemen-elemen dari budaya berbeda dapat bercampur dalam bahasa.
11. Asimetri dalam Pemahaman: Terkadang, orang dari budaya yang berbeda dapat memiliki pemahaman yang asimetris tentang satu sama lain. Ini dapat menyebabkan stereotip dan prasangka dalam komunikasi.

Meskipun ada berbagai tantangan dalam memahami budaya melalui bahasa, usaha untuk memahami dan menghargai budaya yang berbeda sangat penting untuk mempromosikan pemahaman, kerjasama, dan toleransi antarbudaya. Ini melibatkan kemauan untuk belajar, meresapi, dan merespons dengan bijak terhadap budaya lain melalui bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, Jean. 2008. *Linguistics*. London: Hodder Headline
- Aminuddin. 1985. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Bambang, Yudi Cahyono. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga Press.
- Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan, S.P. Malayu. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi (Cetakan ke Enam Belas)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oka, I Gusti Ngurah. 1974. *Problematika Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Tarigan, H.G. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa

BAB 7

MAKNA UJARAN I

Oleh Muhammad Hasyim

7.1 Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan penggambaran suatu situasi atau peristiwa. Konsep ini menunjukkan bahwa setiap pernyataan yang dikemukakan dalam suatu bahasa terikat pada apa yang disebut kondisi realitas (kebenaran), suatu fakta kebenaran yang dikemukakan seseorang melalui ujaran (bahasa). Kondisi kebenaran atau peristiwa bahasa yang digunakan merupakan alat ukur yang dapat ditentukan sebagai kriteria kebenaran yang dituturkan dalam kalimat. Apakah makna atau maksud suatu kalimat yang diutarakan benar atau tidak adalah bergantung pada kebenaran isi kalimat tersebut (makna/maksud). Peristiwa bahasa seperti ini dapat disaksikan dalam suatu pengadilan, misalnya bagaimana seorang terdakwa membuktikan suatu kebenaran atas pernyataan disampaikan melalui bahasa. Penggambaran suatu peristiwa bahasa merupakan bagian dari konsep ujaran (tuturan). Ujaran adalah proses komunikasi yang dikemukakan secara lisan dalam menyampaikan maksud tertentu (pesan) dari penutur kepada mitra tutur. Ujaran adalah tuturan atau apa yang dilisankan langsung dari orang yang berbicara. Dalam kamus KBBI, kata ujaran berarti kalimat atau bagian yang dilisankan (<https://kbbi.web.id/ujaran>).

Bentuk-bentuk ujaran dalam menyampaikan sesuatu adalah kata, kalimat, simbol atau gagasan, yang dikemukakan secara lisan yang mengandung makna. Ujaran disebut juga tuturan (Barthes, 1957).

Sementara itu, pengujaran kata, kalimat atau pikiram untuk menyatakan suatu maksud dari pembicara kepada pendengar disebut tindak tutur. Orang yang mengemukakan ujaran disebut penutur. Orang yang menerima pengujaran disebut mitra tutur dan

pengujaran maksud tertentu dengan menggunakan bahasa lisan disebut tindak tutur (<https://kbbi.web.id/tuturan>).

Pada dasarnya, ujaran adalah tuturan yang di dalamnya terdapat tindak komunikasi. Ketika penutur mengucapkan sesuatu, ia juga telah melakukan suatu tindakan yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang disampaikan dan ingin dicapai dari mitra tuturnya. Jika penutur mengujarkan sesuatu kepada mitra tutur, penutur mengemukakan makna atau maksud. Makna atau maksud dapat dipahami oleh mitra tutur jika diujarkan dalam bentuk tindak tutur (kata atau kalimat, Austin, 1962).



Gambar 7.1. Model komunikasi tindak ujaran (tuturan)

Tindakan ujaran antara penutur dan mitra dapat menghasilkan response, efek dari tindak ujaran tersebut. Tindakan ujaran dapat terus berlangsung ketika maksud ujaran yang disampaikan dapat dipahami. Makna ujaran yang mengasilkan tindakan (perubahan sikap dan perilaku) antara penutur dan mitra tutur bergantung pada pemaknaan (interpretasi) keduanya. Konflik antar keduanya dapat terjadi ketika makna ujaran tidak disepakati.

7.2 Makna Ujaran dalam perspektif semiotis

Semiotika adalah teori yang berfokus pada analisis tanda dalam kehidupan sosial. Teori ini mengkaji cara tanda berkerja, bagaimana tanda diproduksi dan digunakan dalam masyarakat. Saussure, ahli semiotika dari Perancis (1967) menyatakan akan adanya suatu ilmu, yang disebut semiologi (semiotika), suatu studi yang mengkaji kehidupan tanda dalam kehidupan sosial.

“On peut donc concevoir une science qui etudie la vie des signes de la vie sociale; elle formerait une partie de la psychologie, et par consequent de la psychologie générale; nous la nommerons semiologie. (du grec semeionn, “signe”. Elle nous apprendrait en quoi consistent les signes, quelles lois les resignent. (Saussure, 1967).

Semiotika adalah kerangka akademis dan pendekatan analitis yang berpusat pada studi tentang tanda-tanda dalam konteks fenomena sosial. *Saussure* memperkenalkan dikotomi untuk memahami tanda, yang disebut dengan *signifiant* (penanda) dan *signifié* (petanda), yang pada dasarnya saling berhubungan. *Saussure* memberikan contoh ilustratif bunyi /arbròr/ yang terdiri dari enam huruf 'arbror'. Istilah 'arbror' berfungsi sebagai penanda dalam kerangka konseptual yang berkaitan dengan suatu entitas yang mewujudkan karakteristik suatu pohon, termasuk batang kayu di tengah dan dedaunan. Penanda, yang bisa berupa gambar suara atau kata, pada dasarnya tidak berfungsi sebagai tanda kecuali seseorang mengenalinya dan menjalin hubungan dengan konsep yang diwakilinya. *Saussure* menggunakan istilah "signifiant" untuk merujuk pada manifestasi fisik atau struktur suatu tanda, sedangkan "signifié" digunakan untuk menunjukkan konsep atau makna yang terkait.

7.3 Relasi Penanda dan petanda yang membentuk makna ujaran

Tanda berfungsi sebagai komponen dasar bahasa, yang terdiri dari dua unsur yang tidak dapat dipisahkan: gambaran suara sebagai penanda dan konsep sebagai entitas yang ditandakan. Penanda mengacu pada komponen nyata dari suatu tanda yang memiliki kualitas sensorik dan dapat dirasakan melalui indera. Perwujudan penanda ini dalam

bahasa lisan diamati melalui gambaran bunyi yang diasosiasikan dengan suatu konsep atau petanda. Substansi yang dimaksud dalam konteks ini adalah suatu benda berwujud yang dapat bermanifestasi sebagai bunyi atau benda. Dalam konteks semiotika, petanda dapat dipahami sebagai komponen kognitif dari tanda, yang biasa dilambangkan sebagai representasi konseptual.

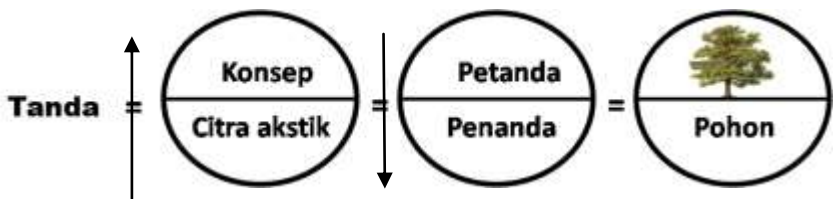
Penanda dapat dipahami sebagai konstruksi kognitif yang merepresentasikan tanda itu sendiri, bukan menunjukkan objek atau konsep yang dirujuk oleh tanda tersebut. Yang ditandakan bukanlah sebuah entitas yang berwujud, melainkan sebuah gambaran kognitif dari sebuah entitas. Aspek mental dari petanda inilah yang disebut dengan konsep Saussure. Konsep penanda dan petanda memang dapat dibedakan, namun dalam praktiknya keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berhubungan dan bergantung satu sama lain. Penggabungan kedua unsur ini pada akhirnya menimbulkan suatu tanda.

Penanda mengacu pada elemen pendengaran atau visual yang signifikan, khususnya komponen lisan atau tertulis yang menyampaikan makna. Penetapan signifikansi semantik suatu tanda memerlukan kepatuhan terhadap konvensi sosial dalam komunitas linguistik. Dalam skenario khusus ini, makna suatu tanda muncul sebagai hasil konsensus yang dicapai di antara komunitas pengguna bahasa.

Dalam konteks teori Saussure (1967), petanda mengacu pada representasi kognitif, khususnya gambaran mental, pemikiran, atau konsep. Kedua unsur ini dapat diumpamakan seperti dua sisi mata uang atau selembar kertas. Hubungan antara penanda dan petanda dibangun melalui cara-cara konvensional dan bukan bersifat inheren, sehingga memungkinkan banyak interpretasi tanda yang potensial.

Menurut Saussure, petanda diartikan sebagai representasi konseptual, sedangkan penanda dicirikan sebagai citra bunyi. Hubungan diadik antara penanda dan

petanda merupakan konsep fundamental dalam semiotika. Hubungan ini mengandaikan adanya hubungan yang erat antara dua unsur tersebut, dimana penanda merepresentasikan bentuk fisik atau ekspresi suatu konsep, sedangkan petanda mengacu pada makna mental atau abstrak yang terkait dengan bentuk tersebut. Melalui reaksi mental terhadap penanda dan petanda itulah individu membangun hubungan antara keduanya, sebuah proses yang dipengaruhi oleh faktor budaya dan masyarakat, serta pemahaman dan kesepakatan bersama. Intinya, pemanfaatan tanda bergantung pada kesepakatan budaya yang signifikan (Noth, 1990). Saussure memberikan penekanan yang signifikan pada tidak adanya hubungan logis antara penanda dan petanda. Hubungan saat ini dapat dicirikan sebagai asosiasi subjektif yang dibangun melalui konsensus masyarakat. Istilah "arbror" mempunyai potensi untuk menyampaikan kesan pendengaran dalam konteks linguistik yang berbeda. Diakui secara luas bahwa tanda tersebut menunjukkan unsur kesewenang-wenangan dan kealamian. Sifat bahasa yang sewenang-wenang dicontohkan oleh keserbagunaan kata "arbror", yang dapat menunjukkan gagasan tentang pohon dengan batang dan daun (suatu simbol), atau berpotensi memiliki arti berbeda berdasarkan konsensus masyarakat. Saussure memberikan penekanan yang signifikan pada perbedaan citra akustik (penanda) dan konsep (petanda), dengan menegaskan bahwa keberadaan keduanya saling bergantung, ketika yang satu melahirkan yang lain, dengan konvensi sosial berfungsi sebagai kekuatan kohesif yang menyatukan keduanya.



Sumber: *Cours de Linguistique Générale*. (Sassure, 1967: 68)

Model signifier-signified memberikan penekanan yang signifikan pada peran konvensi sosial dalam mengatur korelasi antara manifestasi nyata dari suatu tanda (signifier) dan interpretasi konseptualnya yang tidak berwujud (signified, Sebeok, 1994). Makna suatu penanda ditentukan oleh adanya konsensus sosial dalam masyarakat pengguna bahasa mengenai signifikansinya (Barthes, 1993: 38-39).

Ujaran (tuturan) adalah tanda yang bermakna. Menurut Saussure (1967), ujaran sebagai tanda dibangun atas penanda dan petanda (Tanda: Penanda – Petanda). Penanda adalah bentuk atau citra akustik ujaran yang dilisankan dalam bentuk kata, kalimat dan simbol. Petanda adalah konsep dari ujaran yang dilisankan. Relasi penanda dan petanda menghasilkan makna ujaran. Misalnya, seseorang berujar untuk menyatakan simpatik kepada seseorang dengan mengatakan: 'Penampilannya di panggung luar biasa'. Ujaran ini yang diampaikan dalam bentuk kalimat adalah penanda. Konsep yang ditimbulkan dari kalimat tersebut sebagai penanda adalah bahwa orang itu sangat mengagumi penampilannya di panggung.



Gambar 7.2. Model semiotis Saussure makna ujaran

Model semiotis Saussure makna ujaran adalah makna leksikal atau denotasi, makna yang bersifat informatif. Makna ujaran

dapat berkembang lebih luas yang dapat dilatarbelakangi oleh faktor psikologis, sosial, budaya atau ideologis antara penutur dan mitra tutur.

Roland Barthes (1957) mengembangkan model semiotika Saussure. Menurutnya, makna tanda (ujaran) dapat berkembang lebih luas, yang menghasilkan makna konotasi, simbolik, mitos, ideologi dan kode sosial atau budaya).

	DENOTASI	KONOTASI
Tanda	Petanda Seseorang sangat mengagumi penampilannya di panggung.	Petanda Seseorang memberikan ucapan selamat dengan menghadiahkan karangan bunga sebagai tanda simbol kesimpatisan.
	Penanda Penampilannya di panggung luar biasa.	Penanda Penampilannya di panggung luar biasa.

Gambar 7.3. Model semiotika Barthes Makna Ujaran

Dalam wacana politik, makna ujaran boleh saja sangat ambigu. Makna ujaran pada tataran denotasi atas berita isu-isu politik disajikan media dapat dipahami oleh pembaca sebagai mitra tutur (makna informatif). Ada makna ujaran mengacu pada sesuatu yang lain selain makna informatif yang diberitakan di media. Makna ujaran sesuatu yang lain merupakan makna tersirat yang dapat berupa makna ideologis. Dengan demikian, terdapat makna ujaran dari perspektif penutur dan makna ujaran dari perspektif mitra tutur (pembaca). Makna ujaran tersirat (ideologis) dari penutur memiliki tujuan pencapaian pemahaman yang sama dengan mitra tutur sebagai pembaca teks media. Misalnya, ujaran kemenangan satu calon presiden (capres) RI yang menempati urutan teratas yang disajikan dalam bentuk grafik, sebagai hasil survei tingkat elektabilitas capres. Tim kemenangan capres menyampaikan ujaran kepada khalayak melalui media online dalam bentuk grafik

yang menematkan capres di urutan teratas. Makna ujaran ideologis yang disampaikan adalah capres harapan rakyat yang paling banyak dipilih berdasarkan hasil survei elektabilitas capres. Makna ujaran ideologis dari penutur dapat saja memiliki pemahaman yang sama dengan khalayak sebagai mitra tutur, sehingga menghasilkan tindak ujaran untuk menjatuhkan pilihan kepada capres yang unggul dalam hasil survei. Sebaliknya, khalayak dapat memiliki makna ujaran lain yang menghasilkan tindak ujaran dengan tidak memiliki capres yang dimaksud. Mungkin khalayak yang telah membaca hasil survei itu memiliki pengalaman atau kesan buruk, dan lain-lain yang akhirnya dapat menghasilkan ujaran kebencian terhadap bakal capres.

Dengan demikian, ujaran dapat menghasilkan dua makna, makna pada tataran linguistik dan makna pada tataran psikologis. Makna pada tataran linguistik adalah makna yang dihasilkan dari penafsiran secara bahasa verbal terhadap ujaran. Makna pada tataran psikologis adalah makna tindakan yang berupa perubahan sikap dan perilaku terhadap ujaran bahasa verbal dan nonverbal yang diinterpretasi oleh seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Barthes, Roland. 1957. *Mythologies*. Paris: Editions de Suil.
- Irham dan Arifuddin. 2022. Persepsi Ujaran Dalam Konteks Psikolinguistik. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5 (1), 46-57.
- Noth, W. 1990. *Handbook of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Saussure, Ferdinand de. 1967. *Cours de Linguistique Générale*. Paris: Payot
- Sebeok, Thomas A. 1994. *An Introduction to Semiotics*. Canada: Toronto Univerity Press.

BIODATA PENULIS



Dr. Bertaria Sohnata Hutaauruk, S.Pd., M.Hum
Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris,
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Penulis lahir di Pematangsiantar tanggal 29 Maret 1983. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan melanjutkan S2 dan S3 dan pada Jurusan Linguistik Terapan Bahasa Inggris. Penulis menekuni bidang Pendidikan Bahasa Inggris, Forensik Linguistik, dan TEFL. Saat ini aktif sebagai reviewer jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat terakreditasi yang berindeks sinta, nasional dan internasional.

BIODATA PENULIS



Novita Maulidya Jalal, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog

Dosen di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar (UNM)

Novita Maulidya Jalal, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog lahir di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, 10 November 1987. Penulis menyelesaikan studinya di SD Neg. Komp. IKIP I Makassar, SMP.Neg. 03 Makassar, SMA. Neg. 17 Makasar. Kemudian penulis lulus sebagai sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Penulis kemudian melanjutkan pendidikannya di Magister Psikologi Profesi UGM Yogyakarta. Saat ini menjadi dosen di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar (UNM). Selain itu, penulis juga aktif dalam melakukan Praktek Kerja Profesi Psikolog, serta memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bentuk Psikoedukasi dan Pelatihan. email: novitamaulidyajalal@unm.ac.id

BIODATA PENULIS



Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum.

Dosen Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Lahir pada tanggal 03 Januari 1987. Menempuh pendidikan formal di SD Negeri 11 Pangkajene Sidrap (1998), SLTP Negeri 1 Pangkajene Sidrap (2001), SMA Negeri 1 Pangkajene Sidrap (2004), S-1 Departemen Sastra Daerah (PSGBD) Universitas Hasanuddin (2012), S-1 Pendidikan Bahasa Daerah FBS Universitas Negeri Makassar (2016), S-2 Program Studi Linguistik, Universitas Hasanuddin (2015), S-3 Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin (2021). Sekarang mengabdikan sebagai dosen dan menjabat sebagai Gugus Penjaminan Mutu dan Peningkatan Reputasi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

BIODATA PENULIS

Dra. Siti Zumrotul Maulida, M.Pd.I

Dosen Program Studi Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Penulis lahir di Tulungagung pada 17 Agustus 1963. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia FTIK UIN SATU. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Sastra Indonesia dan melanjutkan S2 di UIN Satu Tulungagung. Penulis menekuni bidang Menulis. Berbagai tulisan dalam artikel, bookChapter, puisi dan prosa. Saat ini penulis menjabat sebagai koordinator Prodi TBIN dan selalu berusaha untuk menulis.

BIODATA PENULIS



Mardiana Sari, M.Pd

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Prodi PG-PAUD
Universitas PGRI Palembang

Mardiana Sari, M.Pd Lahir di Palembang 27 Desember 1984 Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Prodi PG-PAUD Universitas PGRI Palembang sampai dengan sekarang. Penulis berhasil membukukan karyanya bersama penulis lainnya dengan judul buku Rembulan Tak Boleh Padam tahun 2019 diterbitkan oleh Tasik Zona Barokah dengan judul puisi Bulan Merindu dan Rembulanku sedangkan buku Kumpulan Karya Sastra Covid-19 tahun 2020 diterbitkan oleh Yaguwipa (Yayasan Guna Widya Parameswara) puisinya berjudul Mahluk Kecil itu Bernama Corona. Selain buku-buku sastra penulis pun menulis buku mengenai hasil penelitiannya seperti “Wacana Unsur Eksternal pada Film Contagion” dan buku “Perkembangan Bahasa Anak 1-3 Tahun” yang kedua buku tersebut diterbitkan oleh penerbit NEM pada tahun 2021. Selain menjadi penulis juga menjadi editor pada buku-buku pendidikan, ekonomi dan ilmu teknologi, seperti buku “Menakar Ekonomi di Era Pandemi COVID 19 & New Normal”, “Pengantar Teknologi Informasi”, “Inovasi Pembelajaran Peningkatan Kualitas Guru” dan “Model Pembelajaran Kreatif, Inspiratif dan Motivatif”.

BIODATA PENULIS



Dian Wahyu P. Soemarsono

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Sosial Humaniora Universitas Lelemuku Saumlaki

Penulis yang kini berperan sebagai dosen tetap di Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia di Universitas Lelemuku Saumlaki memiliki latar belakang pendidikan S1 di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah dengan konsentrasi Sosiologi yang diselesaikan di Universitas Pattimura. Setelah menyelesaikan gelar S1, langkah pendidikan lebih lanjut dilanjutkan dengan mengambil S2 di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah di Universitas Negeri Malang. Saat ini, penulis sedang mendalami dunia menulis, dan buku ini merupakan hasil kolaborasi pertamanya dalam perjalanan literernya.

BIODATA PENULIS



Muhammad Hasyim

Dosen Program Studi Sastra Perancis
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Penulis adalah dosen tetap pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Menyelesaikan pendidikan Sarjana, Magister dan Doktor di Universitas Hasanuddin. Penyelesaian penelitian tugas akhir (disertasi) dilakukan di Universitas Toronto Kanada dengan pembimbing Prof. Marcel Danesi, pakar bidang semiotika. Telah mengikuti berbagai pelatihan dalam peningkatan SDM dosen di Perancis (1994 dan 2014) dan di Kanada (2011). Menghasilkan karya-karya ilmiah (artikel) yang telah diterbitkan di jurnal internasional bereputasi: *Warkop (Coffeehouse) And The Construction Of Public Space In Makassar City* (International Journal of Professional Business Review, 2022); *Human-Computer Interaction: Method of Translation Facebook Auto Translation in Translating Arabic-Indonesian on Al Jazeera Channel Posts* (International Journal of Intelligent Systems and Applications in Engineering, 2023); *Digital Literacy on Current Issues in Social Media: Social Media as a Source of Information* (Journal of Theoretical and Applied Information Technology, 2023); *Semiotic Multimodality Communication in The Age of New Media* (Studies in Media and Communication, 2023). Penulis telah memiliki

pengalaman sebagai reviewer pada jurnal Internasional (Scopus): Heliyon journal, Tourism Management, African Journal of Political Science and International Relations dan Advances in Science, Technology and Engineering Systems Journal). Terdapat beberapa yang diterbitkan antara lain: [Antara Tanah dan Air, Budi Daya Pasang Surut di Palingkau, Kalimantan Tengah](#) (terjemahan dari Bahasa Perancis ke Bahasa Indonensia), *Semiotika dan Sensualitas dalam Iklan* (2021); [Berwisata bersama cerita: menapaki sekelumit Sulawesi Selatan](#) (2022); Berani hadapi quarter life crisis (2023). Beberapa *bookchapter* yang telah dihasilkan antara lain: Pengantar dan Konsep Semiotika (2022); Penelitian Operasioanl (2023) dan Literasi Media (2023).